

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menganalisis konteks heuristik dan hermeneutik serta nilai pendidikan karakter terkhusus 5 nilai utama penguatan pendidikan karakter dalam *Pupuh Gambuh Serat Wedhatama* agar dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran Bahasa Jawa berbasis pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas. Analisis heuristik dan hermeneutik adalah model analisis semiotika Riffaterre serta nilai pendidikan karakter terkhusus dalam muatan kearifan lokal tersebut berwujud tanda dan makna. Guna menganalisis tanda dan makna yang tersirat dalam tiga puluh lima *Pupuh Gambuh Serat Wedhatama*, penelitian ini menggunakan teori semiotik. Hasil analisis menggunakan teori semiotik Riffaterre kemudian dikaji pemanfaatannya sebagai materi pembelajaran Bahasa Jawa berbasis pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas.

Hasil temuan dalam penelitian ini akan dijabarkan dalam tiga bagian sesuai dengan rumusan masalah, yaitu 1) Analisis semiotika Riffaterre dalam wujud pembacaan heuristik dan hermeneutik *pupuh Gambuh Serat Wedhatama*, 2) analisis pendidikan karakter dalam *pupuh Gambuh Serat Wedhatama*, 3) relevansi semiotika Riffaterre dan nilai pendidikan karakter dalam *Serat Wedhatama pupuh Gambuh* terhadap pembelajaran bahasa Jawa di SMA. Penjabaran mengenai hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analisis Semiotika Riffaterre dalam *Pupuh Gambuh Serat Wedhatama*

Pembahasan ini akan menguraikan tentang pembacaan heuristik dan hermeneutik dalam *pupuh Gambuh Serat Wedhatama*. Analisis tersebut berfungsi untuk memberi arti kebahasaan serta makna sajak secara struktural semiotik, dengan istilahnya pembacaan heuristik dan hermeneutik (retroaktif) (Riffaterre, 1978:5 – 6).

a. Analisis Heuristik dalam *Pupuh Gambuh Serat Wedhatama*

Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur kebahasaannya atau secara semiotik penguraian bahasa berdasarkan

commit to user

konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Sesuai pendapat Ratih (2017: 6), pembacaan tahap pertama (*heuristik*) ini akan menghasilkan serangkaian arti yang bersifat heterogen.

Pembacaan heuristik pada *Serat Wedhatama pupuh gambuh* tersebut akan diuraikan per bait atau dalam istilah Jawa yaitu *pada*. Seperti halnya puisi klasik, tembang macapat yang kedudukannya sebagai puisi tradisional juga mempunyai aturan baku dalam penulisannya. Aturan baku atau *paugeran* tembang macapat diantaranya:

1) Penentuan banyaknya suku kata dalam setiap baris pada satu jenis tembang macapat yang sudah diatur secara baku dan tidak dapat diubah, dalam istilah *paugeran* tembang macapat hal ini disebut *guru wilangan* (*cacahing wanda saben sa-gatra*); 2) Penentuan huruf vokal yang jatuh pada kata atau *tembung* terakhir dalam setiap baris yang sudah diatur secara baku dan tidak dapat diubah, dalam istilah *paugeran* tembang macapat hal ini disebut *guru lagu* (*tibaning swara ing pungkasaning gatra*); 3) Penentuan banyaknya baris atau *gatra* dalam satu tembang macapat yang sudah diatur secara baku dan tidak dapat diubah, dalam istilah *paugeran* tembang macapat hal ini disebut *guru gatra* (*cacahing gatra saben sa-pada*).

Aturan atau *paugeran* yang dimiliki tembang gambuh sendiri diantaranya memiliki *guru gatra* yaitu lima baris atau *gatra* dalam satu bait. Pada aturan banyaknya suku kata pada setiap barisnya (*guru wilangan*) yaitu 7 suku kata pada baris/gatra pertama; 10 suku kata pada baris/gatra kedua; 12 suku kata pada baris/gatra ketiga; 8 suku kata pada baris/gatra keempat; 8 suku kata pada baris/gatra kelima. memiliki jumlah dari memiliki dari *gatra* atau baris pertama hingga *gatra* atau baris kelima.

Pada aturan huruf vokal yang jatuh pada kata atau *tembung* terakhir dalam setiap baris (*guru lagu*) yaitu huruf vokal u pada kata atau *tembung* terakhir baris/gatra pertama; huruf vokal u pada kata atau

tembung terakhir baris/gatra kedua; huruf vokal i pada kata atau *tembung* terakhir baris/gatra ketiga; huruf vokal u pada kata atau *tembung* terakhir baris/gatra keempat; huruf vokal o pada kata atau *tembung* terakhir baris/gatra kelima. memiliki jumlah dari memiliki dari *gatra* atau baris pertama hingga *gatra* atau baris kelima.

Berdasar pada aturan diatas, pembacaan heuristik *pupuh Gambuh* (kumpulan *tembang Gambuh*) dilakukan dari baris atau gatra pertama hingga baris atau gatra kelima, dan mengikuti pembentangan sintagmatik. Hal tersebut seperti yang dikemukakan Lantowa *et.al.*, (2017: 11) pembacaan pada tahap heuristik mengandalkan kompetensi linguistik pembaca, yang diantaranya: pembaca harus berasumsi bahwa setiap kata memiliki acuannya (bahasa bersifat referensial); kompetensi pembaca menangkap ketidaksesuaian antarkata (deviasi gramatikal); kompetensi pembaca bukan hanya dalam memahami kata atau frasa secara literal tetapi juga transformasi semantiknya.

Hal tersebut ditegaskan oleh pendapat Riffaterre, yaitu pembacaan pada tahap tersebut hanya terjadi karena teks bersifat *ungramatikal*, karena itu kompetensi linguistik pembaca memungkinkan pembaca untuk mempersepsi *ungramatikal-ungramatikal* yang ada dalam teks puisi (1978:5). Berikut pembacaan heuristik pada *Serat Wedhatama pupuh Gambuh* yang akan diuraikan pada setiap bait atau *pada* dimulai dari bait atau *pada* 1 hingga bait atau *pada* 35:

1) Pembacaan heuristik *pupuh Gambuh pada 1*

- (1) *Samengko ingsun tutur*
- (2) *Sembah catur supaya lumuntur*
- (3) *Dhihin raga, cipta, jiwa, rasa kaki*
- (4) *Ing kono lamun tinemu*
- (5) *Tandha nugrahaning Manon*
- (1) *Samengko ingsun tutur*

Baris atau *gatra* pertama *samengko ingsun tutur* mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu 'kini/sekarang saya berbicara/berkata'. Kata

samengko dalam bahasa Indonesia mempunyai arti sekarang, *ingsun* (saya), dan *tutur* (berbicara atau memberi nasihat) yang menandakan bahwa sang pengarang akan memberi nasihat tentang sesuatu.

(2) *Sembah catur supaya lumuntur*

Baris atau *gatra* kedua *sembah catur supaya lumuntur* mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu ‘empat macam sembah agar dilestarikan’. Kata *sembah* itu mempunyai arti sembah/ibadah/memuja, *catur* (empat), *supaya* (supaya), *lumuntur* (terwariskan, terlestarikan, terpahamkan). Deskripsi pada baris kedua tersebut menerangkan isi yaitu empat cara menyembahkan Tuhan yang harus dilestarikan atau diturunkan ke generasi selanjutnya.

(3) *Dhihin raga, cipta, jiwa, rasa kaki*

Baris atau *gatra* ketiga *dhihin raga, cipta, jiwa, rasa, kaki* mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu ‘pertama *sembah raga*, *sembah cipta*, *sembah jiwa*, *sembah rasa*, anakku!’. Pada baris ketiga tersebut dijelaskan secara konvensi bahasa perincian dari cara menyembah Tuhan yang dimaksud urutan tata cara menyembah kepada Tuhan YME (*Gusti Allah*) yaitu pertama *sembah raga* ‘ibadah raga’, *sembah cipta* ‘ibadah hati’, *sembah jiwa* ‘ibadah ruh’, *sembah rasa* ‘ibadah inti tuh’.

(4) *Ing kono lamun tinemu*

Baris/*gatra* ke empat *ing kono lamun tinemu* mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu ‘di situlah jika ketemu’. Deskripsi pada baris ke empat tersebut menerangkan isi yaitu jika kita melaksanakan semua tata cara menyembah Tuhan sampai selesai, maka akan mendapatkan balasan yang besar.

(5) *Tandha nugrahaning Manon*

Baris atau *gatra* ke lima *tandha nugrahaning Manon* mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu ‘Pertanda anugerah dari Tuhan’. Pada baris kelima tersebut dijelaskan secara konvensi bahasa yaitu tanda anugerah dari Tuhan YME. Baris kelima ini menjelaskan hasil dari baris pertama hingga ke empat yaitu jika seseorang telah melakukan semua *sembah (raga, cipta, jiwa, rasa)*, maka seseorang tersebut akan merasakan tanda kebesaran Tuhan yaitu mendapatkan anugerah langsung dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Pembacaan heuristik secara keseluruhan pada *pupuh Gambuh* bait pertama atau *pada* pertama tersebut baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa yaitu sang pengarang memberi nasihat tentang empat cara menyembah Tuhan yang harus dilestarikan atau diteruskan secara turun-temurun. Empat cara tersebut antara lain: *sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa*. Jika kita melaksanakan keempatnya dengan baik dari *sembah raga* sampai dengan *sembah rasa*, maka akan mendapatkan tanda kebesaran dari Tuhan Yang Maha Kuasa yaitu anugerah-Nya.

2) Pembacaan heuristik *pupuh Gambuh pada 2*

- (1) *Sembah raga puniku,*
- (2) *Pakartine wong amagang laku,*
- (3) *Susucine asarana saking warih,*
- (4) *Kang wus lumrah limang wektu,*
- (5) *Wantu wataking wewaton*

(1) *Sembah raga puniku*

Baris atau *gatra* pertama *sembah raga punika* mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu ‘*sembah raga*’ adalah yang menandakan bahwa pada baris ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai arti dari *sembah* yang pertama yaitu *sembah raga* yang dalam bahasa Indonesia mempunyai arti ibadah jasmani atau ibadah olah batin yang menggunakan raga.

(2) *Pakartine wong amagang laku*

Baris atau *gatra* kedua *pakartine wong kang amagang laku* mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu ‘perbuatan seseorang yang akan atau sedang magang’. Deskripsi pada baris kedua tersebut menerangkan isi yaitu kegiatan seseorang yang akan *laku* atau dalam konvensi bahasa Indonesia disebut magang.

(3) *Susucine asarana saking warih*

Baris atau *gatra* ketiga *sesucine asarana saking warih* mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu ‘menyucikan diri dengan sarana air’. Pada baris ketiga tersebut dijelaskan secara konvensi bahasa bersucinya dengan menggunakan sarana air. Baris ketiga tersebut mempunyai keterkaitan dengan baris pertama dan kedua yaitu syarat seseorang untuk melakukan *laku* ‘magang’ atau ibadah jasmani yaitu harus bersuci terlebih dahulu dengan menggunakan sarana air.

(4) *Kang wus lumrah limang wektu*

Baris/*gatra* ke empat *kang wus lumrah limang wektu* mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu ‘yang sudah biasa lima waktu’. Deskripsi pada baris ke empat tersebut menerangkan isi yaitu yang sudah lumrah dilakukan pada lima waktu. Baris atau *gatra* ke lima *wantu wataking wewaton* mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu ‘sebagai persyaratan ketetapan’. Pada baris kelima tersebut dijelaskan secara konvensi bahasa yaitu sesuatu yang ditelah ditetapkan sebagai ketetapan yang baku. Baris kelima ini menjelaskan suatu aturan yang baku yang harus dilakukan seseorang sebelum melakukan *sembah raga* atau ibadah jasmani.

(5) *Wantu wataking wewaton*

Pembacaan heuristik secara keseluruhan pada *pupuh Gambuh* bait kedua atau *pada* kedua tersebut baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa yaitu *sembah raga* atau dalam konvensi bahasa Indonesia disebut ibadah jasmani adalah perbuatan orang yang sedang melakukan suatu kegiatan yaitu olah batin. *Sembah raga* mempunyai

syarat yang harus dilakukan sebelum seseorang melakukannya, yaitu harus menyucikan diri dengan menggunakan sarana air. Hal tersebut seperti yang sudah biasa dilakukan orang islam yaitu shalat lima waktu. Segala hal yang harus dilakukan diatas merupakan suatu aturan yang baku yang harus dilakukan seseorang sebelum melakukan *sembah raga* atau ibadah jasmani.

3) Pembacaan heuristik *pupuh Gambuh pada 3*

- (1) *Inguni uni durung,*
- (2) *Sinarawung wulang kang sinerung,*
- (3) *Lagi iki bangsa kas ngetokken anggit,*
- (4) *Mintokken kawignyanipun,*
- (5) *Sarengate elok-elok*

(1) *Inguni uni durung*

Baris atau *gatra* pertama *Inguni uni durung* mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu *inguni* (pada jaman dahulu), *durung* (belum pernah), jika digabungkan menjadi ‘pada jaman dahulu belum pernah’. Pada baris ini akan dijelaskan tentang sesuatu hal yang pada jaman dahulu belum pernah ada, sesuatu yang belum pernah ada tersebut akan dijelaskan pada baris atau *gatra* kedua.

(2) *Sinarawung wulang kang sinerung*

Baris atau *gatra* kedua *Sinarawung wulang kang sinerung*, pada arti perkata *sinarawung* (diperkenalkan), *wulang* (pelajaran/ilmu), *kang* (yang), *sinerung* (rahasia atau tersembunyi), jika digabungkan mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu ‘diperkenalkan pelajaran yang rahasia atau tersembunyi’. Deskripsi pada baris kedua tersebut menerangkan isi yaitu isi baris kedua menurut konvensi bahasa masih berkaitan dengan isi baris pertama yaitu sesuatu yang jaman dahulu belum pernah diperkenalkan yaitu ilmu atau pelajaran yang sifatnya rahasia atau tersembunyi/*sinerung*.

(3) *Lagi iki bangsa kas ngetokken anggit*

Baris atau *gatra* ketiga *lagi iki bangsa kas ngetokken anggit*. Pada arti per kata, *lagi* (baru), *iki* (sekarang), *bangsa* (kelompok), *kas* (kemauan, semangat), *ngetokken* (memperlihatkan), *anggit* (rekaan, angan). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu 'baru sekarang kelompok yang bersemangat memperlihatkan angan-angannya'. Deskripsi pada baris ketiga tersebut menjelaskan tentang fakta jika ada perubahan sikap pada kelompok masyarakat yang lebih bersemangat dalam memperlihatkan hasil rekaan atau idenya.

(4) *Mintokken kawignyanipun*

Baris/*gatra* keempat *mintokken kawignyanipun*, pada arti per kata *mintokken* (memperlihatkan), *kawignyanipun* (kemampuannya). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu 'memperlihatkan kemampuannya'. Deskripsi pada baris keempat tersebut menerangkan kelanjutan isi baris ketiga yaitu kemampuan atau ide dari seseorang dalam kelompok masyarakat sudah bebas dieskpresikan.

(5) *Sarengate elok-elok*

Baris/*gatra* kelima *sarengate elok-elok*, pada arti per kata *sarengate* (tata cara, aturan), *elok-elok* (aneh-aneh). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu 'tata cara atau aturannya aneh-aneh'. Deskripsi pada baris keempat tersebut menerangkan baris keempat tentang tata cara yang digunakan untuk memperlihatkan kemampuan seseorang dalam kelompok masyarakat yaitu dengan tata cara atau aturan yang aneh-aneh.

Pembacaan heuristik secara keseluruhan pada *pupuh Gambuh* bait ketiga atau *pada* ketiga tersebut baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa yaitu sesuatu hal yang pada jaman dahulu belum pernah ada, sesuatu yang belum pernah ada. Sesuatu yang jaman dahulu belum pernah diperkenalkan yaitu ilmu atau pelajaran yang

sifatnya rahasia atau tersembunyi/*sinerung*. Hal tersebut mengakibatkan perubahan sikap pada kelompok masyarakat yang lebih bersemangat dalam memperlihatkan hasil rekaan atau idenya. Seseorang jadi tidak ragu untuk memperlihatkan kemampuannya, walaupun cara yang digunakan untuk mengekspresikannya dengan menggunakan tata cara atau aturan yang aneh-aneh.

4) Pembacaan heuristik *pupuh Gambuh pada 4*

- (1) *Thithik kaya santri Dul*
- (2) *Gajeg kaya santri brai kidul*
- (3) *Saurute Pacitan pinggir pasisir*
- (4) *Ewon wong kang padha nggugu*
- (5) *Anggere padha nyalemong*

- (1) *Thithik kaya santri Dul*

Baris atau *gatra* pertama *Thithik kaya santri Dul* mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu *thithik* (sedikit-sedikit), *kaya* (seperti), *santri* (santri), *Dul* (Dul), jika digabungkan menjadi ‘sedikit-sedikit ada yang seperti santri “Dul”’. Pada baris ini akan dijelaskan tentang seorang yang santri dengan sebutan “Dul”. Nama tersebut hanya sebutan seperti dalam bahasa Arab “fulan” yang merujuk pada siapa saja untuk dijadikan contoh. Sebagai seorang santri yang dijadikan figuran, sosok “Dul” pada *gatra* atau baris pertama merepresentasikan seorang yang pada waktu itu jika sudah mengetahui ilmu agama dengan menjadi santri.

- (2) *Gajeg kaya santri brai kidul*

Baris atau *gatra* kedua *Gajeg kaya santri brai kidul*, pada arti per kata *gajeg* (kalau tidak salah), *kaya* (seperti), *santri* (santri), *brai* (daerah), *kidul* (selatan), jika digabungkan mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu ‘bila tak salah, seperti santri dari daerah selatan’. Deskripsi pada baris kedua tersebut menerangkan isi yaitu asal dari santri “Dul” yang berasal dari daerah wilayah selatan.

- (3) *Saurute Pacitan pinggir pasisir*

commit to user

Baris atau *gatra* ke tiga *Saurute Pacitan pinggir pasisir*, pada arti per kata, *saurute* (di sepanjang), *Pacitan* (Pacitan), *pinggir* (pinggir), *pasisir* (pantai). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘disepanjang pinggir pantai selatan Pacitan’. Deskripsi pada baris ketiga tersebut menjelaskan tentang letak detail tempat tinggal santri “Dul”, hal tersebut menjelaskan bahwa “Dul” baru pulang dari tempat nyantrinya diluar daerah Pacitan dan saat itu pulang ke tempat tinggal asalnya.

(4) *Ewon wong kang padha nggugu*

Baris/*gatra* ke empat *Ewon wong kang padha nggugu*, pada arti per kata *ewon* (ribuan), *wong* (orang), *kang* (yang), *padha* (yang), *nggugu* (mempercayai). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘ribuan orang yang mempercayai’. Deskripsi pada baris ke empat tersebut menerangkan kelanjutan isi baris sebelumnya yaitu ribuan orang di sepanjang pesisir pantai selatan Pacitan mempercayai atau menuruti ilmu yang disampaikan oleh santri “Dul”, hal tersebut menjelaskan jika seseorang telah menjadi santri orang tersebut akan dipercayai omongannya oleh masyarakat setempat tanpa mengetahui kebenaran apa yang diucapkan.

(5) *Anggere padha nyalemong*

Baris/*gatra* kelima *Anggere padha nyalemong*, pada arti per kata *anggere* (aturan), *padha* (yang), *nyalemong* (asal ucap). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘asal-asalan dalam berucap. Deskripsi pada baris ke lima tersebut menerangkan aturan atau tata cara yang diajarkan oleh santri “Dul” kepada masyarakat setempat hanya asal ucap tanpa didasari oleh ilmu yang kuat, hal tersebut dikarenakan oleh sikap santri “Dul” yang terburu-buru dengan statusnya sebagai santri sehingga menjadikannya seperti seseorang yang sudah pantas mengajarkan ajaran agama, tanpa

disadari kesadaran diri jika ilmu yang dikuasai belum cukup untuk modal sebagai pengajar agama disuatu daerah.

Pembacaan heuristik secara keseluruhan pada *pupuh Gambuh* bait ketiga atau *pada* ketiga tersebut baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa yaitu sedikit-sedikit ada yang seperti santri “Dul”. Nama tersebut hanya sebutan seperti dalam bahasa Arab “Fulan” yang merujuk pada siapa saja untuk dijadikan contoh. Sebagai seorang santri yang dijadikan figuran, sosok “Dul” pada *gatra* atau baris pertama merepresentasikan seorang yang pada waktu itu jika sudah mengetahui ilmu agama dengan menjadi santri. Santri “Dul” yang berasal dari daerah wilayah selatan.

Pada baris ketiga tersebut menjelaskan tentang letak detail tempat tinggal santri “Dul”, hal tersebut menjelaskan bahwa “Dul” baru pulang dari tempat nyantrinya di luar daerah Pacitan dan saat itu pulang ke tempat tinggal asalnya. Ribuan orang di sepanjang pesisir pantai selatan Pacitan mempercayai atau menuruti ilmu yang disampaikan oleh santri “Dul”, hal tersebut menjelaskan jika seseorang telah menjadi santri orang tersebut akan dipercayai omongannya oleh masyarakat setempat tanpa mengetahui kebenaran apa yang diucapkan. Santri “Dul” menerangkan ilmu agama kepada masyarakat setempat hanya bermodalkan ucapan yang asal-asalan tanpa didasari ilmu yang kuat, sehingga menghasilkan tata cara yang aneh-aneh seperti yang dijelaskan pada bait ke 3 *Pupuh Gambuh*.

5) Pembacaan heuristik *pupuh Gambuh* pada 5

- (1) *Kasusu arsa weruh*
- (2) *Cahyaning Hyang kinira yen karuh*
- (3) *Ngarep arep urub arsa den kurebi*
- (4) *Tan wruh kang mangkono iku*
- (5) *Akale kaliru enggon.*

(1) *Kasusu arsa weruh*

Baris atau *gatra* pertama *Kasusu arsa weruh* mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu *kasusu* (tergesa-gesa atau tidak sabar), *arsa* (ingin atau hendak), *weruh* (mengetahui), jika digabungkan menjadi ‘tergesa-gesa ingin mengetahui’. Pada baris ini akan masih berhubungan dengan bait ke empat yaitu mendeskripsikan sifat santri “Dul” yang tergesa-gesa ingin mengetahui anugerah Tuhan dengan cara mengajarkan ajaran agama dengan asal-asalan, tanpa didasari ilmu yang matang.

(2) *Cahyaning Hyang kinira yen karuh*

Baris atau *gatra* kedua *Cahyaning Hyang kinira yen karuh*, pada arti per kata *cahyaning* (cahayanya), *Hyang* (Tuhan), *kinira* (dikira), *yen* (jika), *karuh* (dikenali), jika digabungkan mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu ‘cahaya tuhan dikira dapat dikenali atau ditemukan’. Deskripsi pada baris kedua tersebut menerangkan kelanjutan baris pertama yaitu tergesa-gesa mengajarkan ajaran agama yang dikiranya dapat membuatnya mendapatkan cahaya (anugrah) Tuhan, padahal ilmu yang digunakan untuk mengajarkan agamanya tersebut hanya asal-asalan.

(3) *Ngarep arep urub arsa den kurebi*

Baris atau *gatra* ketiga *Ngarep arep urub arsa den kurebi*, pada arti per kata, *ngarep* (mengharap), *arep* (harap), *urub* (cahaya), *arsa* (hendak), *den* (di), *kurebi* (telungkupi atau dipeluk). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘mengharap-harap cahaya hendak dipeluk’. Deskripsi pada baris ketiga tersebut menjelaskan tentang seorang yang rindu kepada Tuhannya, sehingga ketika telah dilihatnya cahaya atau tanda-tanda kekuasaan Tuhan maka dikiranya itu sudah mendapat semua anugrah-Nya dan sudah tidak mau berikhtiar lagi atau memperdalam ilmu lagi. Hal

tersebutlah yang disebutkan orang yang tergesa-gesa, tidak sabaran, sehingga kehilangan kewaspadaan.

(4) *Tan wruh kang mangkono iku*

Baris/gatra keempat *Tan wruh kang mangkono iku*, pada arti per kata *tan* (tidak), *wruh* (melihat), *kang* (yang), *mangkono* (seperti), *iku* (itu). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘tidak melihat yang seperti itu’. Deskripsi pada baris ke empat tersebut menerangkan kelanjutan isi baris ketiga yaitu karena tergesa-gesa mengenali anugerah Tuhannya sehingga salah dalam membaca tanda-tanda kebesaran-Nya sehingga bisa dibelokan oleh pengaruh setan.

(5) *Akale kaliru enggon.*

Baris/gatra kelima *Akale kaliru enggon*, pada arti per kata *akale* (pemikirannya), *kaliru* (salah), *enggon* (tempat). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘nalarnya sudah salah tempat atau salah kaprah. Deskripsi pada baris ke lima tersebut menerangkan akibat dari seseorang yang tergesa-gesa dalam menafsirkan anugerah Tuhan hanya dengan ilmu yang seadanya dan terbatas, sehingga mengakibatkan munculnya perilaku yang tidak wajar atau dalam bait ketiga dijelaskan *syariate elok-elok* “tata caranya aneh-aneh”.

Pembacaan heuristik secara keseluruhan pada *pupuh Gambuh* bait ketiga atau *pada* ketiga tersebut baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa yaitu mendeskripsikan sifat santri “Dul” yang tergesa-gesa ingin mengetahui anugrah Tuhan dengan cara mengajarkan ajaran agama dengan asal-asalan, tanpa didasari ilmu yang matang. Tergesa-gesa mengajarkan ajaran agama yang dikiranya dapat membuatnya mendapatkan cahaya (anugerah) Tuhan, padahal ilmu yang digunakan untuk mengajarkan agamanya tersebut hanya asal-asalan.

Hal tersebut menandakan seorang yang rindu kepada Tuhannya, sehingga ketika telah dilihatnya cahaya atau tanda-tanda kekuasaan Tuhan maka dikiranya itu sudah mendapat semua anugerah-Nya dan sudah tidak mau berikhtiar lagi atau memperdalam ilmu lagi. Hal tersebutlah yang disebutkan orang yang tergesa-gesa, tidak sabaran, sehingga kehilangan kewaspadaan. Akibatnya yaitu salah dalam membaca tanda-tanda kebesaran-Nya sehingga bisa dibelokan oleh pengaruh setan,. Seseorang yang tergesa-gesa dalam menafsirkan anugrah Tuhan hanya dengan ilmu yang seadanya dan terbatas, sehingga mengakibatkan munculnya perilaku yang tidak wajar atau dalam bait ketiga dijelaskan *syariate elok-elok* “tata caranya aneh-aneh”.

6) Pembacaan heuristik *pupuh Gambuh pada 6*

- (1) *Yen ta janma rumuhun*
- (2) *Tata titi tumrah tumaruntun*
- (3) *Bangsa srengat tan winor lan laku batin*
- (4) *Dadi nora gawe bingung*
- (5) *Kang padha nembah Hyang Manon*

- (1) *Yen ta janma rumuhun*

Baris atau *gatra* pertama *yen ta janma rumuhun* mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu *yen* (jika), *ta janma* (orang), *rumuhun* (dahulu), jika digabungkan menjadi ‘jika orang di zaman dahulu’. Pada baris ini akan dijelaskan tentang seseorang pada jaman dahulu, sesuatu menjelaskan tentang seseorang pada jaman dahulu.

- (2) *Tata titi tumrah tumaruntun*

Baris atau *gatra* kedua *tata titi tumrah tumaruntun*, pada arti per kata *tata* (diatur), *titi* (secara baik/cermat), *tumrah* (segalanya), *tumaruntun* (berkesinambungan), jika digabungkan mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu ‘segalanya diatur secara baik dan cermat serta berkesinambungan’. Deskripsi pada baris kedua tersebut menerangkan isi yaitu pada jaman dahulu telah ada tatacara ibadah dengan mencampurkan amalan lahir dan amalan batin.

Peribadatan tersebut ada pada jaman dahulu dikarenakan ajaran para wali yang mengkhususkan amalan batin hanya bagi mereka yang telah siap menjalani tirakat. Penjelasan tersebut menjadi sorotan untuk kasus santri “Dul” pada bait sebelumnya, karena tergesa-gesa melakukan amalan batin dengan ilmu yang masih dangkal sehingga berakibat pada rusaknya amalan lahir. Jika seseorang ingin melakukan amalan batin, haruslah dengan bimbingan seorang guru, tanpa seorang guru seseorang akan tersesat.

(3) *Bangsa srengat tan winor lan laku batin*

Baris atau *gatra* ketiga *bangsa srengat ton winor lan laku batin*, pada arti per kata, *bangsa* (bagian), *srengat* (syariat), *tan* (tidak), *winor* (dicampur), *lan* (dengan), *laku* (metode), *batin* (batin). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘bagian syariat tidak dicampur aduk dengan olah batin’. Deskripsi pada baris ketiga menegaskan tentang tatacara seorang yang akan melakukan amalan batin yaitu tidak boleh dicampur adukan dengan syariat, artinya seseorang yang baru mengamalkan amalan lahir atau syariat tetap pada aturan yang telah ditentukan oleh kitab agama tidak boleh terpengaruh dengan tatacara amalan batin.

(4) *Dadi nora gawe bingung*

Baris/*gatra* ke empat *dadi nora gawe bingung*, pada arti per kata *dadi* (sehingga), *nora* (tidak), *gawe* (membuat), *bingung* (bingung). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘sehingga tidak membuat bingung’. Deskripsi pada baris ke empat tersebut menerangkan jika seseorang yang dalam mengamalkan amalan lahir tetap pada jalur atau tata cara sesuai kitab agamanya dan jikapun mengamalkan amalan batin dengan bimbingan guru, amalan batin tersebut tidak dicampur dengan amalan lahir, tetapi berjalan selaras berkesinambungan sehingga memantapkan amalan lahirnya.

(5) *Kang padha nembah Hyang Manon*

Baris/gatra kelima *kang padha nembah Hyang Manon*, pada arti per kata *kang* (bagi), *padha* (yang), *nembah* (menyembah/ibadah), *Hyang* (Tuhan), *Manon* (Yang Maha Melihat). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘bagi yang menyembah Tuhan Yang Maha Melihat’. Deskripsi pada baris kelima tersebut menegaskan kepada para pelaku yang mengamalkan amalan lahir maupun batin, yang demikian itu adalah diperuntukan hanya kepada Tuhan Yang Maha Melihat semata, bukan kepada Dzat lain.

Pembacaan heuristik secara keseluruhan pada *pupuh Gambuh* bait ke enam atau *pada* ke enam tersebut baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa yaitu seseorang pada jaman dahulu, sesuatu menjelaskan tentang seseorang pada jaman dahulu. pada jaman dahulu telah ada tatacara ibadah dengan mencampurkan amalan lahir dan amalan batin. Peribadatan tersebut ada pada jaman dahulu dikarenakan ajaran para wali yang mengkhususkan amalan batin hanya bagi mereka yang telah siap menjalani tirakat. Penjelasan tersebut menjadi sorotan untuk kasus santri “Dul” pada bait sebelumnya, karena tergesa-gesa melakukan amalan batin dengan ilmu yang masih dangkal sehingga berakibat pada rusaknya amalan lahir. Jika seseorang ingin melakukan amalan batin, haruslah dengan bimbingan seorang guru, tanpa seorang guru seseorang akan tersesat.

Tata cara seorang yang akan melakukan amalan batin yaitu tidak boleh dicampur adukan dengan syariat, artinya seseorang yang baru mengamalkan amalan lahir atau syariat tetap pada aturan yang telah ditentukan oleh kitab agama tidak boleh terpengaruh dengan tatacara amalan batin. Jika seseorang yang dalam mengamalkan amalan lahir tetap pada jalur atau tata cara sesuai kitab agamanya dan jikapun mengamalkan amalan batin dengan bimbingan guru, amalan batin

tersebut tidak dicampur dengan amalan lahir, tetapi berjalan selaras berkesinambungan sehingga memantapkan amalan lahirnya. kepada para pelaku yang mengamalkan amalan lahir maupun batin, yang demikian itu adalah diperuntukan hanya kepada Tuhan Yang Maha Melihat semata, bukan kepada Dzat lain.

7) Pembacaan heuristik *pupuh Gambuh pada 7*

- (1) *Lire srengat iku*
- (2) *Kena uga ingaranan laku*
- (3) *Dhingin ajeg kapindone ataberi*
- (4) *Pakolehe putraningsun*
- (5) *Nyenyeger badan mrih kaot*
- (1) *Lire srengat iku*

Baris atau *gatra* pertama *lire srengat iku* mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu *lire* (artinya), *srengat* (syariat), *iku* (itu), jika digabungkan menjadi ‘sesungguhnya syariat itu. Pada baris ini akan dijelaskan tentang sesuatu definisi dari syariat.

- (2) *Kena uga ingaranan laku*

Baris atau *gatra* kedua *kena uga ingaranan laku*, pada arti per kata *kena* (dapat), *uga* (juga), *ingaranan* (disebut), *laku* (laku), jika digabungkan mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu ‘dapat juga disebut laku atau metode’. Deskripsi pada baris kedua tersebut menerangkan kelanjutan isi dari baris pertama yaitu definisi syariat bisa juga disebut laku atau hukum-hukum dan aturan/perkara yang mengatur amalan lahir.

- (3) *Dhingin ajeg kapindone ataberi*

Baris atau *gatra* ketiga *dhingin ajeg kapindone ataberi*, pada arti per kata, *dhingin* (pertama), *ajeg* (tetap berkelanjutan), *kapindone* (kedua kali), *ataberi* (tekun). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘yang bersifat tetap berkelanjutan (ajeg) dan keduanya tekun’. Deskripsi pada baris ketiga tersebut menjelaskan tentang dua syarat pelaksanaan syariat atau

amalan lahir yaitu pertama harus ajeg atau berkelanjutan dan yang kedua dilaksanakan dengan tekun.

(4) *Pakolehe putraningsun*

Baris/*gatra* keempat *pakolehe putraningsun*, pada arti per kata *pakolehe* (hasilnya), *putraningsun* (anakku). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘hasil dari itu anakku’. Deskripsi pada baris ke empat tersebut menerangkan hasil jika seseorang telah ajeg dan tekun dalam menjalankan amalan lahir atau syariat, dan hasilnya akan dijelaskan pada baris selanjutnya.

(5) *Nyenyeger badan mrih kaot*

Baris/*gatra* kelima *nyenyeger badan mrih kaot*, pada arti per kata *nyenyeger* (menyegarkan), *badan* (badan), *mrih* (agar), *kaot* (sehat/bugar). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘menyegarkan badan agar lebih baik dan sehat. Deskripsi pada baris kelima tersebut menerangkan manfaat seseorang yang telah ajeg dan tekun mengamalkan amalan lahir atau syariat akan memperoleh badan yang sehat, segar, dan bugar dikarenakan laku amalan lahir atau syariat bukan hanya melatih seseorang nilai moralitas, tetapi juga mencakup pengaturan kehidupan manusia dari fisik sampai batin. Tetapi pada bahasan ini masih ada batasan masalah yang dikaji yaitu masih pada tahap *sembah raga* atau ibadah yang metodenya masih menggunakan tubuh sebagai medianya.

Pembacaan heuristik secara keseluruhan pada *pupuh Gambuh* bait ketujuhatau *pada* ke tujuh tersebut baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa yaitu definisi syariat bisa juga disebut laku atau hukum-hukum dan aturan/perkara yang mengatur amalan lahir. Ada dua syarat pelaksanaan syariat atau amalan lahir yaitu pertama harus ajeg atau berkelanjutan dan yang kedua dilaksanakan dengan tekun. jika seseorang telah ajeg dan tekun dalam menjalankan amalan lahir atau syariat, dan hasilnya akan dijelaskan pada baris

selanjutnya. Manfaat seseorang yang telah ajeg dan tekun mengamalkan amalan lahir atau syariat akan memperoleh badan yang sehat, segar, dan bugar dikarenakan laku amalan lahir atau syariat bukan hanya melatih seseorang nilai moralitas, tetapi juga mencakup pengaturan kehidupan manusia dari fisik sampai batin. Tetapi pada bahasan ini masih ada batasan masalah yang dikaji yaitu masih pada tahap *sembah raga* atau ibadah yang metodenya masih menggunakan tubuh sebagai medianya.

8) Pembacaan heuristik *pupuh Gambuh pada 8*

- (1) *Wong seger badanipun*
- (2) *Otot daging kulit balung sungsum*
- (3) *Tumrah ing rah memarah antenging ati*
- (4) *Antenging ati nunungku*
- (5) *Angruwat ruweding batos*

(1) *Wong seger badanipun*

Baris atau *gatra* pertama *Wong seger badanipun* mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu *Wong* (orang), *seger* (segar/sehat), *badanipun* (badannya), jika digabungkan menjadi ‘orang yang sehat badannya’. Pada baris ini akan dijelaskan tentang gambaran seseorang yang mempunyai badan yang sehat dan bugar.

(2) *Otot daging kulit balung sungsum*

Baris atau *gatra* kedua *Otot daging kulit balung sungsum*, pada arti per kata *Otot* (otot), *daging* (daging), *kulit* (kulit), *balung* (tulang), *sungsum* (sumsum), jika digabungkan mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu ‘otot daging kulit tulang sumsum’. Deskripsi pada baris kedua tersebut menerangkan isi baris pertama tentang gambaran seseorang yang sehat badannya yaitu digambarkan dengan sehat dan segar juga anggota tubuhnya yang meliputi otot, daging, kulit, tulang, dan sumsum. Hal tersebut menjelaskan tentang manfaat dari *sembah raga* yang dijelaskan pada bait sebelumnya yaitu jika seseorang telah ajeg dan tekun melaksanakan amalan syariat maka akan diperoleh tubuh yang sehat.

(3) *Tumrah ing rah memarah antenging ati*

Baris atau *gatra* ketiga *Tumrah ing rah memarah antenging ati*, pada arti per kata, *Tumrah* (mempengaruhi), *ing* (di), *rah* (darah), *memarah* (menjadikan), *antenging* (tenangnya), *ati* (hati). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘mempengaruhi darah menjadikan tenangnya hati’. Deskripsi pada baris ketiga tersebut menjelaskan tentang pengaruh langsung jika seseorang memiliki raga yang sehat akan melancarkan aliran darah pada tubuh sehingga mengakibatkan hati menjadi tenang karena irama jantung stabil.

(4) *Antenging ati nunungku*

Baris/*gatra* keempat *Antenging ati nunungku*, pada arti per kata *Antenging* (tenangnya), *ati* (hati), *nunungku* (membuat tungku, atau arti kiasannya menjadikan). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘tenangnya hati akan menjadikan’. Deskripsi pada baris ke empat tersebut menerangkan manfaat yang akan diperoleh seseorang jika hatinya tenang.

(5) *Angruwat ruweding batos*

Baris/*gatra* kelima *Angruwat ruweding batos*, pada arti per kata *Angruwat* (menghilangkan), *ruweding* (rumitnya), *batos* (pikiran). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘menghilangkan rumitnya pikiran’. Deskripsi pada baris kelima tersebut menerangkan manfaat yang diperoleh seseorang jika hatinya tenang adalah hilangnya kerumitan yang ada pada pikiran atau dalam hal ini segala kerumitan persoalan hidup.

Pembacaan Heuristik secara keseluruhan pada *pupuh Gambuh* bait kedelapan atau *pada* kedelapan tersebut baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa yaitu seseorang yang mempunyai badan yang sehat dan bugar digambarkan dengan sehat dan segar juga anggota tubuhnya yang meliputi otot, daging, kulit, tulang, dan sumsum. Hal

tersebut menjelaskan tentang manfaat dari *sembah raga* yang dijelaskan pada bait sebelumnya yaitu jika seseorang telah ajeg dan tekun melaksanakan amalan syariat maka akan diperoleh tubuh yang sehat. Pengaruh langsung jika seseorang memiliki raga yang sehat akan melancarkan aliran darah pada tubuh sehingga mengakibatkan hati menjadi tenang karena irama jantung stabil. Manfaat yang akan diperoleh seseorang jika hatinya tenang. Jika seseorang memiliki hati yang tenang segala kerumitan yang ada pada pikiran akan hilang.

9) Pembacaan heuristik *pupuh Gambuh* pada 9

- (1) *Mangkono mungguh ingsun*
- (2) *Ananging ta sarehne asnafun*
- (3) *Beda beda panduk pandhuming dumadi*
- (4) *Sayektine nora jumbuh*
- (5) *Tekad kang padha linakon*
- (1) *Mangkono mungguh ingsun*

Baris atau *gatra* pertama *mangkono mungguh ingsun* mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu *mangkono* (demikianlah), *mungguh* (baik bagi), *ingsun* (saya), jika digabungkan menjadi ‘demikianlah baik bagi saya’. Pada baris ini akan dijelaskan tentang sesuatu hal yang baik bagi saya atau dalam hal ini adalah pengarang serat wedhatama yaitu KGPAA Mangkunegara IV dan akan dijelaskan pada baris atau *gatra* kedua.

- (2) *Ananging ta sarehne asnafun*

Baris atau *gatra* kedua *ananging ta sarehne asnafun*, pada arti per kata *ananging* (tetapi), *ta sarehne* (karena), *asnafun* (berbeda-beda), jika digabungkan mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu ‘tetapi karena orang itu berbeda-beda’. Deskripsi pada baris kedua tersebut menerangkan maksud dari pengarang di baris pertama yaitu karena pada dasarnya orang itu diciptakan berbeda-beda.

(3) *Beda beda panduk pandhuming dumadi*

Baris atau *gatra* ketiga *beda-beda panduk pandhuming dumadi*, pada arti per kata, *beda-beda* (berbeda-beda), *panduk* (terkena/qada), *pandhuming* (kebagian/qadar), *dumadi* (penciptaan). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu 'berbeda-beda qada dan qadarnya dalam penciptaan'. Deskripsi pada baris ketiga tersebut menerangkan tentang maksud manusia itu berbeda-beda. Perbedaan itu didasarkan pada penciptaan manusia oleh Tuhan sudah mempunyai qada dan qadarnya sendiri-sendiri, dan hal tersebut merupakan rahasia Tuhan. Maksud dari hal tersebut menjelaskan pelaksanaan amalan lahiriah bisa jadi sesuai untuk orang tertentu, tetapi justru memberatkan untuk orang lain. Pada kasus di agama islam ada berbagai macam majhab, dan majhab tersebut juga telah menyebar diseluruh dunia menyesuaikan dengan manusianya.

(4) *Sayektine nora jumbuh*

Baris/*gatra* keempat *Sayektine nora jumbuh*, pada arti per kata *sayektine* (sebenarnya), *nora* (tidak), *jumbuh* (cocok). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu 'sebenarnya tidak cocok'. Deskripsi pada baris ke empat tersebut menerangkan isi yang disuratkan pengarang pada serat wedhatama ini tidak selalu sesuai untuk setiap keadaan, mengingat keadaan manusia yang berbeda-beda pada tataran tempat dan jamannya.

(5) *Tekad kang padha linakon*

Baris/*gatra* kelima *Tekad kang padha linakon*, pada arti per kata *tekad* (tekad), *kang* (yang), *padha* (sama-sama), *linakon* (dijalani). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu 'tekad yang sama-sama dijalani'. Deskripsi pada baris kelima tersebut menerangkan isi baris keempat yaitu maksud dari pengarang yang mengisyaratkan karena adanya perbedaan manusia dan penerimaannya maka isi yang disampaikan pengarang pada serat

wedhatama ini untuk dijadikan sebagai penggugah semangat untuk bersama-sama melakukan suatu kebaikan. Ajaran pada serat wedhatama ini tidak dapat ditiru secara persis, tetapi yang perlu ditiru adalah tekad dan semangat yang mendasari para leluhur mewariskan nilai-nilai luhurnya kepada generasi selanjutnya, adapun pengamalannya dilakukan dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing.

Pembacaan Heuristik secara keseluruhan pada *pupuh Gambuh* bait kesembilan atau *pada* kesembilan tersebut baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa yaitu sesuatu hal yang baik bagi saya atau dalam hal ini adalah pengarang *Serat Wedhatama* yaitu KGPAA Mangkunegara IV tidak selalu baik bagi orang lain, karena pada dasarnya manusia diciptakan dengan qada dan qadarnya sendiri sehingga menjadikan manusia itu berbeda-beda. Maksud dari hal tersebut menjelaskan pelaksanaan amalan lahiriah bisa jadi sesuai untuk orang tertentu, tetapi justru memberatkan untuk orang lain.

Pada kasus di agama islam ada berbagai macam majhab, dan majhab tersebut juga telah menyebar diseluruh dunia menyesuaikan dengan manusianya. Pengarang yang mengisyaratkan karena adanya perbedaan manusia dan penerimaannya maka isi yang disampaikan pengarang pada *Serat Wedhatama* ini untuk dijadikan sebagai penggugah semangat untuk bersama-sama melakukan suatu kebaikan. Ajaran pada *Serat Wedhatama* ini tidak dapat ditiru secara persis, tetapi yang perlu ditiru adalah tekad dan semangat yang mendasari para leluhur mewariskan nilai-nilai luhurnya kepada generasi selanjutnya, adapun pengamalannya dilakukan dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing.

10) Pembacaan heuristik *pupuh Gambuh* pada 10

- (1) *Nanging ta paksa tutur*
- (2) *Rehne tuwa tuwase mung catur*
- (3) *Bok lumuntur lantaraning reh utami*
- (4) *Sing sapa temen tinemu*
- (5) *Nugraha geming kaprabon*

commit to user

(1) *Nanging ta paksa tutur*

Baris atau *gatra* pertama *nanging ta paksa tutur* mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu *nanging* (tetapi), *ta paksa* (memaksakan), *tutur* (memberi petunjuk), jika digabungkan menjadi ‘tetapi memaksakan memberi petunjuk. Pada baris pertama ini memiliki korelasi dengan bait sebelumnya yaitu pernyataan pengarang tentang hal yang diajarkannya lewat serat wedhatama ini tidak mungkin diterapkan oleh semua orang pada kehidupannya, karena setiap orang itu mempunyai qada dan qadarnya masing-masing.

(2) *Rehne tuwa tuwase mung catur*

Baris atau *gatra* kedua *Rehne tuwa tuwase mung catur*, pada arti per kata *rehne* (karena), *tuwa* (orang tua), *tuwase* (mampunya), *mung* (hanya), *catur* (berbicara) jika digabungkan mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu ‘karena sebagai orang tua hanya bisa berbicara atau memberi nasihat’. Deskripsi pada baris kedua tersebut menerangkan kebiasaan orang tua yang memang suka memberi nasihat dengan berbicara. Orang tua tentunya sudah lebih dulu hidup dari pada kita dan memiliki kemungkinan lebih banyak dalam hal pengalaman, karena pengalaman mengarungi hidup orang tua memberikan nasihat kepada yang lebih muda dengan tujuan memberi motivasi dan inspirasi.

(3) *Bok lumuntur lantaraning reh utami*

Baris atau *gatra* ketiga *Bok lumuntur lantaraning reh utami*, pada arti per kata, *bok* (siapa tahu), *lumuntur* (menurun), *lantaraning* (melalui), *reh* (segala), *utami* (kebaikan). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘siapa tahu dapat menurun melalui segala kebaikan’. Deskripsi pada baris ketiga tersebut menjelaskan semangat orang tua dalam menasihati yang lebih muda agar belajar dari pengalaman orang tua.

(4) *Sing sapa temen tinemu*

Baris/*gatra* keempat *Sing sapa temen tinemu*, pada arti per kata *sing* (yang), *sapa* (siapa), *temen* (bersungguh-sungguh), *tinemu* (akan mendapatkan). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘yang siapa bersungguh-sungguh akan mendapatkan yang diinginkannya’. Deskripsi pada baris ke empat tersebut menerangkan jika seseorang bersungguh-sungguh dalam berusaha dan belajar dari pengalaman para orang tua kemungkinan keinginan atau impiannya akan terwujud lebih besar.

(5) *Nugraha geming kaprabon*

Baris/*gatra* kelima *Nugraha geming kaprabon*, pada arti per kata *nugraha* (anugrah), *geming* (pakaian), *kaprabon* (raja atau orang pilihan). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘anugrah untuk orang pilihan’. Deskripsi pada baris ke empat tersebut menerangkan imbalan dari usaha sungguh-sungguh yang dilakukan seseorang yaitu akan memperoleh sebuah anugrah khusus yaitu termasuk orang-orang pilihan.

Pembacaan Heuristik secara keseluruhan pada *pupuh Gambuh* bait kesepuluh atau *pada* kesepuluh tersebut baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa yaitu pernyataan pengarang tentang hal yang diajarkannya lewat serat wedhatama ini tidak mungkin diterapkan oleh semua orang pada kehidupannya, karena setiap orang itu mempunyai qada dan qadarnya masing-masing. Pengarang disini hanyaberlaku sebagai orang tua yang ingin mewariskan nasihat luhur kepada generasi mendatang.

Pernyataan pengarang tentang hal yang diajarkannya lewat serat wedhatama ini tidak mungkin diterapkan oleh semua orang pada kehidupannya, karena setiap orang itu mempunyai qada dan qadarnya masing-masing. Semangat orang tua dalam menasihati yang lebih muda agar belajar dari pengalaman orang tua. Nasihat tersebut seperti, jika

seseorang bersungguh-sungguh dalam berusaha dan belajar dari pengalaman para orang tua kemungkinan keinginan atau impiannya akan terwujud lebih besar. Imbalan dari usaha sungguh-sungguh yang dilakukan seseorang yaitu akan memperoleh sebuah anugrah khusus yaitu termasuk orang-orang pilihan.

11) Pembacaan heuristik *pupuh Gambuh Pada 11*

- (1) *Samengko sembah kalbu*
- (2) *Yen lumintu uga dadi laku*
- (3) *Laku agung kang kagungan Narapati*
- (4) *Patitis tetesing kawruh*
- (5) *Meruhi marang kang momong*
- (1) *Samengko sembah kalbu*

Baris atau *gatra* pertama *samengko sembah kalbu* mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu *samengko* (sekarang), *sembah* (ibadah), *kalbu* (hati), jika digabungkan menjadi ‘sekarang ibadah hati’. Pada baris ini akan dijelaskan tentang ibadah yang sarannya tidak menggunakan tubuh sebagai pelakasnya, tetapi dengan menyertakan hati.

- (2) *Yen lumintu uga dadi laku*

Baris atau *gatra* kedua *Yen lumintu uga dadi laku*, pada arti per kata *yen* (jika), *lumintu* (terus-menerus), *uga* (juga), *dadi* (menjadi), *laku* (amalan), jika digabungkan mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu ‘jika dilakukan terus-menerus juga menjadi amalan’. Deskripsi pada baris kedua menurut konvensi bahasa masih berkaitan dengan isi baris pertama yaitu menjelaskan tentang manfaat jika *sembah kalbu* dilakukan secara terus-menerus akan menjadi sebuah laku. Laku disini adalah sebuah amalan yang membuat pelakunya meningkatkan kualitas diri.

- (3) *Laku agung kang kagungan Narapati*

Baris atau *gatra* ketiga *Laku agung kang kagungan Narapati*, pada arti per kata, *laku* (amalan), *agung* (besar), *kang* (yang), *kagungan* (dimiliki), *Narapati* (raja). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘amalan

besar yang dimiliki Raja. Deskripsi pada baris ketiga tersebut menjelaskan tentang fakta jika *sembah kalbu* tersebut adalah sebuah amalan yang biasa dilakukan oleh Raja.

(4) *Patitis tetesing kawruh*

Baris/gatra keempat *Patitis tetesing kawruh*, pada arti per kata *patitis* (tepat), *tetesing* (menurunnya), *kawruh* (pengetahuan). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘tepat menurunnya pengetahuan’. Deskripsi baris ke empat tersebut menerangkan kelanjutan isi baris ketiga yaitu seseorang yang telah mencapai tataran *sembah kalbu* akan menambah pengetahuan pelakunya tentang ilmu ketuhanan, artinya orang tersebut adalah orang yang tepat untuk menerima ilmu sejati.

(5) *Meruhi marang kang momong*

Baris/gatra kelima *Meruhi marang kang momong* pada arti per kata *meruhi* (mengetahui), *marang* (kepada), *kang* (yang), *momong* (merawat). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘mengetahui kepada yang merawa. Deskripsi pada baris ke empat tersebut menerangkan bahwa ilmu yang diperoleh seseorang melalui laku *sembah kalbu* membuat pelakunya menjadi peka terhadap suatu kebenaran.

Pembacaan Heuristik secara keseluruhan pada *pupuh Gambuh* bait kesebelas atau *pada* kesebelas tersebut baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa yaitu manfaat jika *sembah kalbu* dilakukan secara terus-menerus akan menjadi sebuah laku. Laku disini adalah sebuah amalan yang membuat pelakunya meningkatkan kualitas diri. *Sembah kalbu* dilakukan secara terus-menerus akan menjadi sebuah laku. Laku disini adalah sebuah amalan yang membuat pelakunya meningkatkan kualitas diri. *Sembah kalbu* tersebut adalah sebuah amalan yang biasa dilakukan oleh Raja. seseorang yang telah mencapai tataran *sembah kalbu* akan menambah pengetahuan

pelakunya tentang ilmu ketuhanan, artinya orang tersebut adalah orang yang tepat untuk menerima ilmu sejati. Ilmu yang diperoleh seseorang melalui laku *sembah kalbu* membuat pelakunya menjadi peka terhadap suatu kebenaran.

12) Pembacaan heuristik *pupuh Gambuh Pada 12*

- (1) *Sucine tanpa banyu*
- (2) *Mung nyunyuda mring hardaning kalbu*
- (3) *Pambukane tata titi ngati ati*
- (4) *Atetep telaten atul*
- (5) *Tuladan marang waspaos*

- (1) *Sucine tanpa banyu*

Baris atau *gatra* pertama *sucine tanpa banyu* mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu *sucine* (sucinya), *tanpa* (tanpa memakai), *banyu* (air), jika digabungkan menjadi ‘sucinya tanpa memakai air’. Pada baris pertama ini dijelaskan tentang tata cara bersucinya pada tataran *sembah kalbu* tanpa menggunakan sarana air.

- (2) *Mung nyunyuda mring hardaning kalbu*

Baris atau *gatra* kedua *Mung nyunyuda mring hardaning kalbu*, pada arti per kata *mung* (hanya), *nyunyuda* (mengurangi), *mring* (terhadap), *hardaning* (keinginan atau hasrat), *kalbu* (hati), jika digabungkan mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu ‘hanya mengurangi terhadap keinginan hati’. Deskripsi pada baris kedua ini berkaitan dengan baris pertama yaitu tata cara bersuci pada tataran *sembah kalbu* hanya dengan mengurangi keinginan atau hasrat yang ada pada hati. Hasrat disini lebih pada keinginan nafsu duniawi.

- (3) *Pambukane tata titi ngati ati*

Baris atau *gatra* ketiga *Pambukane tata titi ngati-ati*, pada arti per kata, *pambukane* (berawal), *tata* (teratur), *titi* (cermat), *ngati-ati* (berhati-hati). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘berawal dari sikap yang teratur, cermat, dan hati-hati’. Deskripsi pada baris ketiga tersebut menjelaskan tentang hal pertama yang harus dilakukan jika seseorang ingin melakukan

commit to user

sembah kalbu yaitu dengan mengubah sikap diri menjadi lebih teratur, cermat, dan hati-hati dalam mengelola hasrat hati.

(4) *Atetep telaten atul*

Baris/*gatra* keempat *Atetep telaten atul*, pada arti per kata *atetep* (berkelanjutan), *telaten* (tidak bosan), *atul* (menjadi kebiasaan). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu 'berkelanjutan, tidak bosan dan menjadi sebuah kebiasaan'. Deskripsi pada baris ke empat tersebut menerangkan kelanjutan isi baris ketiga yaitu sikap diri yang lebih teratur, cermat, dan berhati-hati menjadi sebuah kebiasaan yang berkelanjutan dan tidak bosan dalam pelaksanaannya.

(5) *Tuladan marang waspaos*

Baris/*gatra* kelima *Tuladan marang waspaos* pada arti per kata *tuladan* (tauladan atau contoh yang baik), *marang* (kepada yang), *waspaos* (waspada). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu 'menjadi tauladan untuk seseorang yang selalu waspada'. Deskripsi pada baris ke empat tersebut menerangkan baris keempat tentang seseorang yang telah konsisten dalam laku *sembah kalbu*, sikapnya akan menjadi tauladan dan akan selalu waspada untuk perkara hati.

Pembacaan Heuristik secara keseluruhan pada *pupuh Gambuhbait* keduabelas atau *pada* keduabelas tersebut baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa yaitu tata cara bersucinya pada tataran *sembah kalbu* tanpa menggunakan sarana air. Tata cara bersuci pada tataran *sembah kalbu* hanya dengan mengurangi keinginan atau hasrat yang ada pada hati. Hasrat disini lebih pada keinginan nafsu duniawi. Hal pertama yang harus dilakukan jika seseorang ingin melakukan *sembah kalbu* yaitu dengan mengubah sikap diri menjadi lebih teratur, cermat, dan hati-hati dalam mengelola hasrat hati. Sikap diri yang lebih teratur, cermat, dan berhati-hati menjadi

sebuah kebiasaan yang berkelanjutan dan tidak bosan dalam pelaksanaannya. Seseorang yang telah konsisten dalam laku sembah kalbu, sikapnya akan menjadi tauladan dan akan selalu waspada untuk perkara hati.

13) Pembacaan heuristik *pupuh Gambuh Pada 13*

- (1) *Mring jatining pandulu*
- (2) *Panduk ing ndom dedalan satuhu*
- (3) *Lamun lugu legutaning reh maligi*
- (4) *Lageyane tumalawung*
- (5) *Wenganing alam kinaot*

(1) *Mring jatining pandulu*

Baris atau *gatra* pertama *mring jatining pandulu* mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu *mring* (kepada), *jatining* (sejatinya), *pandulu* (pandangan), jika digabungkan menjadi ‘pada pandangan yang sejati atau sebenarnya’. Pada baris ini akan dijelaskan tentang seseorang yang berhasil melakukan amalan *sembah kalbu* maka orang tersebut akan terbuka pandangannya tentang hakikat kehidupan.

(2) *Panduk ing ndon dedalan satuhu*

Baris atau *gatra* kedua *panduk ing ndon dedalan satuhu*, pada arti per kata *panduk* (mencapai), *ing* (pada), *ndom* (pedoman), *dedalan* (jalan), *satuhu* (yang benar), jika digabungkan mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu ‘mencapai pedoman untuk jalan yang benar’. Deskripsi pada baris kedua tersebut berkaitan dengan baris pertama yaitu jika seseorang telah dibukakan pandangannya tentang hakikat kehidupan, maka orang itu akan lebih awas dalam menjalani kehidupannya. Awas disini diartikan sebagai kehati-hatian dalam melangkah dan mengambil keputusan.

(3) *Lamun lugu legutaning reh maligi*

Baris atau *gatra* ketiga *lamun lugu legutaning reh maligi*, pada arti per kata, *lamun* (jika), *lugu* (sungguh-sungguh), *legutaning* (biasanya), *reh* (hal), *maligi* (khusus). Arti per kata tersebut jika

digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu 'jika bersungguh-sungguh biasanya mendapat pertanda khusus'. Deskripsi pada baris ketiga tersebut menjelaskan tentang sesuatu yang akan diperoleh seseorang jika bersungguh-sungguh melakukan sembah kalbu maka akan mendapat pertanda khusus sebagai isyarat bahwa jalan yang ditempuh sudah benar.

(4) *Lageyane tumalawung*

Baris/gatra keempat *lageane tumalawung*, pada arti per kata *lageyane* (ciri khas atau sifatnya), *tumlawung* (haru bercampur bahagia, seperti melihat kebesaran Tuhan). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu 'ciri khasnya keadaan haru bercampur bahagia'. Deskripsi pada baris keempat tersebut menerangkan kelanjutan isi baris ketiga yaitu menjelaskan tentang bentuk isyarat yang dijelaskan pada baris kedua adalah sebuah perasaan haru bercampur bahagia yang muncul pada diri ketika sedang berkomunikasi dengan Tuhan, contohnya ketika sedang berdoa atau sholat.

(5) *Wenganing alam kinaot*

Baris/gatra kelima *wenganing alam kinaot* pada arti per kata *wenganing* (terbukanya), *alam* (alam), *kinaot* (terpaut, yang lain). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu 'terbukanya alam yang lain'. Deskripsi pada baris ke lima tersebut berkaitan dengan baris keempat yaitu ketika seseorang sudah bisa merasakan ciri khas tersebut maka terbuka alam lain yang membuat pelakunya naik satu derajat lebih tinggi.

Pembacaan Heuristik secara keseluruhan pada *pupuh Gambuh* bait ketigabelas atau *pada* ketigabelas tersebut baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa yaitu seseorang yang berhasil melakukan amalan *sembah kalbu* maka orang tersebut akan terbuka pandangannya tentang hakikat kehidupan. Jika seseorang telah dibukakan

pandangannya tentang hakikat kehidupan, maka orang itu akan lebih awas dalam menjalani kehidupannya. Awasi disini diartikan sebagai kehati-hatian dalam melangkah dan mengambil keputusan.

Sesuatu yang akan diperoleh seseorang jika bersungguh-sungguh melakukan sembah kalbu maka akan mendapat pertanda khusus sebagai isyarat bahwa jalan yang ditempuh sudah benar. Bentuk isyarat yang dijelaskan pada baris kedua adalah sebuah perasaan haru bercampur bahagia yang muncul pada diri ketika sedang berkomunikasi dengan Tuhan, contohnya ketika sedang berdoa atau sholat. Ketika seseorang sudah bisa merasakan ciri khas tersebut maka terbukalah alam lain yang membuat pelakunya naik satu derajat lebih tinggi.

14) Pembacaan heuristik *pupuh Gambuh Pada 14*

- (1) *Yen wus kambah kadyeku*
- (2) *Sarat sareh saniskareng laku*
- (3) *Kalakone saka eneng ening eling*
- (4) *Ilanging rasa tumlawung*
- (5) *Kono adiling Hyang Manon*

- (1) *Yen wus kambah kadyeku*

Baris atau *gatra* pertama *yen wus kambah kadyeku* mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu *yen* (bila), *wus* (sudah), *kambah* (mencapai), *kadyeku* (keadaan itu), jika digabungkan menjadi ‘apabila sudah mencapai keadaan itu’. Bait ke empat belas ini menjelaskan tentang bait sebelumnya yaitu hal-hal yang diperoleh jika seseorang sudah dibukakan alam lain yang lebih tinggi.

- (2) *Sarat sareh saniskareng laku*

Baris atau *gatra* kedua *sarat sareh saniskareng laku*, pada arti per kata *sarat* (syarat), *sareh* (sabar), *saniskareng* (segala), *laku* (tindak-tanduk), jika digabungkan mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu ‘saratnya sabar segala tindak anduk’. Deskripsi pada baris kedua tersebut menerangkan isi yaitu isi baris kedua menurut konvensi bahasa masih berkaitan dengan isi baris pertama yaitu syarat yang

dilalui oleh seseorang yang sudah dibukakan alam lain yaitu harus lebih sabar pada segala tindakannya sendiri.

(3) *Kalakone saka eneng ening eling*

Baris atau *gatra* ketiga *kalakone saka eneng ening eling*, pada arti per kata, *kalakone* (terlaksananya), *saka* (dengan cara), *eneng* (tenang), *ening* (syahdu), *eling* (ingat). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘terlaksananya dengan cara tenang syahdu dan ingat’. Deskripsi pada baris ketiga tersebut menjelaskan tentang fakta terlaksananya kebiasaan amalan *sembah kalbu* tersebut ditandai dengan sikap diam (*eneng*) dan tenang (*ening*), artinya pikirannya telah terbebas dari kenegatifan. Hal tersebut menjadikan kejernihan pikiran pelakunya yang berimbas pada mudah mengingat akan diri (*eling*). *Eneng, ening, eling*, hal tersebut menjadi sebuah proses kesadaran dalam mengingat fitrah manusia pada masa sebelum penciptaan dan ketika ketiga proses tersebut hilang maka akan merugikan diri sendiri.

(4) *Ilanging rasa tumlawung*

Baris/*gatra* keempat *ilanging rasa tumlawung*, pada arti per kata *ilanging* (hilangnya), *rasa* (rasa), *tumlawung* (haru campur bahagia). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘hilangnya rasa haru campur bahagia. Deskripsi pada baris ke empat tersebut menerangkan kelanjutan isi baris ketiga yaitu akibat dari seseorang yang kehilangan tiga proses *eneng, ening, eling* akan membuat dirinya kehilangan perasaan haru sekaligus bahagia yang selalu dirasakan saat shalat, jadi rasa yang dirasakannya saat shalat hanya semata-mata *sembah raga* saja.

(5) *Kono adiling Hyang Manon*

Baris/*gatra* kelima *kono adiling Hyang Manon*, pada arti per kata *kono* (di situ), *adiling* (adilnya), *Hyang Manon* (Tuhan Yang Maha Melihat). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat

dalam konvensi bahasa yaitu 'disitulah terdapat keadilan dari Tuhan Yang Maha Melihat. Deskripsi pada baris ke lima tersebut yaitu isi dari baris pertama hingga keempat menjadi tanda keadilan Tuhan Yang Maha Melihat. Barang siapa yang bersungguh-sungguh dalam berusaha maka akan memperoleh rahmat, dan akan memperoleh dosa jika yang dilakukan sebaliknya.

Pembacaan Heuristik secara keseluruhan pada *pupuh Gambuh* bait ke-empat belas atau *pada* ke-empat belas tersebut baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa yaitu hal-hal yang diperoleh jika seseorang sudah dibukakan alam lain yang lebih tinggi. Syarat yang dilalui oleh seseorang yang sudah dibukakan alam lain yaitu harus lebih sabar pada segala tindakannya sendiri. Terlaksananya kebiasaan amalan *sembah kalbu* tersebut ditandai dengan sikap diam (*eneng*) dan tenang (*ening*), artinya pikirannya telah terbebas dari kenegatifan. Hal tersebut menjadikan kejernihan pikiran pelakunya yang berimbas pada mudah mengingat akan diri (*eling*).

Eneng, ening, eling, hal tersebut menjadi sebuah proses kesadaran dalam mengingat fitrah manusia pada masa sebelum penciptaan dan ketika ketiga proses tersebut hilang maka akan merugikan diri sendiri. Akibat dari seseorang yang kehilangan tiga proses *eneng, ening, eling* akan membuat dirinya kehilangan perasaan haru sekaligus bahagia yang selalu dirasakan saat shalat, jadi rasa yang dirasakannya saat shalat hanya semata-mata *sembah raga* saja. Baris pertama hingga keempat menjadi tanda keadilan Tuhan Yang Maha Melihat. Barang siapa yang bersungguh-sungguh dalam berusaha maka akan memperoleh rahmat, dan akan memperoleh dosa jika yang dilakukan sebaliknya.

15) Pembacaan heuristik *pupuh Gambuh Pada 15*

- (1) *Gagare ngunggar kayun*
- (2) *Tan kayungyun mring ayuning kayun*
- (3) *Bangsa anggit yen ginigit nora dadi*

commit to user

- (4) *Marma den awas den emut*
 (5) *Mring pamurunging kalakon*

(1) *Gagare ngunggar kayun*

Baris atau *gatra* pertama *gagare ngunggar kayun* mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu *gagare* (gagalnya), *ngunggar* (membiarkan), *kayun* (hati berkehendak), jika digabungkan menjadi ‘gagalnya membiarkan hati berkehendak’. Pada baris pertama ini akan dijelaskan tentang gagalnya seseorang dalam mewujudkan potensi hatinya.

(2) *Tan kayungyun mring ayuning kayun*

Baris atau *gatra* kedua *tan kayungyun mring ayuning kayun*, pada arti per kata *tan* (tidak), *kayungyun* (tertarik atau terpesona), *mring* (pada), *ayuning* (keindahan), *kayun* (hati), jika digabungkan mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu ‘tidak tertarik pada keindahan hati’. Deskripsi pada baris kedua tersebut menerangkan sebab-sebab gagalnya seseorang mewujudkan potensi hatinya yaitu tidak tertariknya hati pada keindahan bentuk sempurna hati.

(3) *Bangsa anggit yen ginigit nora dadi*

Baris atau *gatra* ketiga *bangsa anggit yen ginigit nora dadi*, pada arti per kata, *bangsa* (semacam hal), *anggit* (direka-reka), *yen* (kalau), *ginigit* (dirasakan), *nora* (tidak), *dadi* (terwujud). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘hal yang direka-reka bila dirasakan tidak terwujud’. Deskripsi pada baris ketiga tersebut menjelaskan tentang ketidaktertarikan hati dalam meraih tujuan sembah kalbu karena kemalasan sehingga merasa sudah mencapai tujuannya, padahal belum sempurna.

(4) *Marma den awas den emut*

Baris/*gatra* keempat *marma den awas den emut*, pada arti per kata *marma* (oleh karena itu), *denawas* (harap awas), *den emut* (dan harap mengingat). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘oleh karena itu harap waspada

dan ingat'. Deskripsi pada baris ke empat tersebut menerangkan kelanjutan isi baris ketiga yaitu mengingatkan untuk selalu waspada dan ingat dalam setiap langkahnya.

(5) *Mring pamurunging lelakon*

Baris/gatra kelima *mring pamurunging kalakon*, pada arti per kata *mring* (terhadap), *pamurunging* (penghalang), *lelakon* (diperjalanan). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu 'terhadap setiap penghalang diperjalanan. Deskripsi pada baris ke lima tersebut menerangkan sesuatu yang harus di waspadei dan diingat ketika menghadapi penghalang dalam perjalanan.

Pembacaan Heuristik secara keseluruhan pada *pupuh Gambuh* bait ke-lima belas atau *pada* ke-lima belas tersebut baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa yaitu tentang gagalnya seseorang dalam mewujudkan potensi hatinya. Sebab-sebab gagalnya seseorang mewujudkan potensi hatinya yaitu tidak tertariknya hati pada keindahan bentuk sempurnanya. Ketidaktertarikan hati dalam meraih tujuan sembah kalbu karena kemalasan sehingga merasa sudah mencapai tujuannya, padahal belum sempurna. Mengingatkan untuk selalu waspada dan ingat dalam setiap langkahnya. Sesuatu yang harus di waspadei dan diingat ketika menghadapi penghalang dalam perjalanan.

16) Pembacaan heuristik *pupuh Gambuh Pada 16*

- (1) *Samengko kang tinutur*
- (2) *Sembah katri kang sayekti katur*
- (3) *Mring Hyang Sukma sukmanen saari ari*
- (4) *Arahen dipun kacakup*
- (5) *Sembah ing jiwa sutengong*

(1) *Samengko kang tinutur*

Baris atau gatra pertama *samengko kang tinutur* mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu *samengko* (sekarang), *kang* (yang), *tinutur*

(dibicarakan), jika digabungkan menjadi ‘sekarang yang dibicarakan’. Pada baris ini akan dijelaskan tentang tahap sembah yang ketiga.

(2) *Sembah katri kang sayekti katur*

Baris atau *gatra* kedua *sembah katri kang sayekti katur*, pada arti per kata *sembah* (sembah, ibadah), *katri* (yang ketiga), *kang* (yang), *sayekti* (sebenarnya), *katur* (diperuntukkan), jika digabungkan mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu ‘sembah ke tiga yang sebenarnya diperuntukkan’. Deskripsi pada baris kedua ini membahas sembah selanjutnya atau sembah yang ketiga yaitu sembah yang diperuntukkan bagi *Yang Ghaib*, dalam sembah ini pengarang memberi nasihat bagi para pelaku sembah yang ketiga untuk menjiwai dan menghayatinya setiap saat.

(3) *Mring Hyang Sukma sukmanen saari ari*

Baris atau *gatra* ketiga *mring Hyang Sukma sukmanen saari ari*, pada arti per kata, *mring* (kepada), *Hyang* (Yang), *Sukma* (Ruh, Ghaib), *sukmanen* (hayatilah, jiwailah), *saari-ari* (sehari-hari). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘untuk Yang Ghaib, dijalankan setiap hari’. Deskripsi pada baris ketiga tersebut menjelaskan tentang sukma yang merupakan padanan (sinonim) dari kata ruh, maka sembah yang ketiga ini diperuntukkan bagi Yang Maha Ghaib, Pemilik alam Ruh. Ruh adalah dzat yang membuat kita hidup. Tanpa ruh kita adalah bukan manusia lagi, maka frasa *sukmanen saari-ari* yang secara tekstual berarti ruhilah sehari-hari, bermakna hayatilah ilmu ini dalam kehidupan sehari-hari.

(4) *Arahen dipun kacakup*

Baris/*gatra* keempat *arahen dipun kacakup*, pada arti per kata *arahen* (arahkan), *dipun* (agar), *kacakup* (tercakup). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘arahkan agar tercakup’. Deskripsi pada baris ke empat tersebut menerangkan kelanjutan isi baris ketiga yaitu *sembah* sekarang yang

dibicarakan, *sembah* ketiga yang sebenarnya diperuntukkan, bagi Yang Ghaib , maka jalankan sehari-hari.

(5) *Sembahing jiwa sutengong*

Baris/gatra kelima *sembahing jiwa sutengong* pada arti per kata *sembah*(sembah), *ing* (nya), *jiwa* (jiwa), *sutengong* (*suta*, *ingong*, anakku). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘menyegarkan badan agar lebih baik dan sehat’. Deskripsi pada baris ke lima tersebut menerangkan jika pembahasan tentang *sembah* telah mencapai tahap *sembah jiwa*.

Pembacaan Heuristik secara keseluruhan pada *pupuh Gambuh* bait ke-enam belas atau *pada* ke-enam belas tersebut baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa yaitu pada baris ini akan dijelaskan tentang tahap *sembah* yang ketiga. *Sembah* yang ketiga yaitu *sembah* yang diperuntukkan bagi *Yang Ghaib*, dalam *sembah* ini pengarang memberi nasihat bagi para pelaku *sembah* yang ketiga untuk menjiwai dan menghayatinya setiap saat. Sukma yang merupakan padanan (sinonim) dari kata ruh, maka *sembah* yang ketiga ini diperuntukkan bagi Yang Maha Ghaib, Pemilik alam Ruh. Ruh adalah dzat yang membuat kita hidup. Tanpa ruh kita adalah bukan manusia lagi, maka frasa *sukmanen saari-ari* yang secara tekstual berarti ruhilah sehari-hari, bermakna hayatilah ilmu ini dalam kehidupan sehari-hari. *Sembah* sekarang yang dibicarakan, *sembah* ketiga yang sebenarnya diperuntukkan, bagi Yang Ghaib , maka jalankan sehari-hari.

17) Pembacaan heuristik *pupuh Gambuh* Pada 17

- (1) *Sayekti luwih perlu*
- (2) *Ingaranan pepuntoning laku*
- (3) *Kalakuwan tumrap kang bangsaning batin*
- (4) *Sucine lan awas emut*
- (5) *Mring alaming lama maot*

(1) *Sayekti luwih perlu*

Baris atau *gatra* pertama *sayekti luwih perlu* mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu *sayekti* (sebenarnya), *luwih* (lebih), *perlu* (penting), jika digabungkan menjadi ‘sebenarnya lebih penting’. Pada baris ini akan dijelaskan tentang seperti apa sembah jiwa itu yang artinya akhir dari perjalanan (laku). Mengapa disebut demikian. Karena dari fakultas manusia yang dipakai untuk melakukan sembah sejak mulai dari raga, cipta (kalbu) sampai jiwa, kesemuanya itu mempunyai sifat yang tidak sempurna. Raga jelas tidak sempurna karena bisa luka, menderita sakit dan mati.

Cipta (kalbu) juga tidak sempurna karena seringkali berpikir liar, tidak fokus, berbolak-balik (qalb), sering tidak fokus dalam tujuannya. Jiwa juga tidak sempurna karena kemantapannya sangat tergantung pengendalian diri dari nafsu-nafsu. Jiwa mudah diseret hawa nafsu menuju ke tempat hina. Karena harus selalu diawasi dengan waspada dan berhati-hati, hal tersebut akan dijelaskan pada baris atau *gatra* kedua.

(2) *Ingaranan pepuntoning laku*

Baris atau *gatra* kedua *ingaranan pepuntoning laku*, pada arti per kata *ingaranan* (disebut), *pepuntoning* (penghabisannya), *laku* (tindakan), jika digabungkan mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu ‘disebut penghabisannya tindakan,’. Deskripsi pada baris kedua tersebut menerangkan isi baris pertama yaitu terhadap segala ketaksempurnaan itulah segala latihan dan tirakat ditujukan. Agar semua fakultas tersebut menjadi disiplin dan terkendali sehingga cemerlang dan menjadi penerang dalam mencapai tujuan. Ini berbeda dengan sembah rasa yang akan kita bahas nanti.

(3) *Kalakuwan tumrap kang bangsaning batin*

Baris atau *gatra* ketiga *kalakuwan tumrap kang bangsaning batin*, pada arti per kata, *kalakuwan* (tindakan), *tumrap* (kepada), *kang*

(yang), *bangsaning* (berkaitan), *batin* (alambatin). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘tindakan yang bersangkutan dengan batin’. Deskripsi pada baris ketiga tersebut menjelaskan tentang akhir dari perjalanan yang berkaitan dengan alam batin. Setelahnya tidak ada lagi laku lagi, baik raga maupun jiwa, setelah ini adalah sampai pada tujuan. Oleh karena itu sembah jiwa ini adalah laku yang penting..

(4) *Sucine lan awas emut*

Baris/*gatra* keempat *sucine lan awas emut*, pada arti per kata *sucine* (pembersihnya), *lan* (dengan), *awas* (awas), *emut* (mengingat). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu pembersihnya dengan awas dan ingat. Deskripsi pada baris keempat tersebut menerangkan kelanjutan isi baris ketiga yaitu jika *sembah raga* bersucinya dengan air, *sembah kalbu* bersucinya dengan mengurangi hasrat di hati, maka *sembah jiwa* bersucinya dengan waspada dan mengingat. Awas terhadap tujuan bermakna, jangan sampai salah mengenali apakah yang dituju sudah benar-benar tujuan hidup yang sebenarnya. Atau dalam bahasa yang lebih mudah apakah yang disembah adalah Tuhan yang sebenarnya. Ataukah hanya sosok lain yang dipertuhankan. Hal ini penting karena banyak orang silau dengan gemerlapnya alam batin sehingga salah mengenali kenyataan, *Al Haq*.

(5) *Mring alaming lama maot*

Baris/*gatra* kelima *mring alaming lama maot*, pada arti per kata *mring* (kepada), *alaming* (alam), *lama* (lama, pra-keabadian), *maot* (yang memuat). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘kepada alam lama yang memuat, (alam prakreasi)’. Deskripsi pada baris ke lima tersebut menerangkan tentang ingat pada perjanjian pra-azali ketika kita sudah menyatakan, “Aku bersaksi, Bala syahidna!” Yang terakhir ini hanya mungkin jika kita

mengenal fitrah kita sebagai manusia. Dengan fitrah itulah kita mengenal sedikit demi sedikit dalam lama kita yang kita pernah tinggal di sana (lebih tepatnya disemai di sana).

Pembacaan Heuristik secara keseluruhan pada *pupuh Gambuh* bait ke-tujuh belas atau *pada* ke-tujuh belas tersebut baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa yaitu sebenarnya sembah jiwa ini adalah akhir dari perjalanan (laku). Mengapa disebut demikian? Karena dari fakultas manusia yang dipakai untuk melakukan sembah sejak mulai dari raga, cipta (kalbu) sampai jiwa, kesemuanya itu mempunyai sifat yang tidak sempurna. Raga jelas tidak sempurna karena bisa luka, menderita sakit dan mati. Cipta (kalbu) juga tidak sempurna karena seringkali berpikir liar, tidak fokus, berbolak-balik (qalb), sering tidak fokus dalam tujuannya. Jiwa juga tidak sempurna karena kemantapannya sangat tergantung pengendalian diri dari nafsu-nafsu. Jiwa mudah diseret hawa nafsu menuju ke tempat hina.

Terhadap segala ketaksempurnaan itulah segala latihan dan tirakat ditujukan. Agar semua fakultas tersebut menjadi disiplin dan terkendali sehingga cemerlang dan menjadi penerang dalam mencapai tujuan. Ini berbeda dengan sembah rasa yang akan kita bahas nanti. Akhir dari perjalanan yang berkaitan dengan alam batin. Setelahnya tidak ada lagi laku lagi, baik raga maupun jiwa, setelah ini adalah sampai pada tujuan. Oleh karena itu sembah jiwa ini adalah laku yang penting.

Jika sembah raga bersucinya dengan air, sembah kalbu bersucinya dengan mengurangi hasrat di hati, maka sembah jiwa bersucinya dengan waspada dan mengingat. Awas terhadap tujuan bermakna, jangan sampai salah mengenali apakah yang dituju sudah benar-benar tujuan hidup yang sebenarnya. Atau dalam bahasa yang lebih mudah apakah yang disembah adalah Tuhan yang sebenarnya? Ataukah hanya sosok lain yang dipertuhankan? Hal ini penting karena

banyak orang silau dengan gemerlapnya alam batin sehingga salah mengenali kenyataan, *Al Haq*. Ingat pada perjanjian pra-azali ketika kita sudah menyatakan, “Aku bersaksi, Balasyahidna!” Yang terakhir ini hanya mungkin jika kita mengenal fitrah kita sebagai manusia. Dengan fitrah itulah kita mengenal sedikit demi sedikit alam lama kita yang kita pernah tinggal di sana (lebih tepatnya disemai di sana).

18) Pembacaan heuristik *pupuh Gambuh Pada 18*

- (1) *Ruktine ngangkah ngukut*
- (2) *Ngiket ngruket triloka kakukut*
- (3) *Jagad agung ginulung lan jagad alit*
- (4) *Den kandel kumadel kulup*
- (5) *Mring kelaping alam kono*

- (1) *Ruktine ngangkah ngukut*

Baris atau *gatra* pertama *ruktine ngangkah ngukut* mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu *ruktine* (merawatnya), *ngangkah* (menjangkau), *ngukut* (ngukut), jika digabungkan menjadi ‘merawatnya dengan berusaha menguasai’. Pada baris ini akan dijelaskan tentang *sembah jiwa* adalah perjalanan terakhir (*pepunting laku*), maka hendaklah benar-benar dirawat pencapaian ini dengan tuntas. Cara merawatnya dengan menjangkau sampai betul-betul dikuasai tiga jagad (triloka), yakni alam material, alam mental dan alam ruh tersebut akan dijelaskan pada baris atau *gatra* kedua.

- (2) *Ngiket ngruket triloka kakukut*

Baris atau *gatra* kedua *ngiket ngruket triloka kakukut*, pada arti per kata *ngiket* (mengikat), *ngruket* (memeluk), *triloka* (tigajagad), *kakukut* (dikemas, dikuasai), jika digabungkan mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu ‘mengikat, merangkul, tiga jagad dikuasai’. Deskripsi pada baris kedua tersebut menerangkan isi yaitu isi baris kedua menurut konvensi bahasa masih berkaitan dengan isi baris pertama yaitu tiga alam tersebut dikemas dan diikat dalam sanubari dengan cara yang sudah kami sampaikan dalam bait terdahulu.

Alam material dikuasai dengan mengerjakan syari'at secara lahir, alam mental dikuasai dengan menahan hawa nafsu dan alam ruh dikuasai dengan selalu awas dan ingat (dzikir). Apabila semua itu telah dilakukan menurut laku masing-masing, yakni sembah raga, sembah kalbu dan sembah jiwa, maka tiga alam tadi (triloka) sudah diikat dan dikemas dalam genggaman. Jika sudah demikian maka diri menguasai segala sesuatu.

(3) *Jagad agung ginulung lan jagad alit*

Baris atau *gatra* ketiga *jagad agung ginulung lan jagad alit*, pada arti per kata, *jagad* (jagad), *agung* (besar), *ginulung* (digulung, dikemas, dikuasai), *lan* (oleh), *jagad* (jagad), *alit* (kecil). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu 'jagad besar digulung oleh jagad kecil'. Deskripsi pada baris ketiga tersebut menjelaskan tentang jagad besar adalah makrokosmos, alam raya seluruhnya. Jagad kecil adalah mikrokosmos, diri manusia. Dua istilah ini sering dipakai dalam khasanah sufisme. Mereka sering memperbandingkan jagad besar sebagai ciptaan Allah dan Allahlah penguasanya, dengan jagad kecil dalam diri manusia, tempat diri manusia berkuasa. Perbandingan ini memberikan tamsil, bahwa sebagaimana Allah berkuasa terhadap makrokosmos, maka hendaklah manusia juga berkuasa atas mikrokosmos.

(4) *Den kandel kumadel kulup*

Baris/*gatra* keempat *den kandel kumadel kulup*, pada arti per kata *den* (di), *kandel* (kandel), *kumadel* (keyakinan diri), *kulup* (nak). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu perkuatlah keyakinanmu anakku. Deskripsi pada baris keempat tersebut menerangkan kelanjutan isi baris ketiga yaitu namun hendaklah diwaspadai, perkuatlah, perkokohlah mental spriritual kita agar kuat dan kokoh dalam menghadapi gemerlapnya alam itu. Ini merujuk pada seringnya orang terpeleset karena ketakjuban. Banyak

pelaku sufisme yang mengalami hal seperti ini sehingga menjadi mabuk dan ekstatik, *trance*. Al Hallaj adalah contoh besar dalam hal ini.

(5) *Mring kelaping alam kono*

Baris/*gatra* kelima *mring kelaping alam kono*, pada arti per kata *mring* (terhadap), *kelaping* (gemerlapnya), *alam* (alam), *kono* (di situ). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘terhadap gemerlapnya alam itu’. Deskripsi pada baris ke lima tersebut menerangkan baris ke lima tentang tata cara yang digunakan untuk memperlihatkan kemampuan seseorang dalam kelompok masyarakat yaitu dengan tata cara atau aturan yang aneh-aneh.

Pembacaan Heuristik secara keseluruhan pada *pupuh Gambuh* bait ke-delapan belas atau *pada* ke-delapan belas tersebut baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa yaitu Sembah Jiwa adalah perjalanan terakhir (*pepunting laku*), maka hendaklah benar-benar dirawat pencapaian ini dengan tuntas. Cara merawatnya dengan menjangkau sampai betul-betul dikuasai tiga jagad (*triloka*), yakni alam material, alam mental dan alam ruh. Tersebut akan dijelaskan pada baris atau *gatra* kedua. Tiga alam tersebut dikemas dan diikat dalam sanubari dengan cara yang sudah kami sampaikan dalam bait terdahulu. Alam material dikuasai dengan mengerjakan syari’at secara lahir, alam mental dikuasai dengan menahan hawa nafsu dan alam ruh dikuasai dengan selalu awas dan ingat (*dzikir*).

Apabila semua itu telah dilakukan menurut laku masing-masing, yakni *sembah raga*, *sembah kalbu* dan *sembah jiwa*, maka tiga alam tadi (*triloka*) sudah diikat dan dikemas dalam genggaman. Jika sudah demikian maka diri menguasai segala sesuatu. Jagad besar adalah makrokosmos, alam raya seluruhnya. Jagad kecil adalah mikrokosmos, diri manusia. Dua istilah ini sering dipakai dalam kazanah sufisme. Mereka sering memperbandingkan jagad besar sebagai ciptaan Allah

dan Allahlah penguasanya, dengan jagad kecil dalam diri manusia, tempat diri manusia berkuasa.

Perbandingan ini memberikan tamsil, bahwa sebagaimana Allah berkuasa terhadap makrokosmos, maka hendaklah manusia juga berkuasa atas mikrokosmos. namun hendaklah diwaspadai, perkuatlah, perkokohlah mental spriritual kita agar kuat dan kokoh dalam menghadapi gemerlapnya alam itu. Ini merujuk pada seringnya orang terpeleset karena ketakjuban. Banyak pelaku sufisme yang mengalami hal seperti ini sehingga menjadi mabuk dan ekstatik, trance. Al Hallaj adalah contoh besar dalam hal ini. Tata cara yang digunakan untuk memperlihatkan kemampuan seseorang dalam kelompok masyarakat yaitu dengan tata cara atau aturan yang aneh-aneh.

19) Pembacaan heuristik *pupuh Gambuh Pada 19*

- (1) *Kaleme mawi limut*
- (2) *Kalamatan jroning alam kanyut*
- (3) *Sanyatane iku kanyatan kaki*
- (4) *Sejatine yen tan emut*
- (5) *Sayekti tan bisa awor*
- (1) *Kaleme mawi limut*

Baris atau *gatra* pertama *kaleme mawi limut* mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu *kaleme* (tenggelamnya), *mawi* (oleh, dengan), *limut* (gelap), jika digabungkan menjadi ‘tenggelam oleh suasana gelap’. Pada baris ini akan dijelaskan tentang orang yang sudah masuk dalam *jagad alit* akan tenggelam dalam suasana gelap, hening dan sangat pribadi. Meski dia berada di keramaian, hal itu takkan mengganggu kesendiriannya bersama Tuhan. Saluran komunikasi telah terbuka, khusus antara hamba dan Gusti Allah. Tak perlu melibatkan siapa-siapa dalam hal ini.

(2) *Kalamatan jroning alam kanyut*

Baris atau *gatra* kedua *kalamatan jroning alam kanyut*, pada arti per kata *kalamatan* (mendapat alamat, firasat), *jroning* (dalam),

alam (alam), *kanyut* (yang menghanyutkan), jika digabungkan mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu ‘mendapat firasat di dalam alam yang menghanyutkan itu’. Deskripsi pada baris kedua tersebut menerangkan isi yaitu isi baris kedua menurut konvensi bahasa masih berkaitan dengan isi baris pertama yaitu itulah alam kanyut, alam yang menghanyutkan. Batas antara alam fisik dan ruh.

Sayup-sayup terdengar bisikan dari alam sana, namun di satu sisi masih terkait dengan alam sini. Kesadaran seolah-olah hanyut ke dalam alam itu, seolah seperti mimpi. Kenyataan menjadi terang benderang dalam sekejap, sebelum kemudian menghilang. Itulah yang disebut ngalamat, atau pesan kebenaran yang sesaat datang sebelum terjadinya sebuah kenyataan. Ngalamat ini dapat muncul karena di batas dua alam tersebut jiwa menjadi hening, mengendap sari-patinya, maka munculah sinar terangnya. Pada saat ini pandangan mata batin menjadi sangat tajam.

(3) *Sanyatane iku kanyatan kaki*

Baris atau *gatra* ketiga *sanyatane iku kanyatan kaki*, pada arti per kata, *sanyatane* (sebenarnya), *iku* (itu), *kanyatan* (kenyataan), *kaki* (nak),. Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘sebenarnya itu kenyataan, anakku’. Deskripsi pada baris ketiga tersebut menjelaskan tentang sebenarnya ngalamat yang datang secara sporadis dan sekejap tadi adalah kenyataan yang sebenarnya. Namun karena mata batin kita rabun oleh pekatnya nafsu, kenyataan menjadi tampak samar-samar, bahkan gelap. Maka hendaklah kita mengasah ketajaman hati melalui sembah jiwa agar mata batin kita awas.

(4) *Sejatine yen tan emut*

Baris/*gatra* keempat *sejatine yen tan emut*, pada arti per kata *sejatine* (sebenarnya), *yen* (kalau), *tan* (tak), *emut* (ingat). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu

sebenarnya kalau tidak ingat, Deskripsi pada baris ke empat tersebut menerangkan kelanjutan isi baris ketiga yaitu kita kembali ke konsep dzikir sebagai cara untuk masuk (amor) ke alam ruh. Dzikir adalah mengingat kembali persaksian primordial kita di alam pra-kreasi. Dzikir yang tunduk dan patuh terhadap Sang Pencipta. Maka jika kita tak mampu untuk melakukan dzikir tersebut kita takkan mampu berbaur dengan ritme kehidupan di alam itu. Hasil dari dzikir adalah emut (ingat) tentang siapa diri kita sebenarnya. Emut adalah kesadaran paripurna dari sembah jiwa

(5) *Sayekti tan bisa awor*

Baris/gatra kelima *sayekti tan bisa awor*, pada arti per kata *sayekti* (benar-benar), *tan* (tak), *bisa* (bisa), *awor* (bercampur). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu 'benar-benar tak bisa bercampur (ke alam itu)'. Deskripsi pada baris ke lima yaitu hasil dari dzikir adalah emut (ingat) tentang siapa diri kita sebenarnya. Emut adalah kesadaran paripurna dari sembah jiwa

Pembacaan Heuristik secara keseluruhan pada *pupuh gambuh* bait ke-sembilan belas atau *pada* ke-sembilan belas tersebut baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa yaitu orang yang sudah masuk dalam jagad alit akan tenggelam dalam suasana gelap, hening dan sangat pribadi. Meski dia berada di keramaian, hal itu takkan mengganggu kesendiriannya bersama Tuhan. Saluran komunikasi telah terbuka, khusus antara hamba dan Gusti Allah. Tak perlu melibatkan siapa-siapa dalam hal ini. pendapat tersebut akan dijelaskan pada baris atau gatra kedua. Isi baris kedua menurut konvensi bahasa masih berkaitan dengan isi baris pertama yaitu itulah alam kanyut, alam yang menghanyutkan. Batas antara alam fisik dan ruh. Sayup-sayup terdengar bisikan dari alam sana , namun di satu sisi masih terkait dengan alam sini.

Kesadaran seolah-olah hanyut ke dalam alam itu, seolah seperti mimpi. Kenyataan menjadi terang benderang dalam sekejap, sebelum kemudian menghilang. Itulah yang disebut ngalamat, atau pesan kebenaran yang sesaat datang sebelum terjadinya sebuah kenyataan. Ngalamat ini dapat muncul karena di batas dua alam tersebut jiwa menjadi hening, mengendap sari-patinya, maka munculah sinar terangnya. Pada saat ini pandangan mata batin menjadi sangat tajam. Sebenarnya ngalamat yang datang secara sporadis dan sekejap tadi adalah kenyataan yang sebenarnya. Namun karena mata batin kita rabun oleh pekatnya nafsu, kenyataan menjadi tampak samar-samar, bahkan gelap. Maka hendaklah kita mengasah ketajaman hati melalui sembah jiwa agar mata batin kita awas.

Kita kembali ke konsep dzikir sebagai cara untuk masuk (amor) ke alam ruh. Dzikir adalah mengingat kembali persaksian primordial kita di alam pra-kreasi. Dzikir adalah mengingat fitrah kita sebagai makhluk yang tunduk dan patuh terhadap Sang Pencipta. Maka jika kita tak mampu untuk melakukan dzikir tersebut kita takkan mampu berbaur dengan ritme kehidupan di alamitu. Hasil dari dzikir adalah emut (ingat) tentang siapadiri kita sebenarnya. Emut adalah kesadaran paripurna dari sembah jiwa. Hasil dari dzikir adalah emut (ingat) tentang siapa diri kita sebenarnya. Emut adalah kesadaran paripurna dari sembah jiwa.

20) Pembacaan heuristik *pupuh Gambuh Pada 20*

- (1) *Pamete saka luyut*
- (2) *Sarwa sareh saliring panganyut*
- (3) *Lamun yitna kayitnan kang mitayani*
- (4) *Tarlen mung pribadinipun*
- (5) *Kang katon tinonton kono*

- (1) *Pamete saka luyut*

Baris atau *gatra* pertama *pamete saka luyut* mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu *pamete* (sarannya), *saka* (dari), *luyut*

(batas lahir dan batin), jika digabungkan menjadi '*sarananya dari luyut* (batas lahir dan batin)'. Pada baris ini akan dijelaskan tentang sembah jiwa membuat kita mampu menjangkau sampai batas kesadaran di alam ruh. Kita hampir menapak ke alam sana, sementara kita masih tetap berada di alam sini. Di tapal batas dua alam ini kita mengalami resonansi kenyataan yang disebut ngalamat. Ngalamat memberi kita potongan-potongan kebenaran dari alam sana yang sebenarnya walau tersembunyi adalah kenyataan yang sejati. Selanjutnya akan dijelaskan pada baris atau *gatra* kedua.

(2) *Sarwa sareh saliring panganyut*

Baris atau *gatra* kedua *sarwa sareh saliring panganyut*, pada arti per kata *sarwa* (serba), *sareh* (sabar), *saliring* (semua hal), *panganyut* (yang menghanyutkan), jika digabungkan mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu 'serba sabar dalam mengikuti alam yang menghanyutkan'. Deskripsi pada baris kedua tersebut menerangkan isi yaitu isi baris kedua menurut konvensi bahasa masih berkaitan dengan isi baris pertama yaitu hendaknya kita sabar dalam mengikuti alam kanyut tersebut. Karena di sanalah kebenaran sejati, kenyataan yang sebenarnya, berada. Semakin sering kita berdzikir kita akan mencapai keadaan *emut*, yakni terbukanya kenyataan primordial atau fitrah kita sebagai hamba Allah.

(3) *Lamun yitna kayitnan kang mitayani*

Baris atau *gatra* ketiga *lamun* (asal, jika), *yitna* (waspada), *kayitnan* (kewaspadaan), *kang* (yang), *mitayani* (mitayani, diandalkan), pada arti per kata, arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu 'asal waspada dengan kewaspadaan yang andal'. Deskripsi pada baris ketiga tersebut menjelaskan tentang apabila kita selalu waspada menjaga keadaan ini secara terus menerus dengan kewaspadaan yang andal, bersungguh-

sejati. sungguh dalam dzikir, Insya Allah kita akan menemukan kebenaran sejati.

(4) *Tarlen mung pribadinipun*

Baris/*gatra* keempat *tarlen mung pribadinipun*, pada arti per kata *tarlen* (tak lain), *mung* (hanya), *pribadinipun* (pribadinya). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu itu tak lain hanya pribadinya. Deskripsi pada baris ke empat tersebut menerangkan kelanjutan isi baris ketiga yaitu puncak dari pencapaian sembah jiwa melalui apa yang disebut dzikir, mengingat fitrah kita, menelusuri kesejatan, adalah menemukan diri sendiri. Ini selaras dengan sabda Nabi, “Barangsiapa mengenal dirinya maka ia mengenal Tuhannya.”

(5) *Kang katon tinonton kono*

Baris/*gatra* kelima *kang katon tinonton kono*, pada arti per kata *kang* (yang), *katon* (tampak), *tinonton* (terlihat), *kono* (di situ),. Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘yang tampak terlihat di situ’. Deskripsi pada baris ke lima tersebut menerangkan dalam kasanah budaya Jawa ada kisah pewayangan tentang pencarian diri ini, yakni dalam cerita Bima Suci. Dalam cerita ini Bima dikisahkan mencari *tirta amerta* atau air keabadian. Oleh sang guru Begawan Drona Bima disuruh mencari di dasar samudera. Karena patuh dan percaya pada sang guru Bima tidak berpikir panjang, dia menceburkan diri ke dalam lautan.

Dia hanyut dalam pusaran air di kegelapan samudera. Di dalam keadaan antara hidup dan mati, di batas dua alam inilah Bima justru menemukan kebenaran sejati. Dalam cerita itu dia ditemui sosok yang disebut Dewa Ruci, personifikasi Dewa Ruci adalah sosok yang mirip dengan Bima tetapi kecil, oleh karena sering disebut Bima Kunthing. Yang sesungguhnya Dewa Ruci adalah diri Bima sendiri dalam pencapaian puncak kesadaran manusiawi. Dewa Ruci adalah saripati

dari Bima sendiri yang muncul dalam keadaan kepasrahan total kepada Sang Penguasa Jagad Raya.

Pembacaan heuristik secara keseluruhan pada *pupuh Gambuh* bait ke-dua puluh atau *pada* ke-dua puluh tersebut baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa yaitu sembah jiwa membuat kita mampu menjangkau sampai batas kesadaran di alam ruh. Kita hampir menapak ke alam sana, sementara kita masih tetap berada di alam sini. Di tapal batas dua alam ini kita mengalami resonansi kenyataan yang disebut ngalamat. Ngalamat memberi kitapotongan-potongan kebenaran dari alam sana yang sebenarnya walau tersembunyi adalah kenyataan yang sejati. Tersebut akan dijelaskan pada baris atau gatra kedua. Hendaknya kita sabar dalam mengikuti alam kanyut tersebut. Karena disanalah kebenaran sejati, kenyataan yang sebenarnya berada. Semakin sering kita berdzikir kita akan mencapai keadaan emut, yakni terbukanya kenyataan primordial atau fitrah kita sebagai hamba Allah. Apabila kita selalu waspada menjaga keadaan ini secara terus menerus dengan kewaspadaan yang andal, bersungguh-sungguh dalam dzikir, Insya Allah kita akan menemukan kebenaran sejati.

Puncak dari pencapaian sembah jiwa melalui apa yang disebut dzikir, mengingat fitrah kita, menelusuri kesejatian, adalah menemukan diri sendiri. Ini selaras dengan sabda Nabi, “Barang siapa mengenal dirinya maka ia mengenal Tuhannya.” Dalam kanzanah budaya Jawa ada kisah pewayangan tentang pencarian diri ini, yakni dalam cerita Bima Suci. Dalam cerita ini Bima dikisahkan mencari tirta amreta atau air keabadian. Oleh sang guru Begawan Drona Bima disuruh mencari di dasar samudera.

Karena patuh dan percaya pada sang guru Bima tidak berpikir panjang, dia menceburkan diri ke dalam lautan. Dia hanyut dalam pusaran air di kegelapan samudera. Di dalam keadaan antara hidup dan mati, di batas dua alam inilah Bima justru menemukan kebenaran

sejati. Dalam cerita itu dia ditemui sosok yang disebut Dewa Ruci, personifikasi Dewa Ruci adalah sosok yang mirip dengan Bima tetapi kecil, oleh karena sering disebut Bima Kunthing. Sesungguhnya Dewa Ruci adalah diri Bima sendiri dalam pencapaian puncak kesadaran manusiawi. Dewa Ruci adalah saripati dari Bima sendiri yang muncul dalam keadaan kepasrahan total kepada Sang Penguasa Jagad Raya.

21) Pembacaan heuristik *pupuh Gambuh Pada 21*

- (1) *Ning aywa salah surup*
- (2) *Kono ana sajatining urub*
- (3) *Yeku urub pangareb uriping budi*
- (4) *Sumirat sirat narawung*
- (5) *Kadya kartika katonton*

- (1) *Nging aywa salah surup*

Baris atau *gatra* pertama *ning aywa salah surup* mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu *ning* (tetapi), *aywa* (jangan), *salah* (salah), *surup* (terima), jika digabungkan menjadi ‘Tetapi jangan salah terima’. Pada baris ini akan dijelaskan tentang alam kanyut, yang sebenarnya adalah alam tempat bertemunya dua alam, alam materi dan alam ruh. Filosof muslim Ibnu ‘Arabi secara metafora menyebut alam ini sebagai alam imajinal atau barzakh atau alam antara. Sebagaimana alam barzakh yang sering kita dengar adalah alam antara dunia dan akhirat, barzakh yang dimaksud Ibnu Arabi adalah alam antara materi dan ruh. Sifat alam imajinal ini merupakan campuran keduanya, kadang masih bercampur sifat materinya, kadang bersifat ruhaniah. tersebut akan dijelaskan pada baris atau *gatra* kedua.

- (2) *Kono ana sajatining urub*

Baris atau *gatra* kedua *kono ana sajatining urub*, pada arti per kata *kono* (di situ), *ana* (ada), *sajatining* (sejatinya), *urub* (cahaya), jika digabungkan mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu ‘di situ ada cahaya sejati’. Deskripsi pada baris kedua tersebut menerangkan isi yaitu isi baris kedua menurut konvensi bahasa masih berkaitan dengan

isi baris pertama yaitu kedudukan *alam kanyut* adalah lebih tinggi dari alam material, hanya saja perlu sebuah upaya yang sungguh-sungguh agar tidak terpeleset ketika masuk ke wilayah ini. Yakni harus selalu menjaga agar tetap dalam keadaan *emut*, ingat akan posisi kita di dalam konstelasi wujud sebagai hamba Allah. Sebuah pengakuan yang dahulu pernah kita ucapkan dalam alam pra-kreasi.

(3) *Yeku urub pangareb uriping budi*

Baris atau *gatra* ketiga *Yeku urub pangareb uriping budi*, pada arti per kata, *Yeku* (yaitu), *urub* (cahaya), *pangareb* (pemimpin, penuntun), *uriping* (hidupnya), *budi* (sanubari, akal budi). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu 'ialah cahaya yang memimpin hidupnya sanubari'. Deskripsi pada baris ketiga tersebut menjelaskan tentang *pangareb* berarti yang didepan, ini berarti cahaya yang kita lihat seharusnya kita sikapi sebagai pertolongan Allah yang membuat jalan menjadi terang. Hendaknya kita selalu *emut* dengan posisi kita tadi sebagai hamba Allah, maka cahaya apapun yang kita lihat dapat menjadi *pangarep*, penuntun dalam melangkah ke depan.

(4) *Sumirat sirat narawung*

Baris/*gatra* keempat *Sumirat sirat narawung*, pada arti per kata *Sumirat* (bercahaya) *sirat* (memancar) *narawung* (benderang). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu bercahaya memancar benderang. Deskripsi pada baris ke empat tersebut menerangkan kelanjutan isi baris ketiga yaitu *Urub* (cahaya) tadi apabila kita mampu menempatkan dengan benar akan menjadi penerang hidup kita, membawa kita dari kegelapan menuju terang, sehingga *laku* kita menjadi semakin mudah, tujuan kita menjadi jelas karena jalan yang ditempuh menjadi terang benderang.

(5) *Kadya kartika katonton*

Baris/*gatra* kelima *Kadya kartika katonton*, pada arti per kata *Kadya* (bagaikan), *kartika* (bintang), *katonton* (nampaknya, terlihat). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu 'bagaikan bintang nampaknya'. Deskripsi pada baris ke empat tersebut menerangkan *Sumirat-sirat* berarti cahaya yang memancar-mancar, sebagai pertanda keadaan terang benderang. Secara metafora ini adalah keadaan ketika manusia tidak lagi bingung dalam membedakan antara yang haq dan batil. Sehingga menjadi jelas, tanpa perlu bujukan, perintah dan ancaman lagi, ke mana kaki harus melangkah.

Pembacaan Heuristik secara keseluruhan pada *pupuh Gambuh* bait ke-duapuluh satu atau *pada* ke-duapuluh satu tersebut baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa yaitu rahasia terdalam dari pengamalan syariat. Ketika di tingkat syariat kita memerlukan motivasi dalam berbuat, yang berupa pahala surga dan daya dorong yang berupa ancaman siksa neraka. Namun ketika kita sudah mengenali yang haq secara hakiki segala pahala dan siksa kehilangan makna. Yang tersisa adalah ketertundukan yang sukarela, ikhlas, dan tanpa pamrih.

22) Pembacaan heuristik *pupuh Gambuh* Pada 22

- (1) *Yeku wenganing kalbu*
- (2) *Kabukane kang wengku winengku*
- (3) *Wewengkone wis kawengku neng sireki*
- (4) *Ning sira uga kawengku*
- (5) *Mring kang pindha kartika byor*
- (1) *Yeku wenganing kalbu*

Baris atau *gatra* pertama *yeku wenganing kalbu* mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu *yeku* (yaitu), *wenganing* (terbukanya), *kalbu* (hati), jika digabungkan menjadi 'Itulah terbukanya hati'. Pada baris ini akan dijelaskan tentang apabila di dalam luyut, yakni batas antara lahir dan batin yang juga disebut sebagai alam kanyut tadi, kita

sudah mampu melihat cahaya memancar (*sumirat*) sebagai petunjuk jalan, maka artinya sudah terbuka hati kita untuk menerima kebenaran sejati. Terbukanya hati memunculkan kesadaran baru bahwa antara hanya ada satu wujud di alam semesta ini, ialah Wujud Tuhan Sang Pencipta. Ini bukan sebuah kemenyatuan atau *manunggaling kawula-Gusti*, tetapi sebuah kenyataan bahwa wujud kita berasal dari-Nya, bukan dari sesuatu yang lain. Kita adalah manifestasinya di alam materi ini. tersebut akan dijelaskan pada baris atau gatra kedua.

(2) *Kabukane kang wengku winengku*

Baris atau *gatra* kedua *kabukane kang wengku winengku*, pada arti per kata *Kabukane* (terbukanya), *kang* (yang), *wengku* (kuasa), *winengku* (yang dikuasai), jika digabungkan mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu 'Terbukanya yang kuasa dan dikuasai'. Deskripsi pada baris kedua tersebut menerangkan isi yaitu isi baris kedua menurut konvensi bahasa masih berkaitan dengan isi baris pertama yaitu Sesudah kita sampai di batas alam (luyut) dan menguasai makna di dalamnya, maka diri kita pun dibuat takjub oleh sinar kebenaran yang memancar. Keagungan Tuhan di alam itu benar-benar menguasai diri kita, sehingga kita tak mampu memalingkan muka karena ketakjuban.

(3) *Wewengkone wis kawengku neng sireki*

Baris atau *gatra* ketiga *wewengkone wis kawengku neng sireki*, pada arti per kata, *wewengkone* (wilayahnya), *wis* (sudah), *kawengku* (dikuasai), *neng* (oleh), *sireki* (engkau). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu 'Daerahnya sudah kau kuasai'. Deskripsi pada baris ketiga tersebut menjelaskan tentang keadaan kita mampu menjangkau alam kanyut dan menguasainya.

(4) *Ning sira uga kawengku*

Baris/*gatra* keempat *Ning sira uga kawengku*, pada arti per kata *Ning* (tetapi), *sira* (engkau), *uga* (juga), *kawengku* (dikuasai). Arti per

kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu tetapi kau juga dikuasai. Deskripsi pada baris ke empat tersebut menerangkan kelanjutan isi baris ketiga yaitu Meski kita mampu menjangkau alam kanyut dan menguasainya, namun kita juga dikuasai oleh pesona keindahan cahayanya yang menakjubkan.

(5) *Mring kang pindha kartika byor*

Baris/gatra kelima *Mring kang pindha kartika byor*, pada arti per kata *Mring* (oleh), *kang* (yang), *pindha* (seperti), *kartika* (bintang), *byor* (gemerlap). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu 'oleh cahaya yang seperti bintang gemerlap'. Deskripsi pada baris ke empat tersebut menerangkan Meski kita mampu menjangkau alam kanyut dan menguasainya, namun kita juga dikuasai oleh pesona keindahan cahayanya yang menakjubkan. Kita tak mampu beranjak lama-lama dari situ. Hati kita senantiasa *kemanthil-kanthil*, terbayang-bayang untuk kembali lagi ke sana.

Pembacaan Heuristik secara keseluruhan pada *pupuh Gambuh* bait ke-duapuluh dua atau *pada* ke-dua puluh dua tersebut baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa yaitu di awal serat Wedatama ini, dalam Pupuh sinom, disebutkan tentang laku Panembahan Senopati yang *kayungyun eningingtyas*. Kata *kayungyun* sering dipakai untuk menyebut orang yang sedang dimabuk asmara, siang malam merindukan kekasih hati, selalu ingin jumpa. Frasa *kayungyun eningingtyas* menggambarkan keadaan seorang yang selalu rindu untuk menyepi, melakukan komunikasi dengan Tuhan. Keadaan seperti inilah yang dimaksud dalam bait ini. Orang yang telah menyaksikan cahaya Ilahi ini akan senantiasa kecanduan untuk berlama-lama menikmatinya.

Jika pun dia kembali ke alam materi hatinya selalu terpaut di sini. Membuat dia tak sabar untuk meluangkan waktu agar dapat kembali. Mungkin hal inilah yang dialami Panembahan Senopati

sehingga beliau selalu, di sela-sela kesibukannya sebagai Raja Mataram, meluangkan waktu untuk menyepi. Beliau seolah-olah kecanduan dan dikuasai oleh sesuatu yang begitu indah sehingga sulit untuk ditinggalkan. Kata *kayungyun* sangat tepat untuk menggambarkan keadaan itu. Bait ini adalah akhir dari pembahasan tentang sembah jiwa. Laku- nya adalah awas dan eling, mengingat fitrah kesejatian kita sebagai hamba Allah. Outputnya adalah kesadaran wujudiyah, bahwa hanya Wujud Allah-lah yang ada.

23) Pembacaan heuristik *pupuh Gambuh Pada 23*

- (1) *Samengko ingsun tutur*
- (2) *Gantya sembah ingkang kaping catur*
- (3) *Sembah rasa karasa wosing dumadi*
- (4) *Dadine wis tanpa tuduh*
- (5) *Mung kalawan kasing batos*
- (1) *Samengko ingsun tutur*

Baris atau *gatra* pertama *samengko ingsun tutur* mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu *samengko* (sekarang), *ingsun* (saya), *tutur* (berbicara), jika digabungkan menjadi ‘sekarang saya berbicara’. Pada baris ini akan dijelaskan tentang sembah yang terakhir, tersebut akan dijelaskan pada baris atau *gatra* kedua.

- (2) *Gantya sembah ingkang kaping catur*

Baris atau *gatra* kedua *Gantya sembah ingkang kaping catur* pada arti per kata *Gantya* (beralih), *sembah* (sembah), *ingkang* (yang), *kaping* (ke), *catur* (empat), jika digabungkan mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu ‘beralih kepada sembah nomer empat’. Deskripsi pada baris kedua tersebut menerangkan isi yaitu isi baris kedua menurut konvensi bahasa masih berkaitan dengan isi baris pertama yaitu sembah yang terakhir, sembah rasa. Ada banyak padanan kata dari rasa ini: rahsa, rahasa, rahasya, sir, raswa, driya, dll. Kesemua kata itu merujuk pada inti terdalam dari manusia yang tersembunyi. Disebut sir yang berarti kecenderungan yang halus atau lembut (dari bahasa Arab *sirr*).

Rasa disebut juga rahsa, rahasa, rahasya, raswa yang artinya rahasia terdalam. Kata rahsa ini juga dipakai untuk menyebut *wiji manusia manikem*, alias air mani. Manikem sering kali juga disebut sebagai intisari dari seorang lelaki. Disebut *driya* yang artinya perasa, ini bisa berarti fisik atau non fisik.

Secara fisik rasa adalah apa yang terjadi pada lidah jika bersentuhan dengan sesuatu: *amla* (kecut), *kayasa* (sepet), *kathuka* (pedhes), *sarkara* (legi) dan *tikta* (pahit). Instrumen dari rasa dalam arti fisik adalah lidah. Secara non-fisik rasa sering dipakai untuk menyebut hal-hal yang terjadi pada hati: senang, gembira, sedih, haru, dll. Jadi kata rasa bisa mempunyai banyak arti, tetapi kesemua arti itu selalu merujuk kepada intisari dari manusia. Rasa mempunyai makna yang berbeda dengan kalbu meski kadang dua kata ini dapat dipertukarkan untuk menggambarkan keadaan pada diri manusia. Rasa bersifat lebih halus, lebih dalam, lebih lembut daripada kalbu yang sering berbolak-balik. Rasa juga berbeda dengan jiwa, dan letaknya lebih dalam pada struktur wujud manusia.

(3) *Sembah rasa karasa wosing dumadi*

Baris atau *gatra* ketiga *Sembah rasa karasa wosing dumadi* pada arti per kata, *Sembah* (sembah), *rasa* (rasa), *karasa* (terasa), *wosing* (inti, hakikat), *dumadi* (kehidupan). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘Sembah rasa terasalah hakekat kehidupan ini’. Deskripsi pada baris ketiga tersebut menjelaskan tentang Sembah rasa dengan demikian berarti menyembah dengan intisari (*wosing*) atau hakekat terdalam dari kehidupan manusia. *Wosing* adalah inti atau bisa diartikan makna diciptakannya (*dumadine*) manusia. Rasa adalah puncak atau pencapaian akhir dari: raga yang tunduk, kalbu yang mantep (artinya sudah tetap, tidak berbolak-balik lagi, sudah tsabit) dan jiwa yang telah awas, eling dan emut.

(4) *Dadine wis tanpa tuduh*

Baris/*gatra* keempat *dadine wis tanpa tuduh*, pada arti per kata *dadine* (terwujudnya), *wis* (sudah), *tanpa* (tanpa), *tuduh* (pituduh, petunjuk). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu terwujudnya tanpa petunjuk. Deskripsi pada baris ke empat tersebut menerangkan kelanjutan isi baris ketiga yaitu sembah rasa ini merupakan buah dari laku yang dijalani raga, kalbu dan jiwa. Jika ketiga sembah terdahulu terpenuhi maka sembah rasa akan mewujudkan dengan sendirinya, tanpa petunjuk lagi.

(5) *Mung kalawan kasing batos*

Baris/*gatra* kelima *Mung kalawan kasing batos*, pada arti per kata *Mung* (hanya), *kalawan* (dengan), *kasing* (kesentausaan), *batos* (batin). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu 'hanya dengan kesentausaan batin'. Deskripsi pada baris ke lima tersebut menerangkan baris keempat tentang Sembah rasa ini merupakan buah dari laku yang dijalani raga, kalbu dan jiwa. Jika ketiga sembah terdahulu terpenuhi maka sembah rasa akan mewujudkan dengan sendirinya, tanpa petunjuk lagi. Ini bisa disebut buah dari kesentausaan batin (*kasing batos*).

Pembacaan Heuristik secara keseluruhan pada *pupuh Gambuh* bait ke-duapuluh tiga atau *pada* ke-duapuluh tigatersebut baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa yaitu Sembah rasa dengan demikian berarti menyembah dengan intisari (*wosing*) atau hakekat terdalam dari kehidupan manusia. *Wosing* adalah inti atau bisa diartikan makna diciptakannya (*dumadine*) manusia. Rasa adalah puncak atau pencapaian akhir dari: raga yang tunduk, kalbu yang mantep (artinya sudah tetap, tidak berbolak-balik lagi, sudah tsabit) dan jiwa yang telah awas, eling dan emut.

Sembah rasa ini merupakan buah dari laku yang dijalani raga, kalbu dan jiwa. Jika ketiga sembah terdahulu terpenuhi maka sembah

rasa akan mewujudkan dengan sendirinya, tanpa petunjuk lagi. Ini bisa disebut buah dari kesentausaan batin (kasing batos). Namun demikian sembah rasa juga mengandung jebakan betmen yang perlu diwaspadai. Agar kita tak salah mengenali seperti yang bisa terjadi pada sembah jiwa, atau yang disebut salah surup. Dua bait berikutnya akan menerangkan hal tersebut, jangan lewatkan kajian berikutnya.

24) Pembacaan heuristik *pupuh Gambuh Pada 24*

- (1) *Kalamun durung lugu*
- (2) *Aja pisan wani ngaku aku*
- (3) *Antuk siku kang mangkono iku kaki*
- (4) *Kena uga wenang muluk*
- (5) *Kalamun wus padha melok*

(1) *Kalamun durung lugu*

Baris atau *gatra* pertama *kalamun durung lugu* mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu *kalamun* (apabila), *durung* (belum), *lugu* (benar), jika digabungkan menjadi ‘Apabila belum (mengalami) benar’. Pada baris ini akan dijelaskan tentang Setiap laku sembah mempunyai ciri-ciri khusus sebagai pertanda apakah sembah yang dilakukan benar-benar berhasil dijalani atau belum. Sembah raga yang berhasil bercirikan segarnya badan, ini membuat antenging ati (tenangnya hati) sehingga angruwat ruweting batos (menghilangkan kisruhnya pikiran). Sembah kalbu yang berhasil bercirikan munculnya rasa *tumlawung*, haru campur bahagia. Sembah jiwa yang berhasil bercirikan munculnya pencerahan berupa urub sumirat-sirat kadya kartika abyor, munculnya cahaya memancar-mancar seperti bintang gemerlap. tersebut akan dijelaskan pada baris atau *gatra* kedua.

(2) *Aja pisan wani ngaku aku*

Baris atau *gatra* kedua *Aja pisan wani ngaku aku* pada arti per kata *Aja* (jangan), *pisan* (sekali-kali), *wani* (berani), *ngaku-aku* (mengaku-aku), jika digabungkan mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu ‘Jangan sekali-kali mengaku aku’. Deskripsi pada baris

kedua tersebut menerangkan isi yaitu isi baris kedua menurut konvensi bahasa masih berkaitan dengan isi baris pertama yaitu Sembah rasa yang berhasil juga mempunyai ciri-ciri khusus. Jika belum berhasil janganlah mengaku-aku.

(3) *Antuk siku kang mangkono iku kaki*

Baris atau *gatra* ketiga *Antuk siku kang mangkono iku kaki* pada arti per kata, *Antuk* (mendapat), *siku* (laknat, hukuman), *kang* (yang), *mangkono* (demikian), *iku* (itu), *kaki* (nak). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘Mendapat laknat yang demikian itu anakku’. Deskripsi pada baris ketiga tersebut menjelaskan tentang tidaklah elok dilakukan (yakni mengaku-aku tadi). Akan mendapat laknat apabila demikian itu, anakku! Maksud dari *siku* (laknat) adalah hukuman atas kelancangan tersebut, yakni gagalnya mencapai hasil yang dituju oleh sembah rasa tersebut, maka menjadi sia-sialah seluruh upaya keras yang dilakukan.

(4) *Kena uga wenang muluk*

Baris/*gatra* keempat *Kena uga wenang muluk* pada arti per kata *Kena* (boleh), *uga* (juga), *wenang* (berhak), *muluk* (mengaku, mengatakan). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu Boleh juga berhak mengatakan. Deskripsi pada baris ke empat tersebut menerangkan kelanjutan isi baris ketiga yaitu *Muluk* adalah menyajikan makanan dalam tangan siap dimasukkan ke mulut. Ini adalah ungkapan untuk mengklaim. *Wenang muluk* berarti boleh mengklaim, berhak mengaku.

(5) *Kalamun wus padha melok*

Baris/*gatra* kelima *Kalamun wus padha melok*, pada arti per kata *Kalamun* (apabila), *wus* (sudah), *padha* (sama-sama), *melok* (terlihat nyata). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘apabila sudah sama-sama terlihat’. Deskripsi pada baris ke lima tersebut menerangkan baris keempat tentang boleh

mengklaim, berhak mengaku apabila memang *wus padha melok*, semuanya sudah terlihat, sudah jelas berdasar pada ciri-cirinya.

Pembacaan Heuristik secara keseluruhan pada *pupuh Gambuh* bait ke-dua puluh empat atau *pada* ke-dua puluh empat tersebut baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa yaitu Setiap laku sembah mempunyai ciri-ciri khusus sebagai pertanda apakah sembah yang dilakukan benar-benar berhasil dijalani atau belum. Sembah raga yang berhasil bercirikan segarnya badan, ini membuat antenging ati (tenangnya hati) sehingga angruwat ruweting batos (menghilangkan kisruhnya pikiran).

Sembah kalbu yang berhasil bercirikan munculnya rasa tumlawung, haru campur bahagia. Sembah jiwa yang berhasil bercirikan munculnya pencerahan berupa urub sumirat-sirat kadya kartika abyor, munculnya cahaya memancar-mancar sepertika bintang gemerlap. Ini adalah kiasan pencerahan batin sehingga jalan hidup di depan dapat dijalani dengan mudah karena sudah terang-benderang, antara yang haq dan batil. Sembah rasa yang berhasil juga mempunyai ciri-ciri khusus. Jika belum berhasil janganlah mengaku-aku. Yang demikian itu tidaklah elok dilakukan (yakni mengaku-aku tadi). Akan mendapat laknat apabila demikian itu, anakku! Maksud dari siku (laknat) adalah hukuman atas kelancangan tersebut, yakni gagalnya mencapai hasil yang dituju oleh sembah rasa tersebut, maka menjadi sia-sialah seluruh upaya keras yang dilakukan. Muluk adalah menyajikan makanan dalam tangan siap dimasukkan ke mulut. Ini adalah ungkapan untuk mengklaim. Wenang muluk berarti boleh mengklaim, berhak mengaku apabila memang *wus padha melok*, semuanya sudah terlihat, sudah jelas berdasar pada ciri-cirinya.

25) Pembacaan heuristik *pupuh Gambuh Pada 25*

- (1) *Meloke ujar iku*
- (2) *Yen wus ilang sumelanging kalbu*
- (3) *Amung kandel kumandel amarang ing takdir*

commit to user

- (4) *Iku den awas den emut*
 (5) *Den memet yen arsa momot*

(1) *Meloke ujar iku*

Baris atau *gatra* pertama *meloke ujar iku* mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu *meloke* (terlihatnya), *ujar* (yang dibicarakan), *iku* (itu), jika digabungkan menjadi ‘Terlihatnya yang dibicarakan itu (maksudnya sembah rasa). Pada baris ini akan dijelaskan tentang ciri-ciri dari sembah rasa yang berhasil tersebut akan dijelaskan pada baris atau *gatra* kedua.

(2) *Yen wus ilang sumelanging kalbu*

Baris atau *gatra* kedua *Yen* (bila), *wus* (sudah), *ilang* (hilang), *sumelanging* (kekhawatiran), *kalbu* (hati), pada arti per kata jika digabungkan mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu ‘bila sudah hilang keragu-raguan hati’. Deskripsi pada baris kedua tersebut menerangkan isi yaitu isi baris kedua menurut konvensi bahasa masih berkaitan dengan isi baris pertama yaitu Orang yang sudah mengetahui rahasia penciptaan, rahasia posisi dan kedudukan sebagai hamba Allah, takkan menyisakan keragu-raguan dalam hati. Tidak ada kekhawatiran, tidak pula ada rasa sedih di hati karena memikirkan hari esok, *la tahinu wala tahzan*.

(3) *Amung kandel kumandelmarang ing takdir*

Baris atau *gatra* ketiga *Amung kandel kumandelmarang ing takdir* pada arti per kata, *Amung* (hanya), *kandel* (percaya), *kumandel* (dengan sebenarnya), *marang* (kepada), *ing* (pada), *takdir* (takdir). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘hanya percaya dengan sebenarnya kepada takdir’. Deskripsi pada baris ketiga tersebut menjelaskan tentang *Kandel* di sini dari kata *andel*, andal. Orang Jawa sering mengatakan senjata dengan kata *sipat kandel*, artinya kalau sudah memegang senjata kepercayaan diri meningkat karena keselamatannya lebih terjamin. Jadi *kandel kumandel* di sini bermakna percaya dengan sangat terhadap ketentuan

(takdir) Allah. Inilah sifat seorang yang sudah berhasil dalam sembah rasa.

(4) *Iku den awas den emut*

Baris/gatra keempat *iku den awas den emut* pada arti per kata *iku* (itu), *den* (yang), *awas* (awas), *den* (yang), *emut* (ingat). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu 'Itu harap awas dan ingat'. Deskripsi pada baris ke empat tersebut menerangkan kelanjutan isi baris ketiga yaitu kedua hal itu, hilangnya rasa khawatir (*sumelang*) dan percaya sepenuhnya (*kandel kumandel*) terhadap takdir, hendaknya selalu diawasi dengan cermat apakah sudah ada dalam diri kita.

(5) *Den memet yen arsa momot*

Baris/gatra kelima *Den memet yen arsa momot*, pada arti per kata *Den* (yang), *memet* (cermat, teliti), *yen* (jika), *arsa* (ingin), *momot* (memuat, menguasai). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu 'yang cermat apabila ingin menguasai seluruhnya'. Deskripsi pada baris ke lima tersebut menerangkan baris keempat tentang Apabila belum berarti sembah rasa yang kita lakukan belum sempurna, belum berhasil, maka harus diupayakan lagi. Apabila sudah ada rasa itu maka silakan membuat pengakuan atas penguasaannya, silakan melakukan klaim. Meski langkah terakhir juga sebenarnya tidaklah seyogyanya dilakukan, karena muara akhir dari rangkaian sembah yang dilakukan manusia tidak berhenti di sini. Ada tugas lain yang menanti apabila sudah paripurna dalam melakukan semua sembah itu.

Pembacaan Heuristik secara keseluruhan pada *pupuh Gambuh* bait ke-duapuluh lima atau *pada* ke-duapuluh limatersebut baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa yaitu ciri-ciri dari sembah rasa yang berhasil yaitu takkan menyisakan keragu-raguan dalam hati. Tidak ada kekhawatiran, tidak pula ada rasa sedih di hati

karena memikirkan hari esok, percaya dengan sangat terhadap ketentuan (takdir) Allah. Apabila belum demikian berarti sembah rasa yang kita lakukan belum sempurna, belum berhasil, maka harus diupayakan lagi.

26) Pembacaan heuristik *pupuh Gambuh Pada 26*

- (1) *Pamoting ujar iku*
- (2) *Kudu santosa ing budi teguh*
- (3) *sarta sabar tawekal legaweng ati*
- (4) *Trima lila ambeg sadu*
- (5) *Weruh wekasing dumados*

- (1) *Pamoting ujar iku*

Baris atau *gatra* pertama *pamoting ujar iku* mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu *pamoting* (penguasaan), *ujar* (petuah), *iku* (itu), jika digabungkan menjadi ‘Penguasaan atas petuah itu’. Pada baris ini akan dijelaskan tentang jika hendak menguasai sembah rasa harus dilakukan dengan cermat, dan memet (cermat) yen arsa momot. Kali ini ada syarat tambahan yakni harus mempersiapkan diri agar sentausa dan teguh dalam akal budi. Ungkapan yang sederhana persiapan mentalnya harus kuat, tersebut akan dijelaskan pada baris atau *gatra* kedua.

- (2) *Kudu santosa ing budi teguh*

Baris atau *gatra* kedua *kudu santosa ing budi teguh* pada arti per kata *kudu* (harus), *santosa* (sentausa), *ing* (dalam), *budi* (budi), *teguh* (teguh), jika digabungkan mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu ‘haruslah disertai dengan sentausa dan teguhnya akal budi’. Deskripsi pada baris kedua tersebut menerangkan isi yaitu isi baris kedua menurut konvensi bahasa masih berkaitan dengan isi baris pertama yaitu jika hendak menguasai sembah rasa harus dilakukan dengan cermat, dan *memet* (cermat) *yen arsa momot*. Kali ini ada syarat tambahan yakni harus mempersiapkan diri agar sentausa dan teguh dalam akal budi. Dengan ungkapan yang sederhana persiapan

mentalnya harus kuat. Jika tidak akan terjadi ketakjuban sesaat yang berujung ketidaksadaran, alias sulap dengan kenyataan yang ditemui. Sulap adalah kondisi tidak bisa melihat kebenaran justru ketika sangat dekat dengan kebenaran itu sendiri. Seperti halnya kita tak dapat melihat matahari karena saking (terlalu) terangny mata hari itu.

(3) *sarta sabar tawekal legaweng ati*

Baris atau *gatra* ketiga *sabar tawekal legaweng ati* pada arti per kata, *sarta* (serta), *sabar* (sabar), *tawekal* (tawakal), *legaweng* (ikhlas di), *ati* (hati). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu 'serta harus sabar, tawakal dan ikhlas di hati'. Deskripsi pada baris ketiga tersebut menjelaskan tentang sabar karena laku yang ditempuh sangat berat, sejak awal sampai akhir dipenuhi dengan keadaan serba mengekang hawa nafsu, *meper* (menahan) keinginan dan meminimalkan kebutuhan. Tawakal karena hasilnya bukannya yang menentukan, tergantung pada kehendak-Nya untuk memberi pencerahan atau tidak. Ikhlas karena terlebih dahulu harus menyingkirkan motif rendah dan artifisial, dan menggantinya dengan hati yang kosong dari keinginan.

(4) *Trima lila ambeg sadu*

Baris/*gatra* keempat *trima lila ambeg sadu* pada arti per kata *trima* (menerima), *lila* (rela), *ambeg* (watak, sifat), *sadu* (utama, hati yang suci). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu menerima, rela dan berwatak adiutama. Deskripsi pada baris ke empat tersebut menerangkan kelanjutan isi baris ketiga yaitu trima adalah sikap tidak protes terhadap apapun yang diberikan padanya. *Lila* bersikap senang hati atas apa yang diterima, atau terhadap yang tidak diterimanya. *Ambeg sadu* adalah watak orang yang telah mencapai derajat di atas keutamaan (*adiutama*). Hatinya mendekati hati orang-orang yang suci, terbebas dari pamrih apapun.

(5) *Weruh wekasing dumados*

Baris/gatra kelima *Weruh wekasing dumados* pada arti per kata *Weruh* (memahami), *wekasing* (akhir), *dumados* (penciptaan). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘memahami akhir dari setiap penciptaan’. Deskripsi pada baris ke lima tersebut menerangkan baris keempat tentang orang yang telah memahami akhir dari segala penciptaan, *paraning dumadi*, maka tidak akan banyak keresahan, kegalauan, ketakutan, kekhawatiran di hatinya. Sikapnya penuh dengan kerelaan, *lila-legawa*, rela dan *legawa*. *Legawa* adalah sikap bersenang hati atas apa yang terjadi, ini pencapaian yang lebih tinggi dari *lila*.

Pembacaan Heuristik secara keseluruhan pada *pupuh Gambuh* bait ke-duapuluh enam atau *pada* ke-duapuluh enam tersebut baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa yaitu jika hendak menguasai sembah rasa harus dilakukan dengan cermat, *den memet* (cermat) *yen arsa momot*. Kali ini ada syarat tambahan yakni harus mempersiapkan diri agar sentausa dan teguh dalam akal budi. Dengan ungkapan yang sederhana persiapan mentalnya harus kuat. Jika tidak akan terjadi ketakjuban sesaat yang berujung ketidaksadaran, alias sulap dengan kenyataan yang ditemui. Sulap adalah kondisi tidak bisa melihat kebenaran justru ketika sangat dekat dengan kebenaran itu sendiri. Seperti halnya kita tak dapat melihat matahari karena saking (terlalu) terangnya matahari itu. Sabar karena laku yang ditempuh sangat berat, sejak awal sampai akhir dipenuhi dengan keadaan serba mengekang hawa nafsu, *meper* (menahan) keinginan dan meminimalkan kebutuhan. Tawakal karena hasilnya bukan kita yang menentukan, tergantung pada kehendak-Nya untuk memberi pencerahan atau tidak.

Ikhlas karena terlebih dahulu harus menyingkirkan motif rendah dan artifisial, dan menggantinya dengan hati yang kosong dari keinginan. *Trima* adalah sikap tidak protes terhadap apapun yang

diberikan padanya. *Lila* bersikap senang hati atas apa yang diterima, atau terhadap yang tidak diterimanya. *Ambeg sadu* adalah watak orang yang telah mencapai derajat di atas keutamaan (*adiutama*). Hatinya mendekati hati orang-orang yang suci, terbebas dari pamrih apapun. Orang yang telah memahami akhir dari segala penciptaan, *paraning dumadi*, maka tidak akan banyak keresahan, kegalauan, ketakutan, kekhawatiran di hatinya. Sikapnya penuh dengan kerelaan, *lila-legawa*, rela dan *legawa*. *Legawa* adalah sikap bersenang hati atas apa yang terjadi, ini pencapaian yang lebih tinggi dari *lila*.

27) Pembacaan heuristik *pupuh Gambuh Pada 27*

- (1) *Sabarang tindak tanduk*
- (2) *Tumindake lan sakadaripun,*
- (3) *Den ngaksama kasisipaning sesami,*
- (4) *Sumimpanga ing laku dur,*
- (5) *Hardaning budi kang ngrodon.*

(1) *Sabarang tindak tanduk*

Baris atau *gatra* pertama *sabarang tindak tanduk* mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu *sabarang* (semua), *tindak tanduk* (tindak-tanduk, perilaku), jika digabungkan menjadi ‘semuatindak-tanduk’. Pada baris ini akan dijelaskan tentang sifat dari orang yang sudah mencapai tahap makrifat, *weruh wekasing dumados*, yakni sudah paham akan akhir dari segala penciptaan. *Output* dari pencapaian itu adalah perbuatannya sehari-hari yang terukur, sekadarnya saja, tidak berlebihan, tidak terlalu rendah dan terlalu tinggi, tidak terlalu ke kiri dan terlalu ke kanan, tidak terlalu banyak ataupun terlalu sedikit, hal tersebut akan dijelaskan pada baris atau *gatra* kedua.

(2) *Tumindake lan sakadaripun*

Baris atau *gatra* kedua *tumindake lan sakadaripun*, pada arti per kata *tumindake* (dilakukan), *lan* (dengan), *sakadaripun* (sekadarnya), jika digabungkan mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu ‘dilakukandengansekadarnya’. Deskripsi pada baris kedua

tersebut menerangkan isi yaitu isi baris kedua menurut konvensi bahasa masih berkaitan dengan isi baris pertama yaitu sifat sekadarnya ini dapat diterapkan pada banyak hal. Dalam hal makan ialah makan seperlunya, tandanya apabila dia lapar dia makan dan sebelum kenyang dia berhenti. Dalam hal pakaian adalah tidak memakai sesuatu yang menarik perhatian, tidak terlalu bagus hingga mengundang pergunjungan, tidak terlalu jelek sehingga mengundang belas kasihan. Dalam sikap sehari-hari pun juga bisa diterapkan, tidak membuat jengkel orang lain tetapi juga tidak berkesan asal membuat senang. Tidak otoriter tapi juga tidak lemah. Tidak menentang tapi juga tidak membebek. Tidak nyinyir tapi juga tidak apatis. Dan banyak contoh lain dari sikap sekadarnya ini. Yang jelas sikap sekadarnya lahir dari sebuah perenungan tentang sikap yang harus diambil secara tepat. Dalam hal ini kematangan rasa memegang peranan penting, dan rasa yang matang hanya diperoleh melalui sembah rasa yang berhasil.

(3) *Den ngaksama kasisipaning sesami*

Baris atau *gatra* ketiga *Den ngaksama kasisipaning sesami*, pada arti per kata, *Den* (memberi), *ngaksama* (maaf), *kasisipaning* (kelalaian), *sesami* (sesamam manusia). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu 'suka memberi maaf kepada kelalaian sesama manusia.'. Deskripsi pada baris ketiga tersebut menjelaskan tentang memberi maaf adalah kualitas agung dari jiwa manusia. Hanya orang-orang pilihan yang mampu melakukan. Namun ada yang lebih tinggi dari itu, adalah memaafkan kekhilafan orang lain, sebelum mereka menyadari kesalahan sendiri. Tidak perlu memaksa-maksa orang lain untuk meminta maaf, tetapi telah memaafkan dengan sendirinya. Sifat pemaaf adalah pakaian orang-orang suci yang telah mengosongkan hatinya dari egoisme. Telah mampu membuang hasrat mengalahkan, dan telah menyingkirkan

keinginan menampilkan kebesaran diri. Hanya orang-orang yang telah mencapai *derajat sadu ing budi* yang mampu melakukannya.

(4) *Sumimpanga ing laku dur*

Baris/*gatra* keempat *sumimpanga ing laku dur*, pada arti per kata *sumimpanga* (menghindarlah), *ing* (dari), *laku* (perbuatan), *dur* (tercela). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘Menghindarlah dari perbuatan tercela’, Deskripsi pada baris ke empat tersebut menerangkan kelanjutan isi baris ketiga yaitu menghindari adalah perbuatan preventif, artinya sengaja menjauhkan diri dari kondisi yang akan membuat diri menjadi terjebak dalam perbuatan tercela, atau menjauh dari tempat di mana ada potensi-potensi untuk munculnya hasrat-hasrat tercela.

(5) *Hardaning budi kang ngrodon*.

Baris/*gatra* kelima *Hardaning budi kang ngrodon* pada arti per kata *Hardaning* (Hasrat angkara), *budi* (budi), *kang* (yang), *ngrodon* (membesar). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘yang timbul dari hasrat angkara yang membesar’. Deskripsi pada baris ke lima tersebut menerangkan baris keempat tentang perbuatan preventif, artinya sengaja menjauhkan diri dari kondisi yang akan membuat diri menjadi terjebak dalam perbuatan tercela, atau menjauh dari tempat di mana ada potensi-potensi untuk munculnya hasrat-hasrat tercela. *Rondhon* adalah rembuyung, yakni tumbuhnya tunas baru pada batang pohon secara cepat. Demikian juga hasrat-hasrat buruk bisa tumbuh cepat, *ngrodon* di hati manakala mendapati lingkungan yang subur. Hal inilah yang harus dihindari.

Pembacaan Heuristik secara keseluruhan pada *pupuh Gambuh* bait ke-duapuluh tujuh atau *pada* ke-duapuluh tujuh tersebut baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa yaitu sifat dari orang yang sudah mencapai tahap makrifat, *weruh wekasing dumados*, yakni sudah paham akan akhir dari segala penciptaan. *Output* dari pencapaian

itu adalah perbuatannya sehari-hari yang terukur, sekadarnya saja, tidak berlebihan, tidak terlalu rendah dan terlalu tinggi, tidak terlalu ke kiri dan terlalu ke kanan, tidak terlalu banyak ataupun terlalu sedikit. Sifat sekadarnya ini dapat diterapkan pada banyak hal.

Dalam hal makan ialah makan seperlunya, tandanya apabila dia lapar dia makan dan sebelum kenyang dia berhenti. Dalam hal pakaian adalah tidak memakai sesuatu yang menarik perhatian, tidak terlalu bagus hingga mengundang pergunjungan, tidak terlalu jelek sehingga mengundang belas kasihan. Dalam sikap sehari-hari pun juga bisa diterapkan, tidak membuat jengkel orang lain tetapi juga tidak berkesan asal membuat senang. Tidak otoriter tapi juga tidak lemah. Tidak menentang tapi juga tidak membebek. Tidak nyinyir tapi juga tidak apatis. Dan banyak contoh lain dari sikap sekadarnya ini. Yang jelas sikap sekadarnya lahir dari sebuah perenungan tentang sikap yang harus diambil secara tepat. Dalam hal ini kematangan rasa memegang peranan penting, dan rasa yang matang hanya diperoleh melalui sembah rasa yang berhasil.

Memberi maaf adalah kualitas agung dari jiwa manusia. Hanya orang-orang pilihan yang mampu melakukan. Namun ada yang lebih tinggi dari itu, adalah memaafkan kekhilafan orang lain, sebelum mereka menyadari kesalahan sendiri. Tidak perlu memaksa-maksa orang lain untuk meminta maaf, tetapi telah memaafkan dengan sendirinya. Sifat pemaaf adalah pakaian orang-orang suci yang telah mengosongkan hatinya dari egoisme. Telah mampu membuang hasrat mengalahkan, dan telah menyingkirkan keinginan menampilkan kebesaran diri.

Hanya orang-orang yang telah mencapai derajat sadu ing budi yang mampu melakukannya. Menghindari adalah perbuatan preventif, artinya sengaja menjauhkan diri dari kondisi yang akan membuat diri menjadi terjebak dalam perbuatan tercela, atau menjauh dari tempat di

mana ada potensi-potensi untuk munculnya hasrat-hasrat tercela. *Rondhon* adalah rembuyung, yakni tumbuhnya tunas baru pada batang pohon secara cepat. Demikian juga hasrat-hasrat buruk bisa tumbuh cepat, *ngrondhon* di hati manakala mendapati lingkungan yang subur. Hal inilah yang harus dihindari.

28) Pembacaan heuristik *pupuh Gambuh Pada 28*

- (1) *Dadya weruh iya dudu,*
- (2) *Yeku minangka pandaming kalbu,*
- (3) *Ingkang buka ing kijab bullah agaib*
- (4) *Sesengkeran kang sinerung,*
- (5) *Dumunung telenging batos.*

- (1) *Dadya weruh iya dudu*

Baris atau *gatra* pertama *dadya weruh iya dudu*, mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu *dadya* (menjadi), *weruh* (paham), *iya* (boleh, baik), *dudu* (bukan, buruk), jika digabungkan menjadi ‘menjadi paham: baik dan buruk’. Pada baris ini akan dijelaskan tentang *iya*, *dudu*, kata ini merujuk kebiasaan orang Jawa dalam menyebut suatu perbuatan. Perbuatan jahat sering disebut *tumindak dudu*, artinya perbuatan yang tidak diajarkan oleh syariat. Sebaliknya kata *iya*, berarti boleh dilakukan. Nah, orang yang bersikap *prasaja*, ringan dalam memberi maaf dan menghindari hasrat yang membara seperti yang diuraikan pada bait sebelumnya, *sumimpang Ing Laku Dur*, akan menjadi teranglah hatinya, sehingga menjadi paham: tentang apa yang boleh (*iya*) dan tidak boleh (*dudu*), hal tersebut akan dijelaskan pada baris atau *gatra* kedua.

- (2) *Yeku minangka pandaming kalbu*

Baris atau *gatra* kedua *Yeku minangka pandaming kalbu*, pada arti per kata *Yeku* (yaitu), *minangka* (sebagai), *pandaming* (penerang), *kalbu* (hati), jika digabungkan mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu ‘yaitu sebagai penerang hati’. Deskripsi pada baris kedua tersebut menerangkan isi yaitu isi baris kedua menurut konvensi bahasa masih

berkaitan dengan isi baris pertama yaitu hati yang terang seperti disebut di atas laksana mendapat cahaya dari lampu yang bersinar (pandam), sehingga menjadi jelas apa isi yang ada di dalam hati tersebut.

(3) *Ingang buka ing kijab bullah agaib*

Baris atau *gatra* ketiga *Ingang buka ing kijab bullah agaib*, pada arti per kata, *Ingang* (yang), *buka* (membuka), *ing kijabbullah* (hijab Allah), *agaib* (yang ghaib). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu 'yang membuka hijab Allah yang ghaib'. Deskripsi pada baris ketiga tersebut menjelaskan tentang cahaya yang bersinar menerangi hati tadi menjadi pengusir hijab kegelapan antara si pelaku dan Allah SWT, sehingga tersingkaplah rahasia ketuhanan dengan mata kepala sendiri.

(4) *Sesengkeran kang sinerung*

Baris/*gatra* keempat *Sesengkeran kang sinerung*, pada arti per kata *Sesengkeran* (sesuatu di dalam), *kang* (yang), *sinerung* (tersembunyi), Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu sesuatu yang tersembunyi di dalam. Deskripsi pada baris ke empat tersebut menerangkan kelanjutan isi baris ketiga yaitu maka terlihatlah sesuatu yang selama ini terkurung menjadi rahasia yang tersembunyi di pusat kedalaman batin manusia. Di situlah letak rahasia ketuhanan. Bagi orang awam rahasia ini terhibab oleh perilaku buruk.

(5) *Dumunung telenging batos*.

Baris/*gatra* kelima *Dumunung telenging batos* pada arti per kata *Dumunung* (letaknya), *telenging* (di dalam), *batos* (batin), arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu 'letaknya ada di pusat kedalaman batin'. Deskripsi pada baris ke lima tersebut menerangkan baris keempat tentang di situlah letak rahasia ketuhanan. Bagi orang awam rahasia ini terhibab oleh perilaku buruk. Yang kuat dalam menjalani laku sampai pada tahap sembah rasa akan

memperoleh cahaya terang yang akan membuat isi hati menjadi kelihatan sehingga tersingkirilah hijab kegelapan di dalam hati. Maka tampaklah: Tuhan Allah Yang Maha Suci. Pokok bahasan yang panjang dan melelahkan ini sebenarnya sederhana, sesuai dengan sabda Nabi, “Barangsiapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya!”

Pembacaan Heuristik secara keseluruhan pada *pupuh Gambuh* bait ke-duapuluh delapan atau *pada* ke-dua puluh delapan tersebut baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa yaitu *iya*, *dudu*, kata ini merujuk kebiasaan orang Jawa dalam menyebut suatu perbuatan. Perbuatan jahat sering disebut *tumindak dudu*, artinya perbuatan yang tidak diajarkan oleh syariat. Sebaliknya kata *iya*, berarti boleh dilakukan. Nah, orang yang bersikap prasaja, ringan dalam memberi maaf dan menghindari hasrat yang membara seperti yang diuraikan pada bait sebelumnya, *Sumimpang Ing Laku Dur*, akan menjadi teranglah hatinya, sehingga menjadi paham: tentang apa yang boleh (*iya*) dan tidak boleh (*dudu*).

Hati yang terang seperti disebut di atas laksana mendapat cahaya dari lampu yang bersinar (*pandam*), sehingga menjadi jelas apa isi yang ada di dalam hati tersebut. Cahaya yang bersinar menerangi hati tadi menjadi pengusir hijab kegelapan antara si pelaku dan Allah SWT, sehingga tersingkaplah rahasia ketuhanan dengan mata kepala sendiri. Maka terlihatlah sesuatu yang selama ini terkurung menjadi rahasia yang tersembunyi di pusat kedalaman batin manusia. Di situlah letak rahasia ketuhanan. Bagi orang awam rahasia ini terhibab oleh perilaku buruk. Yang kuat dalam menjalani laku sampai pada tahap sembah rasa akan memperoleh cahaya terang yang akan membuat isi hati menjadi kelihatan sehingga tersingkirilah hijab kegelapan di dalam hati. Maka tampaklah: Tuhan Allah Yang Maha Suci. Pokok bahasan yang panjang dan melelahkan ini sebenarnya sederhana, sesuai dengan sabda Nabi, “Barangsiapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya!”.

29) Pembacaan heuristik *pupuh Gambuh Pada 29*

- (1) *Rasaning urip iku,*
- (2) *Krana momor pamoring sawujud,*
- (3) *Wujudollah sumrambah ngalam sakalir,*
- (4) *Lir manis kalawan madu,*
- (5) *Endi arane ing kono*

- (1) *Rasaning urip iku*

Baris atau *gatra* pertama *sasaning urip iku*, mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu *rasaning* (rasanya), *urip* (hidup), *iku* (itu), jika digabungkan menjadi ‘rasanya hidup (yang sejati) itu’. Pada baris ini akan dijelaskan tentang sesungguhnya hanya ada satu wujud sejati, yakni Allah SWT. Segala sesuatu selainnya adalah wujud pinjaman, atau bahkan tak berwujud. Keberadaan kita akan semakin menguat manakala kita mendekat dengan wujud yang sejati, hal tersebut akan dijelaskan pada baris atau *gatra* kedua.

- (2) *Krana momor pamoring sawujud,*

Baris atau *gatra* kedua *krana momor pamoring sawujud*, pada arti per kata *krana* (karena), *momor* (berbaur), *pamoring* (pancaran), *sawujud* (Wujud Yang Satu), jika digabungkan mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu ‘karena berbaur menyatu dengan Wujud Yang Satu’. Deskripsi pada baris kedua tersebut menerangkan isi yaitu isi baris kedua menurut konvensi bahasa masih berkaitan dengan isi baris pertama yaitu dalam kajian bait ke-13, *Sumusuping Rasa Jati*, telah kami sampaikan arti dari kata *pamor*, yakni dari kata *amor* artinya menyatu. *Pamoring sawujud* adalah menyatunya wujud ke seluruh semesta. Kata *pamor* juga berarti cahaya yang memancar, arti inipun juga relevan dengan bait ini. Dalam teori cahaya (hikmat al Israaq) yang diperkenalkan oleh Syaikh Suhrawardi Al Maqtul, dijelaskan bahwa wujud adalah laksana sinar yang memancar dari Sumber Wujud, yakni Allah SWT.

Cahaya yang memancar itu diterima dan menjadi cahaya pinjaman, seperti cahaya bulan yang sebenarnya adalah cahaya

matahari yang diterima bulan dan dipantulkan kembali. Demikian pula sebenarnya hanya ada satu Wujud yakni wujud Allah semata. Adapun yang lain hanya berupa wujud pantulan yang diterima dari wujud Allah. Selanjutnya istilah wujud pantulan akan kita sebut dengan wujud (pakai kecil), untuk membedakan dengan Wujud Allah (pakai W besar). Ketika seseorang mendekat kepada Allah dengan cara menjalani perintah dan menjauhi larangannya (taqwa), maka posisinya mendekat dan wujud dalam dirinya menguat. Semakin bertaqwa seseorang derajat wujudnya semakin tinggi, yang berarti posisinya dengan Wujud juga menjadi semakin dekat. Dan sifat-sifat wujud akan menguat dalam dirinya, yang dimaksud di sini adalah sifat-sifat kebaikan yang adalah sifat-sifat ketuhanan, seperti kasih, sayang, pengampun, pendidik, dll.

(3) *Wujudollah sumrambah ngalam sakalir,*

Baris atau *gatra* ketiga *Wujudollah sumrambah ngalam sakalir*, pada arti per kata, *Wujudollah* (Wujud Allah), *sumrambah* (yang meliputi), *ngalam* (alam), *sakalir* (semuanya, seisinya), arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘Wujud Allah yang meliputi alam seisinya’. Deskripsi pada baris ketiga tersebut menjelaskan tentang tidak ada tempat di manapun yang tidak ada pancaran Wujud Allah kecuali apa yang disebut ketiadaan. Jadi selama masih ada entitas, maka wujud pasti ada di situ. Yang membedakan adalah intensitas wujudnya. Ada yang letaknya sangat jauh sehingga wujudnya hanya samar-samar. Orang-orang jahat yang suka berbuat maksiat pun mempunyai wujud, namun mereka semakin jauh dari Wujud Allah, sehingga wujudnya tinggal samar-samar.

(4) *Lir manis kalawan madu,*

Baris/*gatra* keempat *Lir manis kalawan madu*, pada arti per kata *Lir* (seperti), *manis* (manis), *kalawan* (dengan), *madu* (madu). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘seperti berbaurnya manis dengan madu’. Deskripsi pada baris ke

empat tersebut menerangkan kelanjutan isi baris ketiga yaitu Wujud Allah yang sumrambah di alam sakalir tadi menyatu dan menjadi daya hidup bagi semua makhluk, seperti menyatunya manis dengan madu. Di mana ada kehidupan maka wujud ada di situ. Oleh karena itu apapun yang ada di dunia ini adalah manifestasi dari Wujud Allah semata-mata.

(5) *Endi arane ing kono*

Baris/gatra kelima *Endi arane ing kono* pada arti per kata *Endi* (manakah), *arane* (namanya), *ing* (di), *kono* (situ), arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu 'manakah yang namanya (salah satunya disebut) pasti ada di situ'. Deskripsi pada baris ke lima tersebut menerangkan baris keempat tentang orang-orang pandai yang sudah pana ing pamawas (sangat tajam penglihatannya), akan paham tentang kenyataan ini. Bagi mereka semua kehidupan adalah tanda-tanda kebesaran Allah Yang Maha Tinggi.

Pembacaan Heuristik secara keseluruhan pada *pupuh Gambuh* bait ke-duapuluh sembilan atau *pada* ke-duapuluh sembilan tersebut baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa yaitu sesungguhnya hanya ada Satu Wujud Sejati, yakni Allah SWT. Segala sesuatu selainnya adalah wujud pinjaman, atau bahkan tak berwujud. Keberadaan kita akan semakin menguat manakala kita mendekat dengan wujud yang sejati. Kajian bait ke-13, *Sumusuping Rasa Jati*, telah kami sampaikan arti dari kata pamor, yakni dari kata amor artinya menyatu. *Pamoring sawujud* adalah menyatunya wujud ke seluruh semesta. Kata pamor juga berarti cahaya yang memancar, arti inipun juga relevan dengan bait ini. Dalam teori cahaya (hikmat al Israaq) yang diperkenalkan oleh Syaikh Suhrawardi Al Maqtul, dijelaskan bahwa wujud adalah laksana sinar yang memancar dari Sumber Wujud, yakni Allah SWT.

Cahaya yang memancar itu diterima dan menjadi cahaya pinjaman, seperti cahaya bulan yang sebenarnya adalah cahaya matahari yang diterima bulan dan dipantulkan kembali. Demikian pula sebenarnya hanya ada satu Wujud yakni wujud Allah semata. Adapun yang lain hanya berupa wujud pantulan yang diterima dari wujud Allah. Selanjutnya istilah wujud pantulan akan kita sebut dengan wujud (pakai w kecil), untuk membedakan dengan Wujud Allah (pakai W besar). Ketika seseorang mendekat kepada Allah dengan cara menjalani perintah dan menjauhi larangannya (taqwa), maka posisinya mendekat dan wujud dalam dirinya menguat.

Semakin bertaqwa seseorang derajat wujudnya semakin tinggi, yang berarti posisinya dengan Wujud juga menjadi semakin dekat. Dan sifat-sifat wujud akan menguat dalam dirinya, yang dimaksud di sini adalah sifat-sifat kebaikan yang adalah sifat-sifat ketuhanan, seperti kasih, sayang, pengampun, pendidik, dll. Tidak ada tempat di manapun yang tidak ada pancaran Wujud Allah kecuali apa yang disebut ketiadaan. Jadi selama masih ada entitas, maka wujud pasti ada di situ. Yang membedakan adalah intensitas wujudnya. Ada yang letaknya sangat jauh sehingga wujudnya hanya samar-samar. Orang-orang jahat yang suka berbuat maksiat pun mempunyai wujud, namun mereka semakin jauh dari Wujud Allah, sehingga wujudnya tinggal samar-samar.

Wujud Allah yang sumrambah di alam sakalir tadi menyatu dan menjadi daya hidup bagi semua makhluk, seperti menyatunya manis dengan madu. Di mana ada kehidupan maka wujud ada di situ. Oleh karena itu apapun yang ada di dunia ini adalah manifestasi dari Wujud Allah semata-mata. Orang-orang pandai yang sudah *panaing pamawas* (sangat tajam penglihatannya), akan paham tentang kenyataan ini. Bagi mereka semua kehidupan adalah tanda-tanda kebesaran Allah Yang Maha Tinggi.

30) Pembacaan heuristik *pupuh Gambuh Pada 30*

- (1) *Endi manis endi madu,*
- (2) *Yen wis bisa nuksmeng pasang semu*
- (3) *Pasamoaning hebing kang Mahasuci*
- (4) *Kasikep ing tyas kacakup*
- (5) *Kasat mata lair batos.*

- (1) *Endi manis endi madu,*

Baris atau *gatra* pertama *endi manis endi madu*, mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu *endi* (manakah), *manis* (manis), *endi* (manakah), *madu* (madu), jika digabungkan menjadi ‘manakah manis manakah madu’. Pada baris ini akan dijelaskan tentang dalam bait yang lalu tentang *Momor Pamoring Sawujud*, telah diuraikan bahwa Wujud Allah sumrambah ing alam sakalir, meliputi seluruh alam seisinya, hal tersebut akan dijelaskan pada baris atau *gatra* kedua.

- (2) *Yen wis bisa nuksmeng pasang semu*

Baris atau *gatra* kedua *Yen wis bisa nuksmeng pasang semu*, pada arti per kata *Yen* (kalau), *wis* (sudah), *bisa* (bisa), *nuksmeng* (menghayati), *pasang semu* (gambaran wajah), jika digabungkan mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu ‘(akan jelas) bila sudah bisa menghayati gambaran wajah (Allah)’. Deskripsi pada baris kedua tersebut menerangkan isi yaitu isi baris kedua menurut konvensi bahasa masih berkaitan dengan isi baris pertama yaitu kita tak mampu mengenali wajah Allah tanpa ilmu yang cukup, hanya para ulul-albaab saja yang mampu mengenali tanda-tandaNya. Yang demikian karena mata hati kita masih tertutup hijabullah, sehingga yang terlihat adalah kegelapan, mirip orang yang berada di kamar gelap. Apabila hijab telah terbuka baru menjadi jelaslah Wujud Allah.

- (3) *Pasamoaning hebing kang Mahasuci*

Baris atau *gatra* ketiga *pasamoaning hebing kang Mahasuci*, pada arti per kata, *pasamoaning* (dalam perjamuan), *hebing* (keagungan), *kang* (yang), *Mahasuci* (Maha Suci). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘dalam

perjamuan keagungan Yang Maha Suci'. Deskripsi pada baris ketiga tersebut menjelaskan tentang sesungguhnya alam raya seisinya ini dihamparkan sebagai karpet hijau tempat manusia berkarya. Semua ditundukkan bagi manusia agar dikelola, ini adalah perjamuan Tuhan bagi makhlukNya yang menyatakan diri sanggup memikul amanah. Orang yang telah mampu membedakan mana manis dan madunya, pasti sanggup mereguk keagungan (*hebeng*) Yang Maha suci . *Hebeng* dari kata heba ing, heba artinya raras, ramya, listya, yang artinya menyenangkan. Lebih tepat diterjemahkan sebagai agung karena di sana ada paduan antara senang, takjub dan ngungun , terpesona sampai melongo.

(4) *Kasikep ing tyas kacakup*

Baris/gatra keempat *kasikep ing tyas kacakup*, pada arti per kata *kasikep* (dirangkul), *ing* (di), *tyas* (hati), *kacakup* (dan dikuasai), arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu 'dirangkul dalam hati dan dikuasai'. Deskripsi pada baris keempat tersebut menerangkan kelanjutan isi baris ketiga yaitu apa yang sudah disaksikan tadi kemudian dirangkul dalam hati (*kasikep ingtyas*) dan *kacakup*, dicakup, dikuasai, menjadi sarana peningkat wujud, atau penerang cahaya dalam batinnya. Sehingga pandangannya menjadi amat tajam.

(5) *Kasat mata lair batos.*

Baris/gatra kelima *kasat mata lair batos* pada arti per kata *kasat* (terlihat), *mata* (denganmata), *lair* (lahir), *batos* (dan batin), arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu 'akan terlihat dengan mata lahir dan batin'. Deskripsi pada baris ke lima tersebut menerangkan baris keempat tentang maka akan terlihatlah segala sesuatu melalui mata lahir dan mata batin. Yang lahir melihat fenomena, yang batin melihat tanda-tanda. Yang lahir melihat

isyarat, yang batin melihat sasmita. Yang lahir melihat gejala, yang batin melihat kenyataan.

Pembacaan Heuristik secara keseluruhan pada *pupuh Gambuh* bait ke-tigapuluh atau *pada* ke-tigapuluh tersebut baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa yaitu Wujud Allah sumrambah ing alam sakalir, meliputi seluruh alam seisinya. Tetapi kita tak mampu mengenali wajah Allah tanpa ilmu yang cukup, hanya para ulul-albaab saja yang mampu mengenali tanda-tandaNya. Yang demikian karena mata hati kita masih tertutup hijabullah, sehingga yang terlihat adalah kegelapan, mirip orang yang berada di kamar gelap.

Apabila hijab telah terbuka baru menjadi jelaslah Wujud Allah. Sesungguhnya alam raya seisinya ini dihamparkan sebagai karpet hijau tempat manusia berkarya. Semua ditundukkan bagi manusia agar dikelola, ini adalah perjamuan Tuhan bagi makhlukNya yang menyatakan diri sanggup memikul amanah. Orang yang telah mampu membedakan mana manis dan madunya, pasti sanggup mereguk keagungan (*hebeng*) Yang Maha suci. *Hebeng* dari kata heba ing, heba artinya raras, ramya, listya, yang artinya menyenangkan. Lebih tepat diterjemahkan sebagai agung karena di sana ada paduan antara senang, takjub dan ngungun, terpesona sampai melongo. Apa yang sudah disaksikan tadi kemudian dirangkul dalam (*kasikep ingtyas*) dan *kacakup*, dicakup, dikuasai, menjadi sarana peningkat wujud, atau penerang cahaya dalam batinnya. Sehingga pandangannya menjadi amat tajam. Sehingga pandangannya menjadi amat tajam. Maka akan terlihatlah segala sesuatu melalui mata lahir dan mata batin. Yang lahir melihat fenomena, yang batin melihat tanda-tanda. Yang lahir melihat isyarat, yang batin melihat sasmita. Yang lahir melihat gejala, yang batin melihat kenyataan.

31) Pembacaan heuristik *pupuh Gambuh Pada 31*

- (1) *Ing batin tan kaliru*
- (2) *Kedhap kilap liniling ing kalbu,*
- (3) *Kang minangka colok celaking Hyang Widhi*
- (4) *Widadaning budi sadu*
- (5) *Pandak panduking liru nggon.*

- (1) *Ing batin tan kaliru*

Baris atau *gatra* pertama *Ing batin tan kaliru* mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu *Ing* (dalam), *batin* (batin), *tan* (tidak), *kaliru* (keliru), jika digabungkan menjadi ‘dalam batin tidak keliru’. Pada baris ini akan dijelaskan tentang sesuatu dalam batin yang tidak akan keliru lagi, penjelasan selanjutnya akan dijelaskan pada baris atau *gatra* kedua.

- (2) *Kedhap kilap liniling ing kalbu,*

Baris atau *gatra* kedua *Kedhap kilap liniling ing kalbu*, pada arti per kata *Kedhap* (gebyar), *kilap* (kilat), *liniling* (terlihat dengan jelas), *ing* (dalam), *kalbu* (hati), jika digabungkan mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu ‘kebyar kilat cahaya dalam hati’. Deskripsi pada baris kedua tersebut menjelaskan isi dari baris pertama yaitu dalam batin tidak akan keliru lagi dalam mengenali kebyar kilatan cahaya yang sekarang jelas terlihat dalam hati.

- (3) *Kang minangka colok celaking Hyang Widhi*

Baris atau *gatra* ketiga *Kang minangka colok celaking Hyang Widhi*, pada arti per kata, *Kang* (yang), *minangka* (merupakan), *colok* (obor), *celaking* (dekat), *Hyang Widhi* (Tuhan). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘yang merupakan obor untuk penerang jalan mendekat kepada Yang Maha Kuasa.’ Deskripsi pada baris ketiga tersebut menjelaskan tentang cahaya apapun akan menjadi penerang hati, laksana obor yang menerangi jalan mendekat kepada Yang Maha Kuasa. Kajian bait ke-73, *Weruh wekasing dumados*, telah kami singgung bahwa orang yang mencapai tahap ini tidak akan sulap terhadap cahaya apapun yang

terlihat, karena sudah mampu membedakan cahaya sejati dan cahaya pantulan, antara Wujud dan wujud. Orang ini hatinya tetap dalam pandangan yang stabil, tidak tolah-toleh (tengak-tengok kiri kanan) karena sudah tahu pasti ke mana akan menuju.

(4) *Widadaning budi sadu*

Baris/gatra keempat *Widadaning budi sadu*, pada arti per kata *Widadaning* (langgengnya), *budi* (budi), *sadu* (utama). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu langgengnya budi utama, Deskripsi pada baris ke empat tersebut menerangkan kelanjutan isi baris ketiga yaitu sifat budi utama ini sifat yang sudah mapan atau disebut dengan *sadu budi* yaitu langgengnya budi utama.

(5) *Pandak panduking liru nggon*.

Baris/gatra kelima *Pandak panduking liru nggon* pada arti per kata *Pandak* (tetap), *panduking* (tertuju), *liru* (pergantian), *nggon* (tempat), arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu 'tetap tertuju pada pergantian tempat (wujud)'. Deskripsi pada baris ke lima tersebut menerangkan baris keempat tentang sadu budi sering diartikan sebagai watak pinandita, karena watak sadu adalah watak yang umumnya dipunyai para pandita di jaman dahulu kala. Pandita adalah orang yang sudah meninggalkan hiruk-pikuk duniawi, dan telah membaktikan hidupnya untuk menolong sesama.

Pembacaan Heuristik secara keseluruhan pada *pupuh Gambuh* bait ke-tigapuluh satu atau *pada* ke-tigapuluh satu tersebut baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa yaitu sesuatu dalam batin tidak akan keliru lagi dalam mengenali kebyar kilatan cahaya yang sekarang jelas terlihat dalam hati. Cahaya apapun akan menjadi penerang hati, laksana obor yang menerangi jalan mendekat kepada Yang Maha Kuasa. Kajian bait ke-73, Weruh wekasing dumados, telah

kami singgung bahwa orang yang mencapai tahap ini tidak akan sulap terhadap cahaya apapun yang terlihat, karena sudah mampu membedakan cahaya sejati dan cahaya pantulan, antara Wujud dan wujud. Orang ini hatinya tetap dalam pandangan yang stabil, tidak tolah-toleh (tengak-tengok kiri kanan) karena sudah tahu pasti ke mana akan menuju. Sifat budi utama ini sifat yang sudah mapan atau disebut dengan *sadu budi* yaitu langgengnya budi utama. *sadu budi* sering diartikan sebagai watak *pinandita*, karena watak *sadu* adalah watak yang umumnya dipunyai para pandita di jaman dahulu kala. Pandita adalah orang yang sudah meninggalkan hiruk-pikuk duniawi, dan telah membaktikan hidupnya untuk menolong sesama.

32) Pembacaan heuristik *pupuh Gambuh Pada 32*

- (1) *Nggonira mrih tulus*
- (2) *Kalaksitaning reh kang rinuruh*
- (3) *Nggyanira mrih wiwal warananing gaib*
- (4) *Paranta lamun tan weruh*
- (5) *Sasmita jatining endhog*
- (1) *Nggonira mrih tulus*

Baris atau *gatra* pertama *Nggonira mrih tulus*, mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu *Nggonira* (bagaimana), *mrih* (supaya), *tulus* (tercapainya), jika digabungkan menjadi ‘bagaimana supaya tercapai’. Pada baris ini akan dijelaskan tentang terbukanya hijab antara makhluk dan Sang Pencipta.

(2) *Kalaksitaning reh kang rinuruh*

Baris atau *gatra* kedua *kalaksitaning reh kang rinuruh*, pada arti per kata *kalaksitaning* (terlaksananya), *reh* (hal), *kang* (yang), *rinuruh* (dicari), jika digabungkan mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu ‘terlaksananya hal yang dicari.’. Deskripsi pada baris kedua tersebut menerangkan isi yaitu isi baris kedua menurut konvensi bahasa masih berkaitan dengan isi baris pertama yaitu telah dibahas tentang hijab Allah yang akan terbuka manakala kita membersihkan diri

dari perbuatan tercela, (tumindak dudu). Di sini hal yang sama masih akan dibahas tetapi melalui asah budi, yakni memperhatikan segala fenomena alam seisinya. Ini adalah pendekatan lain yang lebih bersifat diluar dari diri manusia. Perlu diketahui bahwa alam semesta adalah juga ayat-ayatNya, sehingga merenung tentang segala kejadian juga akan mendapatkan hikmat yang agung. Tetapi bagaimana cara agar tercapai apa yang dicari itu? Dan apakah yang dicari itu?.

(3) *Nggyanira mrih wiwal warananing gaib*

Baris atau *gatra* ketiga *Nggyanira mrih wiwal warananing gaib* pada arti per kata, *Nggyanira* (caramu), *mrih* (agar), *wiwal* (lepas), *warananing* (hijab), *gaib* (kegaiban). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘bagaimana caramu agar lepas dari penutup kegaiban itu?’. Deskripsi pada baris ketiga tersebut menjelaskan tentang fenomena alam agar kita mendapat hikmat yang besar, yang akan dapat membuka tabir alam ghaib.

(4) *Paranta lamun tan weruh*

Baris/*gatra* keempat *Paranta lamun tan weruh*, pada arti per kata *Paranta* (bersiaplah), *lamun* (bila), *tan* (tak), *weruh* (mengetahui). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu apabila tidak mengetahui. Deskripsi pada baris ke empat tersebut menerangkan kelanjutan isi baris ketiga yaitu sesungguhnya kita sering menganggap sesuatu sebagai ghaib dan menisbalkannya kepada Tuhan hanya karena kita tidak tahu apa yang terjadi.

(5) *Sasmita jatining endhog*

Baris/*gatra* kelima *Sasmita jatining endhog* pada arti per kata *Sasmita* (isyarat), *jatining* (kejadian), *endhog* (telur), arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘maka perhatikanlah kejadian pada telur (yang menetas)’. Deskripsi pada baris ke lima tersebut menerangkan baris keempat tentang Ilmu pengetahuan lambat laun akan menyingkap misteri-misteri yang selama

ini kita tak tahu dan kita anggap fenomena ghaib. Kelak apabila semua hal telah terungkap apakah wilayah Tuhan akan mengecil dan sirna. Tuhan akan terpinggirkan oleh ilmu pengetahuan? Inilah kesalahan kita, belum-belum sudah meletakkan kekuasaan Tuhan dengan melawankannya dengan hukum alam materi. Padahal sebenarnya hukum alam pun ciptaan Tuhan. Bait ini berisi piwulang mendekati Tuhan dan membuka tabir atau hijab yang menghalangi manusia dan Tuhan dengan cara memperhatikan alam.

Pembacaan Heuristik secara keseluruhan pada *pupuh Gambuh* bait ke-tigapuluh dua atau *pada* ke-tigapuluh dua tersebut baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa yaitu terbukanya hijab antara makhluk dan Sang Pencipta. Hijab Allah yang akan terbuka manakala kita membersihkan diri dari perbuatan tercela, (tumindak dudu). Di sini hal yang sama masih akan dibahas tetapi melalui asah budi, yakni memperhatikan segala fenomena alam seisinya. Ini adalah pendekatan lain yang lebih bersifat diluar dari diri manusia. Perlu diketahui bahwa alam semesta adalah juga ayat-ayatNya, sehingga merenung tentang segala kejadian juga akan mendapatkan hikmat yang agung. Tetapi bagaimana cara agar tercapai apa yang dicari itu? Dan apakah yang dicari itu? Fenomena alam agar kita mendapat hikmat yang besar, yang akan dapat membuka tabir alam ghaib. Sesungguhnya kita sering menganggap sesuatu sebagai ghaib dan menisbalkannya kepada Tuhan hanya karena kita tidak tahu apa yang terjadi.

Ilmu pengetahuan lambat laun akan menyingkap misteri-misteri yang selama ini kita tak tahu dan kita anggap fenomena ghaib. Kelak apabila semua hal telah terungkap apakah wilayah Tuhan akan mengecil dan sirna. Tuhan akan terpinggirkan oleh ilmu pengetahuan? Inilah kesalahan kita, belum-belum sudah meletakkan kekuasaan Tuhan dengan melawankannya dengan hukum alam materi. Padahal sebenarnya hukum alam pun ciptaan Tuhan. Bait ini berisi piwulang

mendekati Tuhan dan membuka tabir atau hijab yang menghalangi manusia dan Tuhan dengan cara memperhatikan alam.

33) Pembacaan heuristik *pupuh Gambuh Pada 33*

- (1) *Putih lan kuningipun*
- (2) *Lamun arsa titahteka mangsul*
- (3) *Dene nora mantra-mantra yen ing lair*
- (4) *Bisa aliru wujud*
- (5) *Kadadeyane ing kono.*

(1) *Putih lan kuningipun*

Baris atau *gatra* pertama *Putih lan kuningipun*, mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu *Putih* (bagian putih), *lan* (dan), *kuningipun* (kuningnya), jika digabungkan menjadi ‘bagian putih dan kuningnya (telur)’. Pada baris ini akan dijelaskan tentang fenomena menetasnya telur ayam. Sebelumtersebut akan dijelaskan pada baris atau *gatra* kedua.

(2) *Lamun arsa titah teka mangsul*

Baris atau *gatra* kedua *lamun arsa titahteka mangsul*, pada arti per kata *lamun* (kalau), *arsa* (akan), *titah* (menetas), *teka* (sampai), *mangsul* (berbalik), jika digabungkan mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu ‘kalau akan menetas menjadi terbalik’. Deskripsi pada baris kedua tersebut menerangkan isi yaitu isi baris kedua menurut konvensi bahasa masih berkaitan dengan isi baris pertama yaitu filosofi menetasnya telur ayam.

Sebelum dierami induknya telur adalah bahan makanan yang lezat dan kaya gizi. Ada bagian kuning di tengah yang di selimuti bagian putih. Setelah dierami induk ayam telur menjadi semakin buram, memerah karena ada sirkulasi darah dalam serabut pembuluh yang muncul. Lama kelamaan pembuluh itu membesar dan muncul tampungan agak besar, itulah jantung ayam. Setelah jantung terbentuklah bakal kepala, sebuah bulatan samar tampak duluan, itulah yang akan menjadi mata. Otak terbentuk dalam tiga belahan dalam

bentuk yang belum terlindung tulang tengkorak. Organ lain mulai terbentuk, paruh, sayap, kaki dan mulai keluar bulu-bulu halus. Pada tahap ini bagian putih telur yang berada di luar hampir habis, sedangkan bagian kuning telur masih tampak besar. Inilah mungkin yang dimaksud penggubah serat Wedhatama ini sebagai keadaan tekan mangsul , terbalik. Dari yang tadinya berada di dalam sekarang kelihatan di luar.

(3) *Dene nora mantra-mantra yen ing lair*

Baris atau *gatra* ketiga *dene nora mantra-mantra yen ing lair* pada arti per kata, *Dene* (sungguh), *nora* (tidak), *mantra-mantra* (menyangka), *yen* (kalau), *ing* (pada waktu), *lair* (menetas). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu 'sungguh tidak ada tanda-tanda, (sungguh tak disangka-sangka) kalau waktu lahir,'. Deskripsi pada baris ketiga tersebut menjelaskan tentang *widadaning Budi Sadu*, disebut sebagai liru nggon. Pada bait ini ditegaskan maksudnya sebagai aliru wujud. Yakni bergantinya wujud yang satu menjadi wujud yang lain dalam waktu singkat, seolah bertukar tempat saja antara fenomena yang satu dengan yang lain (aliru nggon).

(4) *Bisa aliru wujud*

Baris/*gatra* keempat *Bisa aliru wujud*, pada arti per kata *bisa* (bisa), *aliru* (berganti), *wujud* (wujud). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu bisa berganti wujud. Deskripsi pada baris ke empat tersebut menerangkan kelanjutan isi baris ketiga yaitu hal-hal seperti ini bisa membuat kita terkecoh jika belum memahami kenyataan yang sejati. Kami beberapa kali menyebut hal ini sebagai lompatan realitas. Mengapa kami sebut lompatan? Karena sesungguhnya ada ketidak runtutan peristiwa, seolah ada bagian proses panjang yang dihilangkan, dan tiba-tiba sesuatu memperoleh wujudnya yang baru.

(5) *Kadadeyane ing kono.*

Baris/*gatra* kelima *kadadeyane ing kono* pada arti per kata *kadadeyane* (kejadiannya), *ing* (di), *kono* (situ). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu '(Perhatikanlah) kejadiannya seperti itu'. Deskripsi pada baris ke lima tersebut menerangkan baris ke lima tentang kejadian seperti itu adalah tanda-tanda kekuasaan Allah. Orang jaman dahulu akan menganggap fenomena ajaib ini sebagai wilayah kekuasaan Tuhan semata. Ketika ilmu pengetahuan menyingkap rahasianya serta merta mereka menyingkirkan Tuhan dan berkata, "Oh Cuma gitu aja!" Tetapi bagi seorang yang sudah terbuka baginya tabir Hijabullah, terbukanya rahasia alam adalah penegas keagungan Allah, Sang Pengatur alam sakalir.

Pembacaan Heuristik secara keseluruhan pada *pupuh Gambuh* bait ke-tigapuluh tiga atau *pada* ke-tigapuluh tigatersebut baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa yaitu fenomena menetasnya telur ayam. Filosofi menetasnya telur ayam. Sebelum dierami induknya telur adalah bahan makanan yang lezat dan kaya gizi. Ada bagian kuning di tengah yang di selimuti bagian putih. Setelah dierami induk ayam telur menjadi semakin buram, memerah karena ada sirkulasi darah dalam serabut pembuluh yang muncul. Lama kelamaan pembuluh itu membesar dan muncul tampungan agak besar, itulah jantung ayam. Setelah jantung terbentuklah bakal kepala, sebuah bulatan samar tampak duluan, itulah yang akan menjadi mata. Otak terbentuk dalam tiga belahan dalam bentuk yang belum terlindung tulang tengkorak. Organ lain mulai terbentuk, paruh, sayap, kaki dan mulai keluar bulu-bulu halus. Pada tahap ini bagian putih telur yang berada di luar hampir habis, sedangkan bagian kuning telur masih tampak besar. Inilah mungkin yang dimaksud pengubah serat

Wedatama ini sebagai keadaan tekan mangsul, terbalik. Dari yang tadinya berada di dalam sekarang kelihatan di luar.

Widadaning Budi Sadu, disebut sebagai liru nggon. Pada bait ini ditegaskan maksudnya sebagai aliru wujud. Yakni bergantinya wujud yang satu menjadi wujud yang lain dalam waktu singkat, seolah bertukar tempat saja antara fenomena yang satu dengan yang lain (aliru nggon). Hal-hal seperti ini bisa membuat kita terkecoh jika belum memahami kenyataan yang sejati. Kami beberapa kali menyebut hal ini sebagai lompatan realitas. Mengapa kami sebut lompatan? Karena sesungguhnya ada ketidak runtutan peristiwa, seolah ada bagian proses panjang yang dihilangkan, dan tiba-tiba sesuatu memperoleh wujudnya yang baru.

Kejadian seperti itu adalah tanda-tanda kekuasaan Allah. Orang jaman dahulu akan menganggap fenomena ajaib ini sebagai wilayah kekuasaan Tuhan semata. Ketika ilmu pengetahuan menyingkap rahasianya serta merta mereka menyingkirkan Tuhan dan berkata, “Oh Cuma gitu aja!” Tetapi bagi seorang yang sudah terbuka baginya tabir Hijabullah, terbukanya rahasia alam adalah penegas keagungan Allah, Sang Pengatur alam sakalir.

34) Pembacaan heuristik *pupuh Gambuh Pada 34*

- (1) *Istingarah tan metu,*
- (2) *Lawan istingarah tan lumbu,*
- (3) *Dene ing njro wekasane dadi njawi,*
- (4) *Rasakna kang tuwajuh,*
- (5) *Aja kongsi kabasturon.*

- (1) *Istingarah tan metu,*

Baris atau *gatra* pertama *Istingarah tan metu*, mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu *Istingarah* (dipastikan), *tan* (tak), *metu* (keluar), jika digabungkan menjadi ‘dipastikan tidak keluar’. Pada baris ini akan dijelaskan tentang sesuatu yang dipastikan tidak keluar tersebut adalah proses menetasnya telur tadi. Semua sudah dipastikan bahwa

kedua elemen, putih dan kuning tadi terpisah letaknya, dengan posisi masing-masing.

(2) *Lawan istingarah tan lumebu*

Baris atau *gatra* kedua *lawan istingarah tan lumebu*, pada arti per kata *lawan* (dan), *istingarah* (dipastikan), *tan* (tak), *lumebu* (masuk), jika digabungkan mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu ‘dan dipastikan tak masuk,’. Deskripsi pada baris kedua tersebut menerangkan isi yaitu isi baris kedua menurut konvensi bahasa masih berkaitan dengan isi baris pertama yaitu sesuatu yang dipastikan tidak keluar disini diartikan sesuatu yang sekilas tampak mustahil keduanya akan tertukar, tetapi kemudian ternyata bertukar tempat dengan sendirinya. Ini pertanda dalam terjadinya anak ayam yang berproses amat singkat, terdapat campur tangan Tuhan di dalamnya.

(3) *Dene ing njro wekasane dadi njawi*,

Baris atau *gatra* ketiga *dene ing njro wekasane dadi njawi* pada arti per kata, *dene* (adapun), *ing* (yang), *njro* (di dalam), *wekasane* (akhirnya), *dadi* (menjadi), *njawi* (di luar). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘adapun (kenyataanya) yang di dalam akhirnya menjadi di luar’. Deskripsi pada baris ketiga tersebut menjelaskan tentang fenomena alam seperti ini banyak terjadi, dan memerlukan pengamatan yang mendalam. Demikian juga yang terjadi pada hukum-hukum sosial dan sejarah. Ada banyak golongan, maupun individu yang posisinya saling dipertukarkan. Yang tadinya berkuasa dan menguasai atas sebagian lain, kelak bisa saja berganti posisi sebagai yang tertindas. Yang semula menjadi warga pinggiran suatu saat dapat berkuasa.

(4) *Rasakna kang tuwajuh*,

Baris/*gatra* keempat *Rasakna kang tuwajuh* pada arti per kata *Rasakna* (rasakan), *kang* (yang), *tuwajuh* (sungguh-sungguh),. Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa

yaitu ‘rasakan dengan seksama’, Deskripsi pada baris ke empat tersebut menerangkan kelanjutan isi baris ketiga yaitu sunatullah, hukum alam yang berlaku tetap sepanjang masa. Bagi orang-orang yang telah mengetahui wekasing dumados, hal tersebut tidak menjadi sebab dari kelalaian atas hukum-hukum Tuhan yang berlaku di alam.

(5) *Aja kongsi kabasturon.*

Baris/gatra kelima *Aja kongsi kabasturon* pada arti per kata *Aja* (jangan), *kongsi* (sampai), *kabasturon* (lalai). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘jangan sampai lalai.’. Deskripsi pada baris ke lima tersebut menerangkan baris keempat tentang sebab dari kelalaian atas hukum-hukum Tuhan yang berlaku di alam. Malah dengan pengamatan yang seksama mereka dapat menyesuaikan diri dan mengambil sikap yang tepat, tidak kentir ing obyaking swasana.

Pembacaan Heuristik secara keseluruhan pada *pupuh Gambuh* bait ke-tigapuluh empat atau *pada* ke-tigapuluh empat tersebut baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa yaitu proses menetasnya telur tadi. Semua sudah dipastikan bahwa kedua elemen, putih dan kuning tadi terpisah letaknya, dengan posisi masing-masing. sesuatu yang dipastikan tidak keluar disini diartikan sesuatu yang sekilas tampak mustahil keduanya akan tertukar, tetapi kemudian ternyata bertukar tempat dengan sendirinya. Ini pertanda dalam terjadinya anak ayam yang berproses amat singkat, terdapat campur tangan Tuhan di dalamnya.

Fenomena alam seperti ini banyak terjadi, dan memerlukan pengamatan yang mendalam. Demikian juga yang terjadi pada hukum-hukum sosial dan sejarah. Ada banyak golongan, maupun individu yang posisinya saling dipertukarkan. Yang tadinya berkuasa dan menguasai atas sebagian lain, kelak bisa saja berganti posisi sebagai yang tertindas. Yang semula menjadi warga pinggiran suatu saat dapat berkuasa.

Sunatullah, hukum alam yang berlaku tetap sepanjang masa. Bagi orang-orang yang telah mengetahui wekasing dumados, hal tersebut tidak menjadi sebab dari kelalaian atas hukum-hukum Tuhan yang berlaku di alam. Malah dengan pengamatan yang seksama mereka dapat menyesuaikan diri dan mengambil sikap yang tepat, tidak kentir ing obyaking swasana.

35) Pembacaan heuristik *pupuh Gambuh Pada 35*

- (1) *Karana yen kebanjur,*
- (2) *Kajantaka tumekeng saumur,*
- (3) *Tanpa tuwas yen tiwasa ing dumadi,*
- (4) *Dadi wong ina tan weruh,*
- (5) *Dheweke den anggep dayoh.*

- (1) *Karana yen kebanjur,*

Baris atau *gatra* pertama *karana yen kebanjur*, mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu *karana* (karena), *yen* (kalau), *kebanjur* (terlanjur), jika digabungkan menjadi ‘karena kalau sudah terlanjur’. Deskripsi baris pertama yaitu tentang maksud dari sesuatu yang sudah terlanjur yaitu terlanjur lalai dalam mengamati tanda-tanda alam.

- (2) *Kajantaka tumekeng saumur*

Baris atau *gatra* kedua *kajantaka tumekeng saumur*, pada arti per kata *kajantaka* (akan sengsara), *tumekeng* (sampai), *saumur* (akhir hayat), jika digabungkan mempunyai arti dalam konvensi bahasa yaitu ‘akan sengsara sampai di akhir usia.’. Deskripsi pada baris kedua tersebut menerangkan isi yaitu isi baris kedua menurut konvensi bahasa masih berkaitan dengan isi baris pertama yaitu kelalaian tersebut mengakibatkan akan menjadi orang yang sengsara sampai akhir hayat. Akan menjadi orang yang tidak tanggap terhadap tanda-tanda jaman, tidak akan mendapat hikmat dari setiap kejadian. Akibatnya dia gagal memahami Sang Pencipta. Kesengsaraan apa lagi yang lebih dahsyat dari itu?

(3) *Tanpa tuwas yen tiwasa ing dumadi,*

Baris atau *gatra* ketiga *tanpa tuwas yen tiwasa ing dumadi* pada arti per kata, *tanpa* (tanpa), *tuwas* (pahala), *yen* (kalau), *tiwasa* (mati), *ing* (ketika), *dumadi* (makhluk). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘tanpa pahala kalau kelak sudah mati sebagai sifat dari semua makhluk.’. Deskripsi pada baris ketiga tersebut menjelaskan tentang *tuwas* yang menurut kamus Jawa Poerwadarminta berarti *bébungah minangka wohing kangelan*, pahala sebagai buah dari jerih payah melakukan suatu perbuatan. Jadi orang yang tidak memahami atau lalai dari ayat-ayat Allah di alam laksana orang yang gabug (kosong) amalnya. Kelak di akhirat dia akan mendapati semua jerih payahnya sia-sia.

(4) *Dadi wong ina tan weruh,*

Baris/*gatra* keempat *dadi wong ina tan weruh* pada arti per kata *dadi* (menjadi), *wong* (orang), *ina* (hina), *tan* (tak), *weruh* (tahu). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘menjadi orang hina yang tak tahu’. Deskripsi pada baris ke empat tersebut menerangkan kelanjutan isi baris ketiga yaitu seseorang menjadi orang yang tak tahu apa-apa, bingung dengan apa yang dilihat. Bertanya-tanya mengapa menjadi begini? Mengapa menjadi begitu? Dia menjadi asing karena apa yang diyakininya dahulu ternyata berbeda dengan kenyataan yang dihadapi kini.

(5) *Dheweke den anggep dayoh.*

Baris/*gatra* kelima *dheweke den anggep dayoh* pada arti per kata *dheweke* (dirinya), *den* (di), *anggep* (anggap), *dayoh* (tamu). Arti per kata tersebut jika digabungkan menjadi kalimat dalam konvensi bahasa yaitu ‘dirinya dianggap tamu’. Deskripsi pada baris ke lima tersebut menerangkan yang dimaksud *dianggap sebagai tamu*, yaitu karena terasing dengan alam akhirat itulah, dia merasa menjadi seperti tamu. Kematian yang seharusnya berarti pulang ke rumah sejati yang

dirindukannya, tempat dia akan merasa damai selamanya, tempat yang selalu diimpikan selama pengembaraannya di dunia ini, tetapi yang didapati adalah tempat yang asing. Sungguh dia telah berada dalam kerugian yang nyata.

Pembacaan Heuristik secara keseluruhan pada *pupuh Gambuh* bait ke-tigapuluh lima atau *pada* ke-tigapuluh lima tersebut baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa yaitu sesuatu yang sudah terlanjur yaitu lalai dalam mengamati tanda-tanda alam. Kelalaian tersebut mengakibatkan akan menjadi orang yang sengsara sampai akhir hayat. Akan menjadi orang yang tidak tanggap terhadap tanda-tanda jaman, tidak akan mendapat hikmat dari setiap kejadian. Akibatnya dia gagal memahami Sang Pencipta. Tuwas yang menurut kamus Jawa Poerwadarminta berarti bēbungah minangka wohing kangelan, pahala sebagai buah dari jerih payah melakukan suatu perbuatan. Jadi orang yang tidak memahami atau lalai dari ayat-ayat Allah di alam laksana orang yang gabug (kosong) amalnya. Kelak di akhirat dia akan mendapati semua jerih payahnya sia-sia. Seseorang menjadi orang yang tak tahu apa-apa, bingung dengan apa yang dilihat. Bertanya-tanya mengapa menjadi begini? Mengapa menjadi begitu? Dia menjadi asing karena apa yang diyakininya dahulu ternyata berbeda dengan kenyataan yang dihadapi kini. Yang dimaksud *dianggap sebagai tamu*, yaitu karena terasing dengan alam akhirat itulah, dia merasa menjadi seperti tamu. Kematian yang seharusnya berarti pulang ke rumah sejati yang dirindukannya, tempat dia akan merasa damai selamanya, tempat yang selalu diimpikan selama pengembaraannya di dunia ini, tetapi yang didapati adalah tempat yang asing. Sungguh dia telah berada dalam kerugian yang nyata.

b. Analisis Hermenutika dalam *pupuh Gambuh Serat Wedhatama*

Pembacaan hermenutik adalah pembacaan karya sastra (puisi) berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan hermeneutik adalah

pembacaan ulang sesudah pembacaan heuristik dengan memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastranya. Dalam pembacaan hermeneutik, puisi dibaca berdasarkan konvensi- konvensi sastra menurut sistem semiotik tingkat kedua. Konvensi sastra yang memberikan makna itu di antaranya konvensi ketidaklangsungan ucapan (ekspresi) puisi (Riffaterre, 1978:1). Dalam pelaksanaannya, pembacaan heuristik dilakukan terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik (retroaktif). Di bawah ini adalah pembacaan hermeneutik (retroaktif) *pupuh Gambuh dalam Serat Wedhatama karya KGPAA Mangkunegara IV*.

Pembacaan hermeneutik harus dilakukan setelah sebuah objek kajian (Pupuh Gambuh) dibaca berdasarkan pembacaan heuristik. Artinya, setelah diperoleh arti yang sebenarnya dari konvensi kebahasaan, dilanjutkan pembacaan hermeneutik karya sastra (pupuh gambuh) diinterpretasikan melalui pemahaman kata dari makna konotatif, atau makna asosiatif yaitu makna yang timbul dari sikap sosial, sikap pribadi. Pembacaan Hermeneutik ini membuat sebuah objek kajian sastra dapat dipahami maknanya secara keseluruhan.

Puisi tradisional yang berbentuk tembang macapat di atas adalah tembang Gambuh yang terdapat pada *Serat Wedhatama Karya KGPAA Mangkunegara IV*. Kata '*Tembang*' Jika dibaca berdasarkan pembacaan hermeneutik mempunyai makna ganda. Makna pertama '*Tembang Gambuh*' yaitu nyanyian, yang isi tembangnya selalu mendeskripsikan kebijaksanaan (*adaptif/empan papan*). Makna kedua '*Tembang Gambuh*' yaitu mengajak dan mengajarkan pembaca agar selalu Bijaksana, dapat menempatkan sesuatu sesuai porsinya, tempatnya dan mampu bersikap adil.

1) Pembacaan hermeneutik *pupuh Gambuh pada 1*

- (1) *Samengko ing sun tutur*
- (2) *Sembah catur supaya lumuntur*
- (3) *Dhihin raga, cipta, jiwa, rasa kaki*

(4) *Ing kono lamun tinemu*

(5) *Tandha nugrahaning Manon*

(1) *Samengko ingsun tutur*

Baris/*gatra* pertama ‘Samengko ingsun tutur’ mempunyai makna yang sebenarnya yaitu ‘Kini saya berbicara’ berarti pengarang mengutarakan sesuatu yang dilontarkan dari ucapan. Berbicara dalam hal ini bukan sekedar berbicara, namun sarat akan makna. Pengarang berusaha mengungkapkan sesuatu yang dirasa sangat penting untuk orang-orang yang menikmati karangannya. Dengan menyebut kata ‘kini’ yang artinya ia sudah menentukan waktu yang tepat dalam penyampaian hal yang baginya sakral ini.

(2) *Sembah catur supaya lumuntur*

Baris/*gatra* kedua ‘Sembah catur supaya lumuntur’ mempunyai makna yang sebenarnya yaitu ‘Empat macam sembah agar dilestarikan’ berarti pengarang telah mengklasifikasi cara menyembah Tuhan. Keempatnya diharapkan dapat dilestarikan dengan cara diturunkan secara turun temurun pada generasi selanjutnya. Dengan begitu, penyembahan tersebut tidak akan pernah terputus.

(3) *Dhihin raga, cipta, jiwa, rasa kaki*

Baris/*gatra* ketiga ‘Dhihin raga, cipta, jiwa, rasa kaki’ mempunyai makna yang sebenarnya yaitu ‘Pertama sembah raga, sembahcipta, sembah jiwa, sembah rasa, anakku!’ merupakan perincian dari empat cara menyembah Tuhan yang telah disebutkan. Cara yang pertama yaitu sembah raga atau menyembah dengan gerakan tubuh, contohnya sholat dalam agama Islam. Kedua yaitu sembah cipta atau sembah kalbu yang menandakan menyembah dengan sepenuh hati. Ketiga yaitu sembah jiwa atau berniat teguh mempersembahkan jiwa setiap manusia untuk mencapai tujuan batiniah dan lahiriah kepada Tuhan. Terakhir yaitu sembah rasa atau menyembah dari lubuk hati yang paling dalam secara tulus dan ikhlas.

(4) *Ing kono lamun tinemu*

Baris/*gatra* ke empat '*Ing kono lamun tinemu*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu 'Di situlah jika ketemu' menunjukkan bahwa pengarang menggunakan kata "*ing kono*" yang berarti ketika kita telah melaksanakan keempat tata cara menyembah Tuhan yang telah disebutkan. Kata "ketemu" menandakan bahwa jika kita berhasil melaksanakannya dengan baik maka kita akan mendapatkan sesuatu yang awalnya menjadi tujuan hidup kita.

(5) *Tandha nugrahaning Manon*

Baris/*gatra* ke lima '*Tandha nugrahaning Manon*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu 'Pertanda anugrah dari Tuhan' berarti tujuan akhir dari segala cara menyembah tersebut ialah kita dapat merasakan anugrah atau rasa syukur yang besar untuk selalu mengagumi kekuatan Tuhan.

Pembacaan Hermeneutik diatas menghasilkan makna tembang gambuh pada 1 yaitu pengarang mengutarakan sesuatu yang dianggapnya sakral pada waktu yang dirasanya tepat. Penyampaianya dilakukan melalui ucapan yang mengandung nasihat tertentu. Nasihat tersebut ialah tentang empat cara menyembah Tuhan yang diharapkan untuk diteruskanke generasi selanjutnya agar tidak pernah terputus. Cara yang pertama yaitu *sembah raga* atau menyembah dengan gerakan tubuh. Kedua yaitu *sembah cipta* atau *sembah kalbu* yang menandakan menyembah dengan sepenuh hati. Ketiga yaitu *sembah jiwa* atau berniat teguh mempersembahkan jiwa setiap manusia untuk mencapai tujuan batiniah dan lahiriah kepada Tuhan. Terakhir yaitu *sembah rasa* atau menyembah dari lubuk hati yang paling dalam secara tulus dan ikhlas. Jika keempatnya dilaksanakan dengan urut dan runtut serta istiqomah maka kita sebagai manusia yang merupakan salah satu ciptaan-Nya akan menemukan hal-hal baik. Hal-hal baik tersebut adalah

anugrah atau rasa syukur yang besar untuk selalu mengagumi kekuatan Tuhan.

2) Pembacaan hermeneutik *pupuh Gambuh pada 2*

- (1) *Sembah raga puniku,*
- (2) *Pakartine wong amagang laku,*
- (3) *Susucine asarana saking warih,*
- (4) *Kang wus lumrah limang wektu,*
- (5) *Wantu wataking wewaton*

(1) *Sembah raga puniku*

Baris/gatra pertama ‘sembah raga puniku’ mempunyai makna yang sebenarnya yaitu Sembah raga adalah ibadahnya tubuh. Salah satu sembah raga adalah menjalankan syariat. karena sembah raga ini adalah bentuk dari pengakuan kita akan kebesaran Allah. Pengakuan itu diwujudkan dalam ritual sujud dan ruku’, merendahkan diri kita serendah-rendahnya di hadapanNya.

(2) *Pakartine wong amagang laku*

Baris/gatra kedua ‘pakartine wong amagang laku’ mempunyai makna yang sebenarnya yaitu *sembah raga* ini adalah awal dari perjalanan, awal dari laku yang harus dijalani manusia. Setiap orang muslim yang hendak menjalankan agama pastilah sesudah akil baligh diwajibkan menjalankan shalat. Entah yang bersangkutan sudah paham atau belum mengapa harus shalat, entah yang bersangkutan tahu atau tidak apa gunanya shalat, semua wajib melakukan itu.

(3) *Sesucine asarana saking warih*

Baris/gatra ketiga ‘sesucine asarana saking warih’ mempunyai makna yang sebenarnya yaitu Syarat-syarat untuk melakukan ibadah shalat adalah bersuci dengan air. Ini sesuai watak dari tubuh yang bersifat materi, yang hanya dapat dibersihkan dengan materi juga.

(4) *Kang wus lumrah limang wektu*

Baris/gatra ke empat ‘kang wus lumrah limang wektu’ mempunyai makna yang sebenarnya yaitu *sembah raga* yang wajib

adalah lima waktu, yakni shalat wajib yang harus dilakukan oleh setiap orang (Di luar kewajiban shalat lima waktu ada banyak shalat sunah yang dianjurkan kepada seorang muslim sesuai dengan kesanggupan dan keadaan masing-masing. Bersifat tidak wajib dan opsional, sesuai dengan situasi, kondisi dan kelonggaran masing-masing orang.

(5) *Wantu wataking wewaton*

Baris/gatra ke lima '*wantu wataking wewaton*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu shalat wajib yang lima waktu tadi tidak bisa dikerjakan secara sembarangan. Karena ada batasan waktu dan rukun-rukun, serta syarat-syarat untuk melakukannya. Waktunya harus sudah masuk sesuai masing-masing shalat wajib, yakni shalat Subuh selepas fajar, shalat Dhuhur selepas tergelincir matahari, shalat Ashar menjelang matahari turun, shalat Magrib sesudah terbenam matahari dan shalat Isya' menjelang malam.

Pembacaan Hermeneutik diatas menghasilkan makna tembang gambuh pada 2 yaitu salah satu sembah raga adalah menjalankan syariat yang merupakan salah satu bentuk pengakuan kita atas kebesaran Allah. Setiap orang muslim yang hendak menjalankan agama pastilah sesudah akil baligh diwajibkan menjalankan shalat. Ini sesuai watak dari tubuh yang bersifat materi, yang hanya dapat dibersihkan dengan materi juga. Di luar kewajiban shalat lima waktu ada banyak shalat sunah yang dianjurkan kepada seorang muslim sesuai dengan kesanggupan dan keadaan masing-masing. Karena ada batasan waktu dan rukun-rukun, serta syarat-syarat untuk melakukannya. Waktunya harus sudah masuk sesuai masing-masing shalat wajib.

3) Pembacaan hermeneutik *pupuh Gambuh pada 3*

- (1) *Inguni uni durung,*
- (2) *Sinarawung wulang kang sinerung,*
- (3) *Lagi iki bangsa kas ngetokken anggit,*
- (4) *Mintokken kawignyanipun,*
- (5) *Sarengate elok-elok*

(1) *Inguni uni durung*

Baris/gatra pertama '*Inguni-uni durung*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu sesuatu yang jaman dahulu belum pernah dikenalkan. Jaman sebelum ini belum pernah dikenalkan pelajaran yang tersembunyi, biasa disebut ilmu batin. Ilmu batin ini akan dibahas pada bait tembang gambuh selanjutnya

(2) *Sinarawung wulang kang sinerung*

Baris/gatra kedua '*sinarawung wulang kang sinerung*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu Diperkenalkan ajaran yang penuh tabir. Yang dimaksud adalah pelajaran tentang tiga sembah yang terakhir, yakni sembah cipta, jiwa dan rasa. Yang sudah diketahui umumnya baru apa yang terlihat jelas, yakni hanya sembah raga saja. Amalan-amalan yang dilakukan baru sebatas amalan tubuh, yang karenanya cukup mudah dipahami. Amalan-amalan batin belum diperkenalkan karena memang kemauan untuk mempelajari hal itu belum kuat, belum ada semangat untuk itu.

(3) *Lagi iki bangsa kas ngetokken anggit,*

Baris/gatra ketiga '*lagi iki bangsa kas ngetok-ken anggit*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu Baru kali ini ada orang menunjukkan hasil rekaan, (Baru sekarang kelompok yang bersemangat memperlihatkan angan-angannya. Hal ini sangat mungkin merujuk pada kondisi waktu serat ini digubah. Ada semangat untuk mempelajari hal-hal spiritual pada sebagian kalangan anak muda. Namun karena belum ada piwulang yang dapat dipakai sebagai pedoman maka banyak yang masih menduga-duga, hanya berangan-angan saja.

(4) *Mintokken kawignyanipun*

Baris/gatra ke empat '*mintoken kawignyanipun*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu Memerlihatkan kemampuannya dengan tata cara yang aneh dan tidak ragu (Memerlihatkan kemampuannya dengan tata cara yang aneh dan tidak ragu memperlihatkan

kemampuannya dalam mengamalkan laku spritual, namun karena banyak dari mereka yang justru memperlihatkan keanehan-keanehan. Ini tampak pada tatacara ibadahnya.

(5) *Sarengate elok-elok*

Baris/gatra ke lima '*sarengate elok-elok*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu melakukan suatu amalan yang salah (menunjukkan praktik tatacara ibadah yang tak lazim, ibadah yang tidak lazim akan dibahas pada bait berikutnya.

Pembacaan Hermeneutik diatas menghasilkan makna tembang gambuh pada 3 yaitu jaman sebelum ini belum pernah dikenalkan pelajaran yang tersembunyi, biasa disebut ilmu batin. Yang dimaksud ilmu batin adalah pelajaran tentang tiga sembah yang terakhir, yakni sembah cipta, jiwa dan rasa. Umumnya sembah baru yang terlihat jelas, yakni hanya sembah raga saja. Amalan-amalan yang dilakukan baru sebatas amalan tubuh, yang karenanya cukup mudah dipahami. Amalan-amalan batin belum diperkenalkan karena memang kemauan untuk mempelajari hal itu belum kuat, belum ada semangat untuk itu. Amalan amalan itu membuat banyak orang yang bersemangat memperlihatkan angan-angannya. Hal ini sangat mungkin merujuk pada kondisi waktu serat ini digubah. Ada semangat untuk mempelajari hal-hal spiritual pada sebagian kalangan anak muda. Namun karena belum ada pelajaran yang dapat dipakai sebagai pedoman maka banyak yang masih menduga-duga. Ia juga memperlihatkan kemampuannya dengan cara yang aneh dan tidak ragu memperlihatkan kemampuannya dalam mengamalkan laku spritual, namun karena banyak dari mereka yang justru memperlihatkan keanehan pada cara ibadahnya.

4) Pembacaan hermeneutik *pupuh Gambuh* pada 4

- (1) *Thithik kaya santri Dul*
- (2) *Gajeg kaya santri brai kidul*
- (3) *Saurute Pacitan pinggir pasisir*
- (4) *Ewon wong kang padha nggugu*

(5) *Anggere padha nyalemong*

(1) *Thithik kaya santri Dul*

Baris/gatra pertama '*Thithik kaya santri Dul*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu Dul baru saja belajar ilmu agama. Seseorang bernama Dul menunjukkan bahwa ia baru mempelajari ilmu agama dan belum menguasai secara sempurna.

(2) *Gajeg kaya santri brai kidul*

Baris/gatra kedua '*Gajeg kaya santri brai kidul*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu Dul baru saja pulang ke kampung halamannya di wilayah selatan. Dul pulang ke kampung halamannya di wilayah selatan dengan mengajarkan ilmu agamanya.

(3) *Saurute Pacitan pinggir pasisir*

Baris/gatra ketiga '*Saurute Pacitan pinggir pasisir*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu Di sepanjang tepi pantai Pacitan. Kampung halaman si Dul berada di sepanjang tepi pantai Pacitan, kemudian ia mengajarkan ilmu agamanya pada santri di sepanjang tepi pantai Pacitan.

(4) *Ewon wong kang padha nggugu*

Baris/gatra ke empat '*Ewon wong kang padha nggugu*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu ribuan orang mengikuti ajaran Dul. Ajaran Dul dipercaya ribuan orang di pinggir pantai Pacitan karena mereka adalah kalangan awam yang mempunyai pemahaman rendah.

(5) *Anggere padha nyalemong*

Baris/gatra ke lima '*Anggere padha nyalemong*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu Aturan yang diajarkan oleh Dul asal-asalan. Ilmu agama yang dipelajari Dul belum tuntas, tetapi sudah diajarkan kepada orang lain, sehingga ajaran yang diberikan asal-asalan, tidak sesuai yang diajarkan oleh ahli/ulama yang sudah mengerti benar.

Pembacaan Hermeneutik diatas menghasilkan makna tembang gambuh pada 4 yaitu seseorang bernama Dul menunjukkan bahwa ia baru mempelajari ilmu agama dan belum menguasai secara sempurna. Dul pulang ke kampung halamannya di wilayah selatan dengan mengajarkan ilmu agamanya. Kampung halaman si Dul berada di sepanjang tepi pantai Pacitan, kemudian ia mengajarkan ilmu agamanya pada santri di sepanjang tepi pantai Pacitan. Ajaran Dul dipercaya ribuan orang di pinggir pantai Pacitan karena mereka adalah kalangan awam yang mempunyai pemahaman rendah. Ilmu agama yang dipelajari Dul belum tuntas, tetapi sudah diajarkan kepada orang lain, sehingga ajaran yang diberikan asal-asalan, tidak sesuai yang diajarkan oleh ahli/ulama yang sudah mengerti benar.

5) Pembacaan hermeneutik *pupuh Gambuh pada 5*

- (1) *Kasusu arsa weruh*
- (2) *Cahyaning Hyang kinira yen karuh*
- (3) *Ngarep arep urub arsa den kurebi*
- (4) *Tan wruh kang mangkono iku*
- (5) *Akale kaliru enggon*

- (1) *Kasusu arsa weruh*

Baris/gatra pertama '*Kasusu arsa weruh*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu Seseorang yang merasa sudah pandai. Seseorang yang tergesa-gesa dalam mempraktikkan ilmu padahal ia belum tuntas belajar (berguru).

- (2) *Cahyaning Hyang kinira yen karuh*

Baris/gatra kedua '*Cahyaning Hyang kinira yen kawruh*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu Seseorang yang mengira telah sampai akhir (tujuannya). Seseorang yang baru saja melihat secercah cahaya (penerang/petunjuk jalannya) tetapi sudah mengira itu sebagai Cahaya Suci Tuhan (tujuan) yang berhasil ia capai.

(3) *Ngarep arep urub arsa den kurebi*

Baris/*gatra* ketiga '*Ngarep-arep urub arsa den kurebi*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu Ia sangat berharap sesuatu yang sangat ia inginkan (Ia sangat bertekad menginginkan tujuan yang dikiranya dapat ia dapatkan).

(4) *Tan wruh kang mangkono iku*

Baris/*gatra* ke empat '*Tan wruh kang mangkono iku*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu Ia belum mengerti mana jalan yang benar dan yang salah. Hanya bermodal tekad yang kuat (tanpa persiapan mental dan kesediaan) ia menembus jalan yang salah.

(5) *Akale kaliru enggon*

Baris/*gatra* ke lima '*Akale kaliru enggon..*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu Yang ia pikirkan itu salah (Ia mengira melakukan hal yang benar namun kenyataannya salah).

Pembacaan Hermeneutik diatas menghasilkan makna tembang gambuh pada 5 yaitu seseorang yang tergesa-gesa dalam mempraktikkan ilmu padahal ia belum tuntas belajar (berguru). Seseorang yang baru saja melihat secercah cahaya (penerang/petunjuk jalannya) tetapi sudah mengira itu sebagai Cahaya Suci Tuhan (tujuan) yang berhasil ia capai. Ia sangat bertekad menginginkan tujuan yang dikiranya dapat ia dapatkan. Hanya bermodal tekad yang kuat (tanpa persiapan mental dan kesediaan) ia menembus jalan yang salah. Ia mengira melakukan hal yang benar namun kenyataannya salah.

6) Pembacaan hermeneutik *pupuh Gambuh pada 6*

- (1) *Yen ta janma rumuhun*
- (2) *Tata titi tumrah tumaruntun*
- (3) *Bangsa srengat tan winor lan laku batin*
- (4) *Dadi nora gawe bingung*
- (5) *Kang padha nembah Hyang Manon*

(1) *Yen ta janma rumuhun*

Baris/gatra pertama '*Yen ta jaman rumuhun*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu jika dibandingkan dengan zaman dimana sesuatu menjadi panutan di zaman dahulu/zaman dimana peraturan ditegakkan secara adil. Ketika zaman dahulu, teknologi belum sepenuhnya berkembang seperti sekarang dan masyarakat masih terikat pada aturan adat istiadat yang berlaku di daerahnya masing-masing.

(2) *Tata titi tumrah tumaruntun*

Baris/gatra kedua '*Tata titi tumrah tumaruntun*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu tertata secara teratur menjadi sesuatu yang harmonis dan enak untuk dipandang dan dilaksanakan. Yang dimaksud tertata dengan teratur adalah segala perilaku dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan supaya dapat dengan mudah dilaksanakan. Oleh karena ada aturan adat istiadat yang menjunjung tinggi tata krama, kehidupan masyarakat menjadi tertib, teratur, runtut sesuai aturan, dan menjunjung tinggi solidaritas serta rasa saling menghormati antara satu dengan yang lain.

(3) *Bangsa srengat tan winor lan laku batin*

Baris/gatra ketiga '*bangsa srengat ton winor lan laku batin*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan tidak dicampur dengan nilai-nilai kebatinan. Segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai agama supaya tidak dicampurkan dengan nilai kebatinan karena tidak semua hal mengenai agama dapat diartikan sama dengan hal-hal tentang batin. kewajiban beragama tidak dapat dikalahkan oleh kesenangan atau hiburan semata. Aturan tersebut juga mengatur mengenai kewajiban beragama yang menjadi tanggung jawab utama setiap masyarakat dan dalam melaksanakannya, hal tersebut tidak boleh ditinggalkan atau dilalaikan hanya karena menuruti kesenangan dan hiburan saja.

(4) *Dadi nora gawe bingung*

Baris/gatra ke empat '*Dadi nora gawe bingung*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu hal yang dijadikan pedoman untuk beribadah tidak membingungkan. Segala sesuatu yang berkaitan dengan pedoman bagi manusia untuk beribadah kepada Allah Swt. tidak membingungkan dalam pelaksanaannya. Jadi tidak membuat masyarakat bingung mengenai mana yang harus terlebih dahulu diprioritaskan. Dengan adanya aturan mengenai kewajiban utama tersebut, masyarakat tidak lagi bingung mengenai hal yang harus diprioritaskan.

(5) *Kang padha nembah Hyang Manon*

Baris/gatra ke lima '*Kang padha nembah Hyang Manon*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu bagi setiap orang yang menyembah Tuhan Yang Mahakuasa. Bagi setiap manusia yang beribadah dan hanya menyembah Tuhan Yang Mahakuasa yang menciptakan semesta seisinya. aturan tersebut berlaku pada semua masyarakat agar bersungguh-sungguh dalam menyembah Tuhan. (Sehingga masyarakat lebih memprioritaskan kewajiban utama untuk menyembah Tuhan dan lebih bersungguh-sungguh dalam menjalankannya serta tidak akan melalaikannya hanya karena mengikuti kesenangan duniawi.

Pembacaan Hermeneutik diatas menghasilkan makna tembang gambuh pada 6 yaitu jika dibandingkan dengan zaman dimana sesuatu menjadi panutan di zaman dahulu/zaman dimana peraturan ditegakkan secara adil. Ketika zaman dahulu, teknologi belum sepenuhnya berkembang seperti sekarang dan masyarakat masih terikat pada aturan adat istiadat yang berlaku di daerahnya masing-masing.

Tertata secara teratur menjadi sesuatu yang harmonis dan enak untuk dipandang dan dilaksanakan. Yang dimaksud tertata dengan teratur adalah segala perilaku dalam kehidupan sehari-hari dengan

tujuan supaya dapat dengan mudah dilaksanakan. Oleh karena ada aturan adat istiadat yang menjunjung tinggi tata krama, kehidupan masyarakat menjadi tertib, teratur, runtut sesuai aturan, dan menjunjung tinggi solidaritas serta rasa saling menghormati antara satu dengan yang lain.

Hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan tidak dicampur dengan nilai-nilai kebatinan . Segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai agama supaya tidak dicampurkan dengan nilai kebatinan karena tidak semua hal mengenai agama dapat diartikan sama dengan hal-hal tentang batin. kewajiban beragama tidak dapat dikalahkan oleh kesenangan atau hiburan semata. Aturan tersebut juga mengatur mengenai kewajiban beragama yang menjadi tanggung jawab utama setiap masyarakat dan dalam melaksanakannya, hal tersebut tidak boleh ditinggalkan atau dilalaikan hanya karena menuruti kesenangan dan hiburan saja.

Hal yang dijadikan pedoman untuk beribadah tidak membingungkan . Segala sesuatu yang berkaitan dengan pedoman bagi manusia untuk beribadah kepada Allah Swt, tidak membingungkan dalam pelaksanaannya. Jadi tidak membuat masyarakat bingung mengenai mana yang harus terlebih dahulu diprioritaskan. Dengan adanya aturan mengenai kewajiban utama tersebut, masyarakat tidak lagi bingung mengenai hal yang harus diprioritaskan. Bagi setiap manusia yang beribadah dan hanya menyembah Tuhan Yang Mahakuasa yang menciptakan semesta seisinya. aturan tersebut berlaku pada semua masyarakat agar bersungguh-sungguh dalam menyembah Tuhan. (Sehingga masyarakat lebih memprioritaskan kewajiban utama untuk menyembah Tuhan dan lebih bersungguh-sungguh dalam menjalankannya serta tidak akan melalaikannya hanya karena menuruti kesenangan duniawi.

7) Pembacaan hermeneutik *pupuh Gambuh pada 7*

- (1) *Lire srengat iku*
- (2) *Kena uga ingaranan laku*
- (3) *Dhingin ajeg kapindone ataberi*
- (4) *Pakolehe putraningsun*
- (5) *Nyenyeger badan mrih kaot*
- (1) *Lire srengat iku*

Baris/gatra pertama '*lire Sarengat iku*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu sesungguhnya syariat itu. Sebenarnya syariat itu memiliki makna ajaran dari Tuhan yang harus dilakukan.

- (2) *Kena uga ingaranan laku*

Baris/gatra kedua '*kena iga ingatan laku*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu dapat juga disebut olah' atau bisa juga disebut olah atau tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

- (3) *Dhingin ajeg kapindone ataberi*

Baris/gatra ketiga '*dhingin ajeg kapindone ataberi*' makna yang sebenarnya yaitu yang bersifat ajeg dan keduanya tekun' (syariat itu juga bersifat harus terus dilakukan atau tidak berubah ubah dan tekun dalam melakukannya).

- (4) *Pakolehe putraningsun*

Baris/gatra ke empat '*pakolehe putraingsun*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu hasil dari itu anakku (hasil dari melakukan syariat syariat yang sesuai dengan ajaran agama).

- (5) *Nyenyeger badan mrih kaot*

Baris/gatra ke lima '*nyenyeger badan mrih kaot*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu menyegarkan badan agar lebih baik. Jika melakukan syariat yang sesuai dapat membuat badan menjadi lebih sehat atau lebih baik.

Pembacaan Hermeneutik diatas menghasilkan makna tembang gambuh pada 7 yaitu sebenarnya syariat itu memiliki makna ajaran dari Tuhan yang harus dilakukan. Contoh nya syariat Islam yang memiliki pedoman di dalam kitab yang bernama Al-Qur'an dan diajarkan oleh

ustad. atau bisa juga disebut olah atau tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. syariat itu juga bersifat harus terus dilakukan atau tidak berubah ubah dan tekun dalam melakukannya. hasil dari melakukan syariat syariat yang sesuai dengan ajaran agama adalah. jika melakukan syariat yang sesuai dapat membuat badan menjadi lebih sehat atau lebih baik.

8) Pembacaan hermeneutik *pupuh Gambuh pada 8*

- (1) *Wong seger badanipun*
- (2) *Otot daging kulit balung sungsum*
- (3) *Tumrah ing rah memarah antenging ati*
- (4) *Antenging ati nunungku*
- (5) *Angruwat ruweding batos*

(1) *Wong seger badanipun*

Baris/gatra pertama '*Wong seger badanipun*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu tentang amalan lahir atau ibadahnya tubuh atau sembah raga. Bahwa manfaat sembah raga adalah sehatnya badan, bugar dan segar.

(2) *Otot daging kulit balung sungsum*

Baris/gatra kedua '*Otot daging kulit balung sungsum*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu Orang yang sehat badannya tentu juga sehat organ-organnya. Otot, daging, kulit, tulang dan sungsum semuanya dalam keadaan sehat. Hal ini bisa terjadi karena orang yang mengamalkan syari'at akan hidup secara teratur, seimbang dalam makan, proporsional dalam bekerja, cukup istirahat dan tidak berlebihan dalam menikmati kesenangan duniwi. Karena semua ada batasan-batasan kewajiban dan kepatutan.

(3) *Tumrah ing rah memarah antenging ati*

Baris/gatra ketiga '*Tumrah ingrah memanah anjenging ati*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu tubuh yang sehat, istirahat cukup, tidak berlebihan dalam setiap urusan. Tidak telalu tertekan kepanikan karena stress tapi tetap aktif. Tidak malas-malasan namum

terukur dalam bekerja. Itulah ritme hidup terbaik yang akan membuat darah lancar mengalir. Pasokan nutrisi ke seluruh organ tubuh terjamin. Kondisi ini akan menjadikan hati selalu tenang, tidak bergejolak oleh aktivitas yang mendadak, tidak berdebar-debar karena tak ada kekhawatiran.

(4) *Antenging ati nunungku*

Baris/*gatra* ke empat '*Antenging ati nunungku*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu tenangnya hati akan membuat seseorang mampu berpikir jernih.

(5) *Angruwat ruweding batos*

Baris/*gatra* ke lima '*Angruwat ruweding batos*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu dapat membantu mencari solusi dari setiap problem, mampu membuat karya yang baru, mampu menyusun rencana dengan matang.

Pembacaan Hermeneutik diatas menghasilkan makna tembang gambuh pada 8 yaitu bait ini menjelaskan tentang amalan lahir atau ibadahnya tubuh atau sembah raga. Bahwa manfaat sembah raga adalah sehatnya badan, bugar dan segar. Orang yang sehat badannya tentu juga sehat organ-orannya. Otot, daging, kulit, dan tulang sungsum semuanya dalam keadaan sehat. Hal ini bisa terjadi karena orang yang mengamalkan syari'at akan hidup secara teratur, seimbang dalam makan, proporsional dalam bekerja, cukup istirahat dan tidak berlebihan dalam menikmati kesenangan duniawi.

Karena semua ada batasan-batasan kewajiban dan kepatutan. Tubuh yang sehat, istirahat cukup, tidak berlebihan dalam setiap urusan. Tidak telalu tertekan kepanikan karena stress tapi tetap aktif. Tidak malas-malasan namun terukur dalam bekerja. Itulah ritme hidup terbaik yang akan membuat darah lancar mengalir. Pasokan nutrisi ke seluruh organ tubuh terjamin. Kondisi ini akan menjadikan hati selalu tenang, tidak bergejolak oleh aktivitas yang mendadak, tidak berdebar-

debar karena tak ada kekhawatiran. Tenangnya hati akan membuat seseorang mampu berpikir jernih, mampu mencari solusi dari setiap problem, mampu membuat karya yang baru, mampu menyusun rencana dengan matang. Segala masalah yang ruwet (kisruh) sekalipun akan mampu dicarikan jalan keluar. Segala tantangan hidup yang berat mampu diatasi dengan pikiran yang jernih.

9) Pembacaan hermeneutik *pupuh Gambuh* pada 9

- (1) *Mangkono mungguh ingsun*
- (2) *Ananging ta sarehne asnafun*
- (3) *Beda beda panduk pandhuming dumadi*
- (4) *Sayektine nora jumbuh*
- (5) *Tekad kang padha linakon*
- (1) *Mangkono mungguh ingsun*

Baris/gatra pertama '*Mangkono mungguh ingsun*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu seperti itulah sebenarnya yang aku maksud. Jadi, itulah sebenarnya yang aku maksud.

- (2) *Ananging ta sarehne asnafun*

Baris/gatra kedua '*Ananging ta sarehne asnafun*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu menjelaskan jika Tetapi pemahaman setiap orang pasti ada yang berbeda-beda tergantung pada apa yang mereka pelajari. Tetapi setiap orang memiliki pemahaman masing-masing sesuai dengan apa yang ia tau dan pelajari dari orang-orang sekitarnya.

- (3) *Beda beda panduk pandhuming dumadi*

Baris/gatra ketiga '*Beda beda panduk pandhuming dumadi*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu pemahaman atau logika setiap manusia terkadang berbeda dengan apa yang dianugerahkan dari tuhan. Biasanya pemahaman dan logika manusia yang berbeda beda tadi tetap saja masih berbeda juga dengan kenyataan yang ada yang telah dianugerahkan Tuhan kepada kita sebagai manusia.

- (4) *Sayektine nora jumbuh*

commit to user

Baris/*gatra* ke empat '*sayektine nora jumbuh* ' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu Sebenarnya apa yang ia lakukan itu tidak tepat. Sebenarnya apa yang telah dilakukan setiap manusia tadi tidak tepat karena sebaiknya kita harus bisa menjalankan apa yang sudah dianugerahkan Tuhan kepada kita dan harus bisa menghilangkan segala pemahaman yang berbeda dari setiap orang menjadi satu pemahaman yaitu dari Tuhan.

(5) *Tekad kang padha linakon*

Baris/*gatra* ke lima '*tekad kang padha linakon* ' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu Tekad yang sedang ia jalankan tersebut. Tekad untuk mempertahankan pemahaman setiap orang yang salah dan tidak sesuai dengan anugrah Tuhan tersebut tidak baik dan harus dihindari supaya kita dapat terhindar dari segala sesuatu yang tidak baik atau kesalahpahaman terhadap suatu pemahaman.

Pembacaan Hermeneutik diatas menghasilkan makna tembang gambuh pada 9 yaitu jadi, itulah sebenarnya yang aku maksud, tetapi setiap orang pasti memiliki pemahaman masing-masing sesuai dengan apa yang ia tau dan pelajari dari orang-orang sekitarnya. Biasanya pemahaman dan logika manusia yang berbeda beda tadi tetap saja masih berbeda juga dengan kenyataan yang ada yang telah dianugerahkan Tuhan kepada kita sebagai manusia. Sebenarnya apa yang telah dilakukan setiap manusia tadi tidak tepat karena sebaiknya kita harus bisa menjalankan apa yang sudah dianugerahkan Tuhan kepada kita dan harus bisa menghilangkan segala pemahaman yang berbeda dari setiap orang menjadi satu pemahaman yaitu dari Tuhan. Tekad untuk mempertahankan pemahaman setiap orang yang salah dan tidak sesuai dengan anugrah Tuhan tersebut tidak baik dan harus dihindari supaya kita dapat terhindar dari segala sesuatu yang tidak baik atau kesalahpahaman terhadap suatu pemahaman.

10) Pembacaan hermeneutik *pupuh Gambuh pada 10*

- (1) *Nanging ta paksa tutur*
- (2) *Rehne tuwa tuwase mung catur*
- (3) *Bok lumuntur lantaraning reh utami*
- (4) *Sing sapa temen tinemu*
- (5) *Nugraha geming kaprabon*
- (1) *Nanging ta paksa tutur*

Baris/gatra pertama '*Nanging ta paksa tutur*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu namun harus menasehati. Seseorang memiliki kewajiban untuk menasehati. Menasehati terhadap sesama menasehati terhadap kebaikan'

- (2) *Rehne tuwa tuwase mung catur*

Baris/gatra kedua '*Rehne tuwa tuwase mung catur*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu karena sudah tua tugasnya hanya memberi petuah. Orang yang sudah tua tugasnya adalah memberikan petuah kepada anak muda. Petuah yang mengajarkan kebaikan, sopan santun dan berhati-hati dalam hidup

- (3) *Bok lumuntur lantaraning reh utami*

Baris/gatra ketiga '*Bok lumuntur lantaraning reh utami*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu Semoga dapat lestari menjadi pedoman tingkah laku utama. Semoga petuah yang diberikan dapat menjadi pedoman tingkah laku hidup untuk hidup yang lebih baik dan bisa menjadi contoh untuk orang lain.

- (4) *Sing sapa temen tinemu*

Baris/gatra ke empat '*Sing sapa temen tinemu*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu Siapa bersungguh-sungguh akan mendapat. Orang yang bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu dan dengan niat yang bulat niscaya akan mendapatkan.

- (5) *Nugraha geming kaprabon*

Baris/gatra ke lima '*Nugraha geming kaprabon*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu Anugrah kemuliaan dan kehormatan. Anugrah kenikmatan dan kehormatan dari tuhan yang maha esa.'

Pembacaan Hermeneutik diatas menghasilkan makna tembang gambuh pada 10 yaitu seseorang memiliki kewajiban untuk menasehati. Menasehati sesama, menasehati dalam kebaikan. Orang yang sudah tua tugasnya adalah memberikan petuah kepada anak muda. Petuah yang mengajarkan kebaikan, sopan santun dan berhati-hati dalam hidup. Semoga petuah yang diberikan tersebut dapat menjadi pedoman tingkah laku hidup untuk hidup yang lebih baik dan bisa menjadi contoh untuk orang lain. Bagi orang yang bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu dan dengan niat yang bulat niscaya akan mendapatkan anugrah kenikmatan dan kehormatan dari tuhan yang Maha Esa.

11) Pembacaan hermeneutik *pupuh Gambuh pada 11*

- (1) *Samengko sembah kalbu*
- (2) *Yen lumintu uga dadi laku*
- (3) *Laku agung kang kagungan Narapati*
- (4) *Patitis tetesing kawruh*
- (5) *Meruhi marang kang momong*
- (1) *Samengko sembah kalbu*

Baris/gatra pertama '*Samengko sembah kalbu*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu sekarang sembah kalbu. *Sembah kalbu* atau menurut bait ke-48 disebut sebagai *sembah cipta* adalah ibadah yang tidak memakai tubuh sebagai pelaksana. Ini berarti sembah kalbu ini tidak berdiri sendiri sebagai bentuk ibadah, tetapi selalu terkait dengan amalan lahiriah. Bisa saja sembah kalbu ini dilakukan bersamaan dengan sembah raga, atau pun dengan praktik ibadah yang lain.

- (2) *Yen lumintu uga dadi laku*

Baris/gatra kedua '*Yen lumintu uga dadi laku*' yang mempunyai makna yang sebenarnya yaitu Jika berkesinambungan juga menjadi olah/spiritual. Sembah kalbu ini apabila dilakukan secara terus-menerus, akan menjadi amalan yang membuat pelakunya meningkatkan kemampuan diri, meninggikan derajat atau mendekatkan pada tujuan.

- (3) *Laku agung kang kagungan Narapati*

commit to user

Baris/gatra ketiga '*Laku agung kang kagungan Narapati*,' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu laku spiritual yang dimiliki seorang raja. Sembah kalbu ini bukan saja merupakan laku bagi orang kebanyakan, tetapi juga merupakan laku yang sering dijalani oleh para raja. Sebuah laku yang juga dilakukan oleh orang-orang pilihan. Lakuyang akan mengantarkan orang lebih cepat kepada tujuannya, layaknya seorang pejalan yang berjalan di jalan raya.

4) *Patitis tetesing kawruh*

Baris/gatra ke empat '*Patitis tetesing kawruh*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu ini tujuan ajaran ilmu ini. *Sembah kalbu* adalah laku yang akan membuat pelakunya bertambah pengetahuan tentang ketuhanan.

(5) *Meruhi marang kang momong*

Baris/gatra ke lima '*Meruhi marang kang momong*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu Untuk memahami yang mengasuh diri pribadi. Ilmu yang diperoleh karena laku sembah kalbu akan membuat seseorang awas dalam mengenali kebenaran sehingga dia tak salah dalam mengenali siapa yang merawat alam semesta ini.

Pembacaan Hermeneutik diatas menghasilkan makna tembang gambuh pada 11 yaitu *kalbu* atau menurut bait ke-48 disebut sebagai *sembah cipta* adalah ibadah yang tidak memakai tubuh sebagai pelaksana. Ini berarti sembah kalbu ini tidak berdiri sendiri sebagai bentuk ibadah, tetapi selalu terkait dengan amalan lahiriah. Bisa saja sembah kalbu ini dilakukan bersamaan dengan sembah raga, atau pun dengan praktik ibadah yang lain. sembah kalbu ini apabila dilakukan secara terus-menerus, akan menjadi amalan yang membuat pelakunya meningkatkan kemampuan diri, meninggikan derajat atau mendekatkan pada tujuan.

Sembah kalbu ini bukan saja merupakan laku bagi orang kebanyakan, tetapi juga merupakan laku yang sering dijalani oleh para

raja. Sebuah laku yang juga dilakukan oleh orang-orang pilihan. Laku yang akan mengantarkan orang lebih cepat kepada tujuannya, layaknya seorang pejalan yang berjalan di jalan raya. *Sembah kalbu* adalah laku yang akan membuat pelakunya bertambah pengetahuan tentang ketuhanan. Ilmu yang diperoleh karena laku sembah kalbu akan membuat seseorang awas dalam mengenali kebenaran sehingga dia tak salah dalam mengenali siapa yang merawat alam semesta ini.

12) Pembacaan hermeneutik *pupuh Gambuh* pada 12

- (1) *Sucine tanpa banyu*
- (2) *Mung nyunyuda mring hardaning kalbu*
- (3) *Pambukane tata titi ngati ati*
- (4) *Atetep telaten atul*
- (5) *Tuladan marang waspaos*

- (1) *Sucine tanpa banyu*

Baris/gatra pertama '*Sucine tanpa banyu*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu cara-cara menyucikan diri itu beraneka ragam. Cara seseorang untuk menyucikan dirinya, tidak hanya dengan menggunakan air namun bisa juga dengan berbagai cara semisal menggunakan debu.

- (2) *Mung nyunyuda mring hardaning kalbu*

Baris/gatra kedua '*Mung nyunyuda mring hardaning kalbu*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu salah satunya dengan cara mengurangi hawa nafsu di dalam diri. Dengan cara mengurangi hawa nafsu termasuk juga untuk menyucikan diri.

- (3) *Pambukane tata titi ngati ati*

Baris/gatra ketiga '*pambukane tata titi ngati ati*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu dan menjadi seseorang yang memiliki sifat tertata, teliti, dan hati-hati. Seseorang juga harus memiliki sifat yang tertata, teliti, dan hati-hati.

- (4) *Atetep telaten atul*

Baris/gatra ke empat '*atetep telaten atul*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu selain itu memiliki sifat teguh sabar dan tekun menjadikan seseorang dikenal memiliki karakter dasar. Sifat teguh sabar dan tekun juga akan menjadikan seseorang memiliki karakter dasar.

(5) *Tuladan marang waspaos*

Baris/gatra ke lima '*tuladan marang waspaos*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu seseorang juga harus memiliki sifat waspada terhadap segala sesuatu. Sifat waspada juga harus dimiliki oleh setiap orang.

Pembacaan Hermeneutik diatas menghasilkan makna tembang gambuh pada 12 yaitu cara seseorang untuk menyucikan dirinya, tidak hanya dengan menggunakan air namun bisa juga dengan berbagai cara semisal menggunakan debu. Dengan cara mengurangi hawa nafsu termasuk juga untuk menyucikan diri. Seseorang juga harus memiliki sifat yang tertata, teliti, dan hati-hati. Sifat teguh sabar dan tekun juga akan menjadikan seseorang memiliki karakter dasar. Sifat waspada juga harus dimiliki oleh setiap orang.

13) Pembacaan hermeneutik *pupuh Gambuh pada 13*

- (1) *Mring jatining pandulu*
- (2) *Panduk ing ndom dedalan satuhu*
- (3) *Lamun lugu legutaning reh maligi*
- (4) *Lageyane tumalawung*
- (5) *Wenganing alam kinaot*

(1) *Mring jatining pandulu*

Baris/gatra pertama '*Mring jatining pandulu*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu Dalam penglihatan yang sejati. Dalam mengawasi, menghayati, dan memperhatikan sesuatu dengan seksama dan fokus.

(2) *Panduk ing ndom dedalan satuhu*

Baris/gatra kedua '*Panduk ing ndon dedalan satuhu*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu Menggapai sasaran dengan tata cara yang benar. Untuk mencapai sasaran atau tujuan yang dingiinkan dengan tata cara yang benar sesuai prosedur.

(3) *Lamun lugu legutaning reh maligi*

Baris/gatra ketiga '*Lamun lugu legutaning reh maligi*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu biarpun sederhana tata lakunya dibutuhkan konsentrasi Walaupun hal yang sederhana dan sepertinya tidak penting pun tetap harus diperhatikan dengan penuh konsentrasi.

(4) *Lageyane tumalawung*

Baris/gatra ke empat '*Legane tumalawung*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu sampai mendengar suara sayup sayup. Sampai bisa terlihat hal hal kecil.

(5) *Wenganing alam kinaot*

Baris/gatra ke lima '*Wenganing alam kinaot*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu dalam keheningan, terbukanya 'alam lain'. Dalam penghayatan yg benar, dapat terbukanya alam lain atau hal hal kecil yang biasanya diabaikan namun jika diperhatikan ternyata juga penting.

Pembacaan Hermeneutik diatas menghasilkan makna tembang gambuh pada 13 yaitu dalam mengawasi, menghayati, dan memperhatikan sesuatu dengan seksama dan fokus, untuk mencapai sasaran atau tujuan yang dingiinkan dengan tata cara yang benar sesuai prosedur, walaupun hal yang sederhana dan sepertinya tidak penting pun tetap harus diperhatikan dengan penuh konsentrasi, sampai bisa terlihat hal hal kecil, dalam penghayatan yg benar, dapat terbukanya alam lain atau hal hal kecil yang biasanya diabaikan namun jika diperhatikan ternyata juga penting.

14) Pembacaan hermeneutik pupuh Gambuh pada 14

- (1) *Yen wus kambah kadyeku*
- (2) *Sarat sareh saniskareng laku*
- (3) *Kalakone saka eneng ening eling*
- (4) *Ilanging rasa tumlawung*
- (5) *Kono adiling Hyang Manon*
- (1) *Yen wus kambah kadyeku*

Baris/gatra pertama '*Yen wis kambah kadyeku*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu seseorang yang ingin menghayati Tuhan. Ketika seseorang sudah mencapai penghayatan terhadap Tuhan.

- (2) *Sarat sareh saniskareng laku*

Baris/gatra kedua '*Sarat sareh saniskareng laku*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu seseorang itu harus bersikap sabar. Maka yang harus dilakukannya adalah bersikap sabar dalam segala tingkah laku.

- (3) *Kalakone saka eneng ening eling*

Baris/gatra ketiga '*Kalakone saka eneng ening - eling*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu penghayatan dapat tercapai dengan mengheningkan cipta. Maka seseorang tersebut harus mengeheningkan cipta dan berkonsentrasi agar dapat mencapai penghayatan terhadap Tuhan.

- (4) *Ilanging rasa tumlawung*

Baris/gatra ke empat '*Ilanging rasa tumlawung*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu akan tercapai kondisi hening dan sunyi. Maka orang itu akan mencapai keheningan dan kesunyian yang sejati.

- (5) *Kono adiling Hyang Manon*

Baris/gatra ke lima '*Kono adiling Hyang Manon*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu dalam hening akan menemukan keadilan Tuhan. Di dalam keheningan dan kesunyian itu, orang tersebut akan menemukan keadilan Tuhan.

Pembacaan Hermeneutik diatas menghasilkan makna tembang gambuh pada 14 yaitu ketika seseorang sudah mencapai penghayatan terhadap Tuhan, Maka yang harus dilakukannya adalah bersikap sabar

dalam segala tingkah laku. Seseorang tersebut harus mengeheningkan cipta dan berkonsentrasi agar dapat mencapai penghayatan terhadap Tuhan. Maka orang itu akan mencapai keheningan dan kesunyian yang sejati. Di dalam keheningan dan kesunyian itu, orang tersebut akan menemukan keadilan Tuhan.

15) Pembacaan hermeneutik *pupuh Gambuh pada 15*

- (1) *Gagare ngunggar kayun*
- (2) *Tan kayungyun mring ayuning kayun*
- (3) *Bangsa anggit yen ginigit nora dadi*
- (4) *Marma den awas den emut*
- (5) *Mring pamurunging kalakon*

- (1) *Gagare ngunggar kayun*

Baris/gatra pertama '*gagare nyunggar kayun*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu gagalnya mewujudkan potensi hati, gagalnya meraih potensi maksimalnya. Hati kita sebenarnya dapat berpotensi untuk meraih hal-hal yang telah disebutkan dalam bait sebelumnya, tetapi hal tersebut dapat gagal karena berbagai sebab. Jadi membiarkan hati dalam gatra ini lebih tepat diartikan sebagai membiarkan hati meraih potensi terbaiknya.

- (2) *Tan kayungyun mring ayuning kayun*

Baris/gatra kedua '*tan kayungyun mring ayuning kayun*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu antara lain sebab gagalnya adalah hati tidak tertarik pada keindahan bentuk sempurnanya. Hal ini merujuk pada kisah Panembahan Senopati pada bait ke-16 yang *kayungyun eningingtyas*, terpesona kaheningan hati sehingga beliau terpacu semangatnya untuk menyepi. Apa hubungan ening dan ayu? Keduanya sama-sama bentuk puncak dari potensi hati yang diasah melalui pertapaan, atau mengurangi hawa nafsu. Jadi kurang lebih keduanya serupa.

- (3) *Bangsa anggit yen ginigit nora dadi*

Baris/gatra ketiga '*bangsa anggit yen ginigit nora dadi*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu hal tersebut membuat hati enggan, seolah terpaksa untuk meraih ayuningtyas, sehingga cenderung untuk mereka-reka. Bisa jadi hal ini karena enggan menempuh laku sembah kalbu karena kemalasan sehingga merasa sudah mencapai tujuannya. Padahal itu hanya tujuan semu, yang kalau di rasakan tidak ada wujudnya.

(4) *Marma den awas den emut*

Baris/gatra ke empat '*marma den awas den emut*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu selalu waspada dan mengingat, contohnya adalah ghirah dalam beribadah secara fisik (sembah raga) kepada Allah dapat naik-turun, kadang sangat bersemangat tetapi kadang tak bergairah. Hal itu bisa karena berbagai kondisi, mungkin terlalu lelah fisik sehingga hati terlalu terpaut pada dunia sehingga hati menjadi kendur, mungkin karena hati terlalu terpaut pada dunia sehingga tak lagi cenderung pada ibadah, maka tubuh yang kuat pun tak mampu bergerak.

(5) *Mring pamurunging kalakon*

Baris/gatra ke lima '*mring pamurunging kalakon*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu akan penghalang di perjalanan, adapun beberapa hal yang membuat gagalnya sembah kalbu adalah ketidaksabaran, kurang hati-hati dan merasa cukup. Maka perlu kiranya selalu menjaga hati agar senantiasa bersikap tata, titi, ngati-ati, sareh, dan telaten. Pengertian masing-masing sikap telah diuraikan dalam bait-bait sebelumnya.

Pembacaan Hermeneutik diatas menghasilkan makna tembang gambuh pada 15 yaitu gagalnya mewujudkan potensi hati, gagalnya meraih potensi maksimalnya. Hati kita sebenarnya dapat berpotensi untuk meraih hal-hal yang telah disebutkan dalam bait sebelumnya, tetapi hal tersebut dapat gagal karena berbagai sebab. Jadi membiarkan

hati dalam gatra ini lebih tepat diartikan sebagai membiarkan hati meraih potensi terbaiknya. Antara lain sebab gagalnya adalah hati tidak tertarik pada keindahan bentuk sempurnanya.

Hal ini merujuk pada kisah Panembahan Senopati pada bait ke-16 yang kayungyun eningingtyas, terpesona kaheningan hati sehingga beliau terpacu semangatnya untuk menyepi. Hal tersebut membuat hati enggan, seolah terpaksa untuk meraih ayuningtyas, sehingga cenderung untuk mereka-reka. Bisa jadi hal ini karena enggan menempuh laku sembah kalbu karena kemalasan sehingga merasa sudah mencapai tujuannya. Padahal itu hanya tujuan semu, yang kalau di rasakan tidak ada wujudnya. Oleh karena itu, kita harus senantiasa waspada dan selalu mengingat, contohnya adalah Ghirah dalam beribadah secara fisik (sembah raga) kepada Allah dapat naik-turun, kadang sangat bersemangat tetapi kadang tak bergairah.

Hal itu bisa karena berbagai kondisi, mungkin terlalu lelah fisik sehingga hati terlalu terpaut pada dunia sehingga hati menjadi kendur, mungkin karena hati terlalu terpaut pada dunia sehingga tak lagi cenderung pada ibadah, maka tubuh yang kuat pun tak mampu bergerak. Akan penghalang di perjalanan, adapun beberapa hal yang membuat gagalnya sembah kalbu adalah ketidaksabaran, kurang hati-hati dan merasa cukup. Maka perlu kiranya selalu menjaga hati agar senantiasa bersikap tata, titi, ngati-ati, sareh, dan telaten. Pengertian masing-masing sikap telah diuraikan dalam bait-bait sebelumnya.

16) Pembacaan hermeneutik *pupuh Gambuh* pada 16

- (1) *Samengko kang tinutur*
- (2) *Sembah katri kang sayekti katur*
- (3) *Mring Hyang Sukma sukmanen saari ari*
- (4) *Arahen dipun kacakup*
- (5) *Sembah ing jiwa sutengong*

- (1) *Samengko kang tinutur*

Baris/*gatra* pertama '*Samengko kang tinutur*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu kini yang diajarkan. Kalimat tersebut mengandung makna pesan yang akan disampaikan oleh pengarang. Pengarang disini adalah Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya IV. Setelah membicarakan tentang sembah kalbu dalam bait-bait terdahulu, sekarang tibalah saatnya membicarakan sembah selanjutnya yang akan diajarkan.

(2) *Sembah katri kang sayekti katur*

Baris/*gatra* kedua '*Sembah katri kang sayekti katur*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu sembah ketiga yang sebenarnya diperuntukkan. Jadi kalimat diatas mengandung makna. Sembah yang diajarkan ini yaitu sembah ketiga dan diperuntukkan untuk Yang Ghaib.

(3) *Mring Hyang Sukma sukmanen saari ari*

Baris/*gatra* ketiga '*Mring Hyang Sukma sukmanen saari ari*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu Kepada Hyang Sukma. Jadi kalimat diatas mengandung makna. Sukma adalah persamaan dari kata ruh, maka sembah yang ketiga ini diperuntukkan untuk Yang Maha Ghaib, pemilik alam ruh.

(4) *Arahen dipun kacakup*

Baris/*gatra* ke empat '*Arahen dipun kacakup*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu hayatilah dalam kehidupan sehari-hari. Jadi kalimat diatas mengandung makna. Sembah yang ketiga inilah Sembah Jiwa. Dalam budaya Jawa jiwa bisa berarti hidup, menghayati, maka sembah jiwa sebagai sifat yang merasuk kedalam zat manusia itu sendiri. Jadi hayatilah dalam kehidupan sehari-hari.

(5) *Sembah ing jiwa sutengong*

Baris/*gatra* ke lima '*sembah ing jiwa sutengong*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu usahakan agar bisa mencapai, sembah jiwa ini anakku! Jadi kalimat diatas mengandung makna, orang yang

telah berhasil dalam sembah jiwa akan tetap menyembah dalam diam dan gerakan. Dalam salat dan diluar salat. Dalam berbagai kegiatan yang berurusan dengan hal duniawi. Dirinya sudah fana, hingga hanya menyisakan Dia Yang Ada. Inilah ibadahnya jiwa.

Pembacaan Hermeneutik diatas menghasilkan makna tembang gambuh pada 16 yaitu setelah membicarakan tentang sembah kalbu dalam bait-bait terdahulu, sekarang tibalah saatnya membicarakan sembah selanjutnya yang akan diajarkan. Sembah yang diajarkan ini yaitu sembah ketiga dan diperuntukkan untuk Yang Ghaib. Sukma adalah persamaan dari kata ruh, maka sembah yang ketiga ini diperuntukkan untuk Yang Maha Ghaib, Pemilik alam ruh. Sembah yang ketiga inilah Sembah Jiwa. Dalam budaya Jawa jiwa bisa berarti hidup, menghayati, maka sembah jiwa sebagai sifat yang merasuk kedalam zat manusia itu sendiri. Jadi hayatilah dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang telah berhasil dalam sembah jiwa akan tetap menyembah dalam diam dan gerakan. Dalam salat dan diluar salat. Dalam berbagai kegiatan yang berurusan dengan hal duniawi. Dirinya sudah fana, hingga hanya menyisakan Dia Yang Ada. Inilah ibadahnya jiwa.

17) Pembacaan hermeneutik *pupuh Gambuh pada 17*

- (1) *Sayekti luwih perlu*
- (2) *Ingaranan pepuntoning laku*
- (3) *Kalakuwan tumrap kang bangsaning batin*
- (4) *Sucine lan awas emut*
- (5) *Mring alaming lama maot*

- (1) *Sayekti luwih perlu*

Baris/gatra pertama '*sayekti luwih perlu*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu sebenarnya ada sesuatu penting yang harus dilakukan manusia. Sesuatu yang penting tersebut bermakna empat ajaran utama yaitu sembah raga, sembah cipta (kalbu), sembah jiwa, dan sembah rasa.

(2) *Ingaranan pepuntoning laku*

Baris/gatra kedua '*ingaranan pepuntoning laku*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu sembah jiwa merupakan ajaran terpenting bagi manusia karena mengandung tujuan akhir atau akhir perjalanan hidup manusia.

(3) *Kalakuwan tumrap kang bangsaning batin*

Baris/gatra ketiga '*kalakuwan tumrap kang bangsaning batin*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu segala tindakan yang berkaitan dengan batin merupakan akhir dari perjalanan hidup manusia, setelah itu tidak ada lagi sesuatu yang berkaitan dengan sembah maka tercapailah tujuan.

(4) *Sucine lan awas emut*

Baris/gatra ke empat '*sucine lan awas emut*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu sembah jiwa bersucinya dengan waspada dan mengingat artinya selalu waspada terhadap tujuan hidup dan mengingat kepada yang kuasa, cara bersuci sembah jiwa tentu berbeda dengan yang lain.

(5) *Mring alaming lama maot*

Baris/gatra ke lima '*mring alaming alam amot*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu manusia harus mengingat akan alam yang abadi kelak dan mulai mempersiapkan diri dengan cara melakukan sembah raga, semakin dalam kita lakukan sembah dengan sembah kalbu dan sembah jiwa ini semakin tampak cahaya hati yang bersinar terang, hanya tinggal menunggu waktu untuk sampai.

Pembacaan Hermeneutik diatas menghasilkan makna tembang gambuh pada 17 yaitu sebenarnya ada sesuatu penting yang harus dilakukan manusia. Sesuatu yang penting tersebut bermakna empat ajaran utama yaitu sembah raga, sembah cipta (kalbu), sembah jiwa, dan sembah rasa. Sembah jiwa merupakan ajaran terpenting bagi manusia karena mengandung tujuan akhir atau akhir perjalanan hidup

manusia. Segala tindakan yang berkaitan dengan batin merupakan akhir dari perjalanan hidup manusia, setelah itu tidak ada lagi sesuatu yang berkaitan dengan sembah maka tercapailah tujuan.

Sembah jiwa bersucinya dengan waspada dan mengingat artinya selalu waspada terhadap tujuan hidup dan mengingat kepada yang kuasa, cara bersuci sembah jiwa tentu berbeda dengan yang lain. Manusia harus mengingat akan alam yang abadi kelak dan mulai mempersiapkan diri dengan cara melakukan sembah raga, semakin dalam kita lakukan sembah dengan sembah kalbu dan sembah jiwa ini semakin tampak cahaya hati yang bersinar terang, hanya tinggal menunggu waktu untuk sampai.

18) Pembacaan hermeneutik *pupuh Gambuh* pada 18

- (1) *Ruktine ngangkah ngukut*
- (2) *Ngiket ngruket triloka kakukut*
- (3) *Jagad agung ginulung lan jagad alit*
- (4) *Den kandel kumadel kulup*
- (5) *Mring kelaping alam kono*
- (1) *Ruktine ngangkah ngukut*

Baris/gatra pertama '*ruktine ngangkah ngukut*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu cara merawatnya dengan menjangkau sampai betul-betul dikuasai. Cara merawat sembah jiwa sebagai perjalanan terakhir adalah dirawat dengan menjangkau sampai betul-betul dikuasai.

(2) *Ngiket ngruket triloka kakukut*

Baris/gatra kedua '*ngiket ngruket triloka kakukut*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu tiga jagad (triloka) dikemas dan diikat dalam sanubari. Tiga jagad yaitu alam material, alam mental, dan alam ruh. Alam material dikuasai dengan mengerjakan syari'at secara lahir, alam mental dikuasai dengan menahan hawa nafsu dan alam ruh dikuasai dengan selalu awas dan ingat (dzikir). Jika sudah dikuasai dan

diikat dalam genggaman, maka diri menguasai segala sesuatu. 'tiga jagad yaiku alam material, alam mental, alam ruh.

(3) *Jagad agung ginulung lan jagad alit*

Baris/*gatra* ketiga '*jagad agung ginulung lan jagad alit*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu orang yang mampu mengendalikan diri sendiri akan memahami pula rahasia dari sistem yang berlaku di alam semesta. Jagad besar adalah makrokosmos, alam raya seluruhnya. Jagad kecil adalah mikrokosmos, diri manusia. Berkuasa atas diri sendiri mengandung pengertian manusia mampu menundukkan apapun gejolak yang ada dalam diri manusia.

(4) *Den kandel kumadel kulup*

Baris/*gatra* ke empat '*den kandel kumadel kulup*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu namun hendaklah diwaspadai, perkuatlah, perkokohlah mental spiritual kita. Memperkuat dan memperkokoh keyakinan agar kita tidak mudah terhasut dalam kenikmatan dunia.

(5) *Mring kelaping alam kono*

Baris/*gatra* ke lima '*mring kelaping alam kono*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu dalam menghadapi gemerlapnya alam itu. Ini merujuk pada seringnya orang terpeleset karena ketakjuban. sehingga tanpa sadar, karena telah menguasai diri sendiri, mereka mengira menguasai alam raya, hingga merasa menjadi Tuhan.

Pembacaan Hermeneutik diatas menghasilkan makna tembang gambuh pada 18 yaitu cara merawat sembah jiwa sebagai perjalanan terakhir adalah dirawat dengan menjangkau sampai betul-betul dikuasai tiga jagad. Tiga jagad yaitu alam material, alam mental, dan alam ruh. Alam material dikuasai dengan mengerjakan syari'at secara lahir, alam mental dikuasai dengan menahan hawa nafsu dan alam ruh dikuasai dengan selalu awas dan ingat (dzikir). Jika sudah dikuasai dan diikat dalam genggaman, maka diri menguasai segala sesuatu. Alam tersebut jika digabung menjadi jagad.

Jagad besar adalah makrokosmos, alam raya seluruhnya. Jagad kecil adalah mikrokosmos, diri manusia. Berkuasa atas diri sendiri mengandung pengertian manusia mampu menundukkan apapun gejolak yang ada dalam diri manusia. memperkuat dan memperkokoh keyakinan agar kita tidak mudah terhasut dalam kenikmatan dunia. Ini merujuk pada seringnya orang terpeleset karena ketakjuban. sehingga tanpa sadar, karena telah menguasai diri sendiri, mereka mengira menguasai alam raya, hingga merasa menjadi Tuhan.

19) Pembacaan hermeneutik *pupuh Gambuh* pada 19

- (1) *Kaleme mawi limut*
- (2) *Kalamatan jroning alam kanyut*
- (3) *Sanyatane iku kanyatan kaki*
- (4) *Sejatine yen tan emut*
- (5) *Sayekti tan bisa awor*
- (1) *Kaleme mawi limut*

Baris/gatra pertama '*kaleme mawi limut*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu menyelaminya melalui suasana "remang-remang". Kalimat tersebut mengandung makna Orang yang sudah masuk dalam *jagad alit* akan tenggelam dalam suasana gelap, hening dan sangat pribadi. Ini adalah saluran komunikasi yang terbuka khusus antara hamba dan Gusti Allah. Tak perlu melibatkan siapa-siapa dalam hal ini. Segala aturan di alam fisik tak lagi menjadi kriteria di sini. Karena seorangpun jika sudah menghadap Tuhan maka dia harus meninggalkan segala urusan. Menjadikan hubungan personalnya dengan Gusti Allah sebagai prioritas, mengalahkan yang lain.

(2) *Kalamatan jroning alam kanyut*

Baris/gatra kedua '*kalamatan jroning alam kanyut*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu mendapat firasat dari alam "lena" kalimat tersebut mengandung makna Itulah *alam kanyut*, alam yang menghanyutkan. Batas antara alam fisik dan ruh. Sayup-sayup terdengar bisikan dari alam *sana*, namun di satu sisi masih terkait dengan alam *sini*. Kesadaran seolah-olah hanyut ke dalam alam itu,

seolah seperti mimpi. Kenyataan menjadi terang benderang dalam sekejap, sebelum kemudian menghilang. Itulah yang disebut *ngalamat*, atau pesan kebenaran yang sesaat datang sebelum terjadinya sebuah kenyataan. *Ngalamat* ini dapat muncul karena di batas dua alam tersebut jiwa menjadi hening, mengendap sari-patinya, maka munculah sinar terangnya. Pada saat ini pandangan mata batin menjadi sangat tajam.

Analogi dari kejadian ini dapat kita temui pada waktu kita masuk dalam ruang gelap, (betul-betul gelap secara fisik, bukan kiasan). Saat pertama masuk ke dalam kegelapan mendadak mata kita tak mampu melihat sesuatu pun. Lambat laun mata mulai menyesuaikan. Sedikit demi sedikit mata dapat menangkap cahaya remang-remang, sampai puncaknya mata kita menjadi peka dalam membedakan gradasi kehitaman. Secara samar-samar kita mulai dapat mengenali benda-benda sekitar walau hanya ada sedikit cahaya. Mata kita menjadi sangat peka. Kira-kira seperti itulah kerja mata batin kita dalam kegelapan realitas. Namun awas dalam gelap mata batin bisa menjadi awas dan peka, tetapi rasa kantuk sering lebih dahulu menyerang. Maka janganlah kita sampai hanyut (*kanyut*).

(3) *Sanyatane iku kanyatan kaki*

Baris/gatra ketiga '*sanyatane iku kanyatan kaki*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu sebenarnya hal itu kenyataan, anakku! kalimat tersebut memiliki makna. Sebenarnya *ngalamat* yang datang secara sporadis dan sekejap tadi adalah kenyataan yang sebenarnya. Namun karena mata batin kita rabun oleh pekatnya nafsu, kenyataan menjadi tampak samar-samar, bahkan gelap. Maka hendaklah kita mengasah ketajaman hati melalui *sembah jiwa* agar mata batin kita awas.

(4) *Sejatine yen tan emut*

Baris/gatra ke empat '*Sejatine yen tan emut*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu sesungguhnya jika tidak "eling" kalimat tersebut memiliki makna hasil dari dzikir adalah *emut* (ingat) tentang siapa diri kita sebenarnya. *Emut* adalah kesadaran paripurna dari *sembah jiwa*. Kalimat kasebut nduweni makna Asil saking dzikir yaiku emut babagan sinten awakdewe iki. Emut yaiku kesadaran paripurna saking sembah jiwa.

(5) *Sayekti tan bisa awor*

Baris/gatra ke lima '*sayekti tan bisa awor*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu sungguh tak bisa "larut" kalimat tersebut memiliki makna Kita kembali ke konsep dzikir sebagai cara untuk masuk (*amor*) ke alam ruh. Dzikir adalah mengingat kembali persaksian primordial kita di alam pra-kreasi. Dzikir adalah mengingat fitrah kita sebagai makhluk yang tunduk dan patuh terhadap Sang Pencipta. Maka jika kita tak mampu untuk melakukan dzikir tersebut kita takkan mampu berbaur dengan ritme kehidupan di alam itu.

Pembacaan Hermeneutik diatas menghasilkan makna tembang gambuh pada 19 yaitu orang yang sudah masuk dalam *jagad alit* akan tenggelam dalam suasana gelap, hening dan sangat pribadi. Ini adalah saluran komunikasi yang terbuka khusus antara hamba dan Gusti Allah. Tak perlu melibatkan siapa-siapa dalam hal ini. Segala aturan di alam fisik tak lagi menjadi kriteria di sini. Karena seorangpun jika sudah menghadap Tuhan maka dia harus meninggalkan segala urusan. Menjadikan hubungan personalnya dengan Gusti Allah sebagai prioritas, mengalahkan yang lain.

Itulah *alam kanyut*, alam yang menghanyutkan. Batas antara alam fisik dan ruh. Sayup-sayup terdengar bisikan dari alam *sana*, namun di satu sisi masih terkait dengan alam *sini*. Kesadaran seolah-olah hanyut ke dalam alam itu, seolah seperti mimpi. Kenyataan menjadi terang benderang dalam sekejap, sebelum kemudian

menghilang. Itulah yang disebut *ngalamat*, atau pesan kebenaran yang sesaat datang sebelum terjadinya sebuah kenyataan. *Ngalamat* ini dapat muncul karena di batas dua alam tersebut jiwa menjadi hening, mengendap sari-patinya, maka munculah sinar terangnya. Pada saat ini pandangan mata batin menjadi sangat tajam.

Analogi dari kejadian ini dapat kita temui pada waktu kita masuk dalam ruang gelap, (betul-betul gelap secara fisik, bukan kiasan). Saat pertama masuk ke dalam kegelapan mendadak mata kita tak mampu melihat sesuatu pun. Lambat laun mata mulai menyesuaikan. Sedikit demi sedikit mata dapat menangkap cahaya remang-remang, sampai puncaknya mata kita menjadi peka dalam membedakan gradasi kehitaman. Secara samar-samar kita mulai dapat mengenali benda-benda sekitar walau hanya ada sedikit cahaya. Mata kita menjadi sangat peka. Kira-kira seperti itulah kerja mata batin kita dalam kegelapan realitas. Namun awas dalam gelap mata batin bisa menjadi awas dan peka, tetapi rasa kantuk sering lebih dahulu menyerang. Maka janganlah kita sampai hanyut (*kanyut*).

Sebenarnya *ngalamat* yang datang secara sporadis dan sekejap tadi adalah kenyataan yang sebenarnya. Namun karena mata batin kita rabun oleh pekatnya nafsu, kenyataan menjadi tampak samar-samar, bahkan gelap. Maka hendaklah kita mengasah ketajaman hati melalui *sembah jiwa* agar mata batin kita awas. Hasil dari dzikir adalah *emut* (ingat) tentang siapa diri kita sebenarnya. *Emut* adalah kesadaran paripurna dari *sembah jiwa*. Kita kembali ke konsep dzikir sebagai cara untuk masuk (*amor*) ke alam ruh. Dzikir adalah mengingat kembali persaksian primordial kita di alam pra-kreasi. Dzikir adalah mengingat fitrah kita sebagai makhluk yang tunduk dan patuh terhadap Sang Pencipta. Maka jika kita tak mampu untuk melakukan dzikir tersebut kita takkan mampu berbaur dengan ritme kehidupan di alam itu.

20) Pembacaan hermeneutik *pupuh Gambuh* pada 20

- (1) *Pamete saka luyut*
- (2) *Sarwa sareh saliring panganyut*
- (3) *Lamun yitna kayitnan kang mitayani*
- (4) *Tarlen mung pribadinipun*
- (5) *Kang katon tinonton kono*
- (1) *Pamete saka luyut*

Baris/gatra pertama '*pamete saka luyut*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu *pamete* (sarananya) *saka* (dari) *luyut* (batas lahir dan batin). *Sarananya dari luyut* (batas lahir dan batin). Sembah jiwa membuat kita mampu menjangkau sampai batas kesadaran di alam ruh. Kita hampir menapak ke alam sana, sementara kita masih tetap berada di alam sini. Di tapal batas dua alam ini kita mengalami resonansi kenyataan yang disebut ngalamat. Ngalamat memberi kita potongan-potongan kebenaran dari alam sana yang sebenarnya walau tersembunyi adalah kenyataan yang sejati.

- (2) *Sarwa sareh salirih pangayut*

Baris/gatra kedua '*sarwa sareh salirih pangayut*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu *sarwa* (serba) *sareh* (sabar) *saliring* (semua hal) *panganyut* (yang menghanyutkan). Serba sabar dalam mengikuti alam yang menghanyutkan. Hendaknya kita sabar dalam mengikuti alam kanyut tersebut. Karena di sanalah kebenaran sejati, kenyataan yang sebenarnya, berada. Semakin sering kita berdzikir kita akan mencapai keadaan emut, yakni terbukanya kenyataan primordial atau fitrah kita sebagai hamba Allah.

- (3) *Lamun yitna kayitnan kang mitayani*

Baris/gatra ketiga '*lamun yitna kayitnan kang mitayani*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu *lamun* (asal, jika) *yitna* (waspada) *kayitnan* (kewaspadaan) *kang* (yang) *miyatani* (mitayani, diandalkan). Asal waspada dengan kewaspadaan yang andal. Apabila kita selalu waspada menjaga keadaan ini secara terus menerus dengan kewaspadaan yang andal, bersungguh-sungguh dalam dzikir, Insya Allah kita akan menemukan kebenaran sejati.

(4) *Tarlen mung pribadinipun*

Baris/gatra ke-empat '*tarlen mung pribadinipun*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu *tarlen* (tak lain) *mung* (hanya) *pribadinipun* (pribadinya). Puncak dari pencapaian sembah jiwa melalui apa yang disebut dzikir, mengingat fitrah kita, menelusuri kesejatian, adalah menemukan diri sendiri. Ini selaras dengan sabda Nabi, "Barangsiapa mengenal dirinya maka ia mengenal Tuhannya."

(5) *Kang katon tinonton kono*

Baris/gatra kelima '*kang katon tinonton kono*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu *kang* (yang), *katon* (tampak), *tinonton* (terlihat), *kono* (disitu). Itu tak lain hanya pribadinya, yang tampak terlihat di situ.

Pembacaan Hermeneutik diatas menghasilkan makna tembang gambuh pada 20 yaitu Bima Suci. Dalam cerita ini Bima dikisahkan mencari tirta amreta atau air keabadian. Oleh sang guru Begawan Drona Bima disuruh mencari di dasar samudera. Karena patuh dan percaya pada sang guru Bima tidak berpikir panjang, dia menceburkan diri ke dalam lautan. Dia hanyut dalam pusaran air di kegelapan samudera. Di dalam keadaan antara hidup dan mati, di batas dua alam inilah Bima justru menemukan kebenaran sejati. Dalam cerita itu dia ditemui sosok yang disebut Dewa Ruci, personifikasi Dewa Ruci adalah sosok yang mirip dengan Bima tetapi kecil, oleh karena itu ia sering disebut sebagai Bima Kunthing. Yang sesungguhnya Dewa Ruci adalah diri Bima sendiri dalam pencapaian puncak kesadaran manusiawi. Dewa Ruci adalah saripati dari Bima sendiri yang muncul dalam keadaan kepasrahan total kepada Sang Penguasa Jagad Raya.

21) Pembacaan hermeneutik pupuh Gambuh pada 21

- (1) *Ning aywa salah surup*
- (2) *Kono ana sajatining urub*
- (3) *Yeku urub pangareb uriping budi*
- (4) *Sumirat sirat narawung*

(5) *Kadya kartika katonton*

(1) *Ning aywa salah surup*

Baris/gatra pertama '*ning aywa salah surup*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu seseorang yang suka berprasangka buruk. Seseorang yang suka berprasangka buruk dan mencari kesalahan orang.

(2) *Kono ana sajatining urub*

Baris/gatra kedua '*kono ana sajatining urub*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu kejelekan tentang kehidupan didunia. Kejelekan tentang hal didunia yang didasari tidak suka dengan orang lain.

(3) *Yeku urub pangareb uriping budi*

Baris/gatra ketiga '*yeku urub pangareb uriping budi*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu sebenarnya kebaikan adalah penghidup dalam kehidupan. Sebenarnya kebaikan adalah penghidup dalam kehidupan tapi banyak orang tidak menyadarinya.

(4) *Sumirat sirat narawung*

Baris/gatra ke empat '*sumirat sirat narawung*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu kebaikan seseorang yang dapat dirasakan orang sekitar. Sebarlah kebaikan kepada siapapun agar orang lain mendapatkan kebaikannya.

(5) *Kadya kartika katonton*

Baris/gatra ke lima '*kadya kartika katonton*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu kebaikan yang akan menghilangkan keburukan seseorang. Melalui kebaikan didalam hati, pasti keburukan akan hilang karena sudah terbiasa berbuat baik.

Pembacaan Hermeneutik diatas menghasilkan makna tembang gambuh pada 21 yaitu orang sekarang banyak yang suka berprasangka buruk dan mencari kesalahan orang lain. Kejelekan tentang hal di dunia yang didasari tidak suka dan iri hati dengan orang lain. Sebenarnya kebaikan adalah penghidup dalam kehidupan tapi banyak orang tidak menyadarinya. Sebarlah kebaikan kepada siapapun agar orang lain

mendapatkan kebbaikannya juga. Melalui kebaikan didalam hati, pasti keburukan akan hilang karena sudah terbiasa berbuat baik.

22) Pembacaan hermeneutik *pupuh Gambuh pada 22*

- (1) *Yeku wenganing kalbu*
- (2) *Kabukane kang wengku winengku*
- (3) *Wewengkone wis kawengku neng sireki*
- (4) *Ning sira uga kawengku*
- (5) *Mring kang pindha kartika byor*

- (1) *Yeku wenganing kalbu*

Baris/*gatra* pertama '*Yeku wenganing kalbu*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu kita sudah mampu melihat cahaya memancar sebagai petunjuk jalan. Terbuka hati kita untuk menerima kebenaran sejati yang memberikan kesadaran baru bahwa hanya ada satu wujud di alam semesta ini, ialah wujud Tuhan Sang Pencipta.

- (2) *Kabukane kang wengku winengku*

Baris/*gatra* kedua '*Kabukane kang wengku winengku*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu keagungan Tuhan sangat menguasai diri kita, sehingga tidak dapat memalingkannya. Keagungan Tuhan di alam benar-benar menguasai diri kita, sehingga kita tak mampu memalingkan muka karena ketakjuban.

- (3) *Wewengkone wis kawengku neng sireki*

Baris/*gatra* ketiga '*wewengkone wis kawengku ning sireki*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu kita mampu menguasai, mengendalikan diri. Kita sudah dapat menguasai dan mengendalikan diri sendiri.

- (4) *Ning sira uga kawengku*

Baris/*gatra* ke empat '*ning sira uga kawengku*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu namun kita juga dikuasai oleh hal yang sulit untuk ditinggalkan. Tetapi kita juga dikuasai oleh sesuatu yang

sulit ditinggalkan sehingga kita harus meluangkan waktu di sela-sela kesibukan.

(5) *Mring kang pindha kartika byor*

Baris/gatra ke lima '*mring kang pindha kartika byor*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu menyadari dan mengingat diri kita sebagai hamba Allah. Kita harus menyadari dan mengingat diri kita sebagai hamba Allah untuk selalu beribadah kepada-Nya.

Pembacaan Hermeneutik diatas menghasilkan makna tembang gambuh pada 22 yaitu terbuka hati kita untuk menerima kebenaran sejati yang memberikan kesadaran baru bahwa hanya ada satu wujud di alam semesta ini, ialah wujud Tuhan Sang Pencipta. Keagungan Tuhan di alam benar-benar menguasai diri kita sehingga kita tak mampu memalingkan muka karena ketakjuban, kita sudah dapat menguasai dan mengendalikan diri sendiri. Tetapi kita juga dikuasai oleh sesuatu yang sulit ditinggalkan sehingga kita harus meluangkan waktu di sela-sela kesibukan. Kita harus menyadari dan mengingat diri kita sebagai hamba Allah untuk selalu beribadah kepada-Nya.

23) Pembacaan hermeneutik *pupuh Gambuh* pada 23

- (1) *Samengko ingsun tutur*
- (2) *Gantya sembah ingkang kaping catur*
- (3) *Sembah rasa karasa wosing dumadi*
- (4) *Dadine wis tanpa tuduh*
- (5) *Mung kalawan kasing batos*

(1) *Samengko ingsun tutur*

Baris/gatra pertama '*samengko ingsun tutur*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu seseorang yang mengajarkan (membimbing) sesuatu. Seseorang yang sedang membimbing tentang sesuatu yang baik.

(2) *Gantya sembah ingkang kaping catur*

Baris/*gatra* kedua '*gantya sembah ingkang kaping catur*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu memohon melalui batin/ruh. Yang meminta melalui batin/ruh diri pribadi.

(3) *Sembah rasa karasa wosing dumadi*

Baris/*gatra* ketiga '*sembah rasa karasa wosing dumadi*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu ibadah yang menuntun pada tujuan akhir. Setiap orang harus melaksanakan ibadah agar bisa mencapai tujuan hidup.

(4) *Dadine wis tanpa tuduh*

Baris/*gatra* ke empat '*dadine wis tanpa tuduh*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu yang terjadi tanpa bimbingan orang lain. Sesuatu hal yang bisa terjadi tanpa adanya petunjuk dari orang di sekitar kita.

(5) *Mung kalawan kasing batos*

Baris/*gatra* ke lima '*mung kalawan kasing batos*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu hanya menggunakan aspek batiniahnya sendiri. Tujuan hidup yang hanya bisa dicapai ketika kita sudah pada tingkatan tertentu dalam memahami batin pada diri kita sendiri.

Pembacaan Hermeneutik diatas menghasilkan makna tembang gambuh pada 23 yaitu akan datang seseorang yang membimbing sesuatu yang baik tentang cara meminta melalui batin/ruh diri pribadi. Setiap orang melaksanakan ibadah agar bisa mencapai tujuan hidup mereka. Tetapi akan ada masa dimana sesuatu hal terjadi tanpa adanya petunjuk dari orang di sekitar kita. Tujuan hidup hanya bisa dicapai ketika kita sudah pada tingkatan tertentu dalam memahami batin pada diri kita sendiri.

24) Pembacaan hermeneutik *pupuh Gambuh pada 24*

(1) *Kalamun durung lugu*

(2) *Aja pisan wani ngaku aku*

- (3) *Antuk siku kang mangkono iku kaki*
- (4) *Kena uga wenang muluk*
- (5) *Kalamun wus padha melok*
- (1) *Kalamun durung lugu*

Baris/gatra pertama '*Kalamun durung lugu*' makna yang sebenarnya yaitu Bila kita tidak bisa jujur diri. Bila kita tidak bisa berjujur pada diri sendiri dan orang lain itu adalah suatu masalah.

- (2) *Aja pisan wani ngaku aku'*

Baris/gatra kedua '*Aja pisan wani ngaku aku*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu jangan pernah mengaku ngaku. Berani mengaku-ngaku adalah awal dari masalah karena dari situ akan ada berita yang tidak benar.

- (3) *Antuk siku kang mangkono iku kaki*

Baris/gatra ketiga '*Antuk siku kang mangkono iku kaki*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu celaka yang demikian itu adalah suatu celaka dalam hidup walaupun celaka itu tidak nampak secara nyata seperti luka.

- (4) *Keno Ugo wenang muluk*

Baris/gatra ke empat '*Keno Ugo wenang muluk*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu bisa juga berhak menguasai. Tapi kita bisa berkuasa dan tidak menimbulkan masalah didalam hidup ini bila kita sudah paham akan suatu masalah.

- (5) *Kalamun wus pada melok*

Baris/gatra ke lima '*Kalamun wus pada melok*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu hanya bila sudah menguasai dengan sebenarnya. Jika kita sudah paham secara mendalam suatu masalah tersebut jangan pernah takut untuk mengatakannya karena tidak akan menimbulkan celaka.

Pembacaan Hermeneutik diatas menghasilkan makna tembang gambuh pada 24 yaitu di kehidupan sosial dalam masyarakat kita harus bisa jujur pada diri sendiri dan pada orang lain karena jika kita tidak

menjaga ucapan dan jika kita mengaku ngaku itu adalah awal dari suatu masalah karena dari situ akan tersebar berita yang tidak benar. Masalah tersebut bisa menimbulkan celaka pada orang sekitar walaupun tidak secara nyata. Tapi kita bisa berkuasa dalam ucapan kita dan tidak menimbulkan masalah bila kita sudah paham akan suatu masalah secara mendalam. dan jika kita sudah paham jangan takut untuk mengatakan yang sebenarnya.

25) Pembacaan hermeneutik *pupuh Gambuh* pada 25

- (1) *Meloke ujar iku*
- (2) *Yen wus ilang sumelanging kalbu*
- (3) *Amung kandel kumandel amarang ing takdir*
- (4) *Iku den awas den emut*
- (5) *Den memet yen arsa momot*

- (1) *Meloke ujar iku*

Baris/gatra pertama '*Meloke ujar iku*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu terlihatnya yang dibicarakan itu. Seseorang yang mengetahui tentang sesuatu apa yang dia bicarakan. Dimana hal yang dibicarakan tersebut adalah mengenai ilmu tentang kehidupan.

- (2) *Yen wus ilang sumelang ing kalbu*

Baris/gatra kedua '*Yen wus ilang sumelang ing kalbu*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu bila sudah hilang keraguan-raguan hati. Ketidakraguan dalam hati pada seseorang itu sudah hilang. Karena dia tau mengenai ilmu tersebut benar adanya.

- (3) *Amung kandel, kumandel ngandel mring takdir*

Baris/gatra ketiga '*Amung kandel, kumandel ngandel mring takdir*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu percaya sesungguhnya pada takdir. Dalam mempelajari ilmu yang kita pelajari, hendaknya juga adanya kepercayaan seseorang terhadap apa yang ia pelajari itu adalah benar adanya sehingga tidak menjatuhkan dirinya kedalam lembah yang dalam.

- (4) *Iku den awas den emut*

Baris/gatra ke empat '*Iku den awas den emut*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu itu harap awas dan ingat. Hal yang harus diingat adalah kewaspadaan kita terhadap ilmu yang kita pelajari dan juga kepercayaan terhadap apa yang kita pelajari itu. Agar kita tidak tersesat. Dan juga hal itu harus diingat agar tidak melenceng dari tujuan kita.

(5) *Den memet yen arsa momot*

Baris/gatra ke lima '*Den memet yen arsa momot*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu yang cermat apabila ingin menguasai seluruhnya. Sebelum menguasai dan menerapkan ilmu tersebut, kita sepatutnya untuk mencermati dalam diri, apakah kita sudah patut dalam menguasai ilmu tersebut.

Pembacaan Hermeneutik diatas menghasilkan makna tembang gambuh pada 25 yaitu seseorang yang mengetahui tentang sesuatu apa yang dia bicarakan. Dimana hal yang dibicarakan tersebut adalah mengenai ilmu tentang kehidupan. Lantas, ada berbagai hal yang harus diingat sebelum menggunakan ilmu tersebut. Hal yang harus diingat adalah kewaspadaan kita terhadap ilmu yang kita pelajari dan juga kepercayaan terhadap apa yang kita pelajari itu. Agar kita tidak tersesat. Dan juga hal itu harus diingat agar tidak melenceng dari tujuan kita. Selain hal itu, ada lagi hal yang harus diingat yaitu dalam mempelajari ilmu yang kita pelajari, hendaknya juga adanya kepercayaan seseorang terhadap apa yang ia pelajari itu adalah benar adanya sehingga tidak menjatuhkan dirinya kedalam lembah yang dalam. Adanya kewaspadaan dan kehati-hatian dalam mempelajari dan menerapkan ilmu jugalah penting. Agar apa yang sudah kita pelajari, tidak kita salah gunakan untuk hal yang belum tentu, serta adanya kepercayaan yang kuat dalam diri. Sebelum menguasai dan menerapkan ilmu tersebut, kita sepatutnya untuk mencermati dalam diri, apakah kita sudah patut dalam menguasai ilmu tersebut.

26) Pembacaan hermeneutik *pupuh Gambuh* pada 26

- (1) *Pamoting ujar iku*
- (2) *Kudu santosa ing budi teguh*
- (3) *sarta sabar tawekal legaweng ati*
- (4) *Trima lila ambeg sadu*
- (5) *Weruh wekasing dumados*

(1) *Pamoting ujar iku*

Baris/gatra pertama '*Pamoting ujar iku*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu untuk melaksanakan petuah itu. Kata petuah dalam kalimat tersebut bisa bermakna ajaran. Jika digabungkan dengan keseluruhan kalimat pada gatra ini mengisyaratkan tentang syarat-syarat yang harus dilalui untuk melaksanakan ajaran.

(2) *Kudu santosa ing budi teguh*

Baris/gatra kedua '*Kudu santosa ing budi teguh*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu harus memiliki budi pekerti yang teguh. Kata budi pekerti dalam kalimat tersebut bermakna kesadaran perbuatan atau perilaku seseorang. Jika digabungkan dengan keseluruhan kalimat pada gatra ini mengisyaratkan tentang seseorang harus memiliki kesadaran penuh dalam melakukan suatu ajaran.

(3) *Sarta sabar tawekal legaweng*

Baris/gatra ketiga '*Sarta sabar tawekal legaweng*' arti mempunyai makna yang sebenarnya yaitu teguh dan sabar serta lapang dada. Kata teguh berarti tegas. Lalu kata sabar berarti suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Kata lapang dada memiliki arti tidak menjadi gusar. Jika digabungkan dengan keseluruhan kalimat pada gatra ini mengisyaratkan tentang dalam menjalankan ajaran juga dibutuhkan sikap menahan emosi, menahan hawa nafsu serta tidak mudah mengeluh dalam berbagai situasi.

(4) *Trima lila ambeg sadu*

Baris/gatra ke empat '*Trima lila ambeg sadu*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu menerima dengan ikhlas apa adanya.

Kata ikhlas dalam kalimat tersebut berarti bersih hati, tulus hati. Jika digabungkan dengan keseluruhan kalimat pada gatra ini mengisyaratkan tentang memasrahkan dan segala sesuatu kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga apapun yang menjadi ketetapan Nya diterima dengan tulus hati dan prasangka baik.

(5) *Weruh wekasaning dumados*

Baris/gatra ke lima '*Weruh wekasaning dumados*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu mengerti kehendak alam. Kata kehendak alam dalam kalimat tersebut berarti dapat memahami rencana Tuhan Yang Maha Esa yang terjadi terhadap makhluk ciptaan Nya.

Pembacaan Hermeneutik diatas menghasilkan makna tembang gambuh pada 26 yaitu ada beberapa syarat yang harus diperhatikan dalam melaksanakan sebuah ajaran. Yang pertama, seseorang harus memiliki kesadaran penuh dalam melakukan suatu ajaran. Selain itu juga harus menahan emosi, menahan hawa nafsu serta tidak mudah mengeluh dalam berbagai situasi. Memasrahkan segala sesuatu kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga apapun yang menjadi ketetapan Nya dapat diterima dengan tulus dan dengan prasangka yang baik. Maka kita akan dapat mengerti mengenai rencana Tuhan Yang Maha Kuasa tentang yang terjadi terhadap makhluk ciptaan Nya.

27) Pembacaan hermeneutik pupuh Gambuh pada 27

- (1) *Sabarang tindak tanduk*
- (2) *Tumindake lan sakadaripun,*
- (3) *Den ngaksama kasisipaning sesami,*
- (4) *Sumimpanga ing laku dur,*
- (5) *Hardaning budi kang ngrodon.*

(1) *Sabarang tindak tanduk*

Baris/gatra pertama '*Sabarang tindak tanduk*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu keseluruhan tingkah laku yang dilakukan manusia. Entah tingkah laku yang baik atau buruk. Tingkah laku yang

menguntungkan maupun merugikan. Tingkah laku yang keluar dari diri dan sifat manusia sehari-hari.

(2) *Tumindake lan sakadaripun*

Baris/gatra kedua '*Tumindake lan sakadaripun*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu output dari manusia salah satunya adalah tingkah laku harus dilaksanakan dengan sifat sekadarnya. Ibarat mobil yang berjalan di jalan yang lurus, ia tidak boleh terlalu ke kanan, kekiri, terlalu cepat bahkan terlalu lambat. Tingkah laku harus dilakukan sesuai kadar. Dalam sehari-hari dapat diterapkan tingkah laku yang tidak membuat jengkel orang lain namun juga tidak terkesan asal membuat senang. Tingkah laku yang tidak terlalu menentang namun juga tidak terlalu lembek. Yang perlu diingat adalah sikap sekadarnya lahir dari perenungan akan sikap yang tepat.

(3) *Den ingaksama kasisipaning sesami*

Baris/gatra ketiga '*Den ingaksama kasisipaning sesami*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu memberi maaf adalah sikap agung yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang pilihan. Namun yang lebih mulia dari itu adalah mengampuni kesalahan orang sebelum orang tersebut menyadarinya. Sikap hati yang suka mengampuni adalah pakaian orang-orang suci dan benar. Sikap mengampuni artinya membuang egoisme. Terkadang orang menganggap mengampuni artinya kekalahan. Namun itu salah. Mengampuni artinya orang tersebut menang dari sikap hati yang jahat dan egois. Mengampuni dapat membawa damai bagi orang yang diampuni dan juga orang yang mengampuni itu sendiri.

(4) *Sumimpanga ing laku dur*

Baris/gatra ke empat '*Sumimpanga ing laku dur*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu menghindari adalah perbuatan preventif.

Yaitu perbuatan yang mencegah atau menjauhkan diri dari tempat atau kondisi yang dapat menjerat diri sendiri ke hal yang buruk.

(5) *Hardaning budi kang ngrodon*

Baris/*gatra* ke lima '*Hardaning budi kang ngrodon*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu *rondhon* adalah rembuyung, artinya tumbuhnya tunas baru pada batang pohon secara cepat. tunas yang tumbuh di tanah yang subur pasti akan cepat bertumbuh. Yang dimaksud di baris ke lima adalah tunas hasrat yang jahat. Apabila dibiarkan tumbuh di tempat dan kondisi yang menunjang pasti akan tumbuh dengan cepat dan menghasilkan buah yang jahat. Itulah yang harus dihindari.

Pembacaan Hermeneutik diatas menghasilkan makna tembang gambuh pada 27 yaitu keseluruhan tingkah laku yang dilakukan manusia. Entah tingkah laku yang baik atau buruk. Tingkah laku yang menguntungkan maupun merugikan. Tingkah laku yang keluar dari diri dan sifat manusia sehari-hari. Output dari manusia salah satunya adalah tingkah laku harus dilaksanakan dengan sifat sekadarnya. Ibarat mobil yang berjalan di jalan yang lurus, ia tidak boleh terlalu ke kanan, kekiri, terlalu cepat bahkan terlalu lambat. Tingkah laku harus dilakukan sesuai kadar. Dalam sehari-hari dapat diterapkan tingkah laku yang tidak membuat jengkel orang lain namun juga tidak terkesan asal membuat senang.

Tingkah laku yang tidak terlalu menentang namun juga tidak terlalu lembek. Yang perlu diingat adalah sikap sekadarnya lahir dari perenungan akan sikap yang tepat. Memberi maaf adalah sikap agung yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang pilihan. Namun yang lebih mulia dari itu adalah mengampuni kesalahan orang sebelum orang tersebut menyadarinya. Sikap hati yang suka mengampuni adalah pakaian orang-orang suci dan benar. Sikap mengampuni artinya membuang egoisme. Terkadang orang menganggap mengampuni

artinya kekalahan. Namun itu salah, mengampuni artinya orang tersebut menang dari sikap hati yang jahat dan egois. Mengampuni dapat membawa damai bagi orang yang diampuni dan juga orang yang mengampuni itu sendiri.

Perbuatan yang mencegah atau menjauhkan diri dari tempat atau kondisi yang dapat menjerat diri sendiri ke hal yang buruk. Rondhon adalah rembuyung, artinya tumbuhnya tunas baru pada batang pohon secara cepat. tunas yang tumbuh di tanah yang subur pasti akan cepat bertumbuh. Yang dimaksud di baris ke lima adalah tunas hasrat yang jahat. Apabila dibiarkan tumbuh di tempat dan kondisi yang menunjang pasti akan tumbuh dengan cepat dan menghasilkan buah yang jahat. Itulah yang harus dihindari.

28) Pembacaan hermeneutik *pupuh Gambuh pada 28*

- (1) *Dadya weruh iya dudu,*
- (2) *Yeku minangka pandaming kalbu,*
- (3) *Ingkang buka ing kijab bullah agaib*
- (4) *Sesengkeran kang sinerung,*
- (5) *Dumunung telenging batos*
- (1) *Dadya wruh iya dudu*

Baris/gatra pertama '*dadya wruh iya dudu*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu menjadi paham apa yang baik dan buruk (*Iya, dudu*, kata ini merujuk pada kebiasaan orang jawa dalam menyebut suatu perbuatan. Perbuatan jahat sering disebut *tumindak dudu*, artinya perbuatan tidak diajarkan oleh syariat. Sebaliknya kata *iya* berarti boleh dilakukan.

- (2) *Yeku minangka pandaming kalbu*

Baris/gatra kedua '*yeku minangka pandaming kalbu*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu sebagai penerang hati. Hati yang terang seperti disebut di atas laksana mendapat cahaya dari lampu yang bersinar (*pandam*), sehingga menjadi jelas apa isi yang ada di dalam hati tersebut.

(3) *Ingang buka ing kijab bullah agaib*

Baris/gatra ketiga '*ingang buka ing kijab bullah agaib*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu yang membuka hijab Allah yang ghaib. Cahaya yang bersinar menerangi hati tadi menjadi pengusir hijab kegelapan antara si pelaku dan Allah, sehingga tersingkaplah rahasia ketuhanan dengan mata kepala sendiri.

(4) *Sesengkeran kang sinerung*

Baris/gatra ke empat '*sesengkeran kang sinerung*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu tersimpan dalam rahasia. Maka terlihatlah sesuatu yang selama ini terkurung menjadi rahasia.

(5) *Dumunung telenging batos*

Baris/gatra ke lima '*dumunung telenging batos*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu Letaknya ada di pusat kedalaman batin. Sesuatu yang menjadi rahasia tersebut terletak di pusat kedalaman batin manusia. Di situlah letak rahasia ketuhanan. Bagi orang awam rahasia ini terhibab oleh perilaku buruk. Yang kuat dalam menjalani laku sampai pada tahap sembah rasa akan memperoleh cahaya terang yang akan membuat isi hati menjadi kelihatan sehingga tersingkirlah hijab kegelapan dalam hati. Maka tampaklah: Tuhan Allah Yang Maha Suci.

Pembacaan Hermeneutik diatas menghasilkan makna tembang gambuh pada 28 yaitu *iya, dudu*, kata ini merujuk pada kebiasaan orang Jawa dalam menyebut suatu perbuatan. Perbuatan jahat sering disebut *tumindak dudu*, artinya perbuatan tidak diajarkan oleh syariat. Sebaliknya kata *iya* berarti boleh dilakukan. Hati yang terang seperti disebut di atas laksana mendapat cahaya dari lampu yang bersinar (*pandam*), sehingga menjadi jelas apa isi yang ada di dalam hati tersebut.

Cahaya yang bersinar menerangi hati tadi menjadi pengusir hijab kegelapan antara si pelaku dan Allah, sehingga tersingkaplah rahasia ketuhanan dengan mata kepala sendiri. Maka terlihatlah sesuatu

yang selama ini terkurung menjadi rahasia. Sesuatu yang menjadi rahasia tersebut terletak di pusat kedalaman batin manusia. Di situlah letak rahasia ketuhanan. Bagi orang awam rahasia ini terhibab oleh perilaku buruk. Yang kuat dalam menjalani laku sampai pada tahap sembah rasa akan memperoleh cahaya terang yang akan membuat isi hati menjadi kelihatan sehingga tersingkirlah hijab kegelapan dalam hati. Maka tampaklah: Tuhan Allah Yang Maha Suci.

29) Pembacaan hermeneutik *pupuh Gambuh* pada 29

- (1) *Rasaning urip iku,*
- (2) *Krana momor pamoring sawujud,*
- (3) *Wujudollah sumrambah ngalam sakalir,*
- (4) *Lir manis kalawan madu,*
- (5) *Endi arane ing kono*

(1) *Rasaning urip iku*

Baris/gatra pertama '*rasaning urip iku*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu *rasanya hidup (yang sejati) itu karena berbaaur menyatu dengan pancaran Wujud Yang Satu*. Sesungguhnya hanya ada Satu Wujud Sejati, yakni Allah SWT.

(2) *Krana momor pamoring sawujud*

Baris/gatra kedua '*krana momor pamoring sawujud*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu pancaran wujud ke seluruh semesta. Laksana sinar yang memancar dari Sumber Wujud, yakni Allah SWT.

(3) *Wujudollah sumrambah ngalam sakalir*

Baris/gatra ketiga '*Wujudollah sumrambah ngalam sakalir*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu *Wujud Allah yang meliputi alam seisinya*. Tidak ada tempat di manapun yang tidak ada pancaran Wujud Allah kecuali apa yang disebut ketiadaan.

(4) *Lir manis kalawan madu*

Baris/gatra ke empat '*lir manis kalawan madu*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu *seperti berbaurnya manis dengan madu*.

Wujud Allah yang menyatu dan menjadi daya hidup bagi semua makhluk, seperti menyatunya manis dengan madu.

(5) *Endi arane ing kono*

Baris/gatra ke lima '*endi arane ing kono*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu *manakah yang namanya (salah satunya disebut) pasti ada disitu*. Bagi mereka semua kehidupan adalah tanda-tanda kebesaran Allah SWT.

Pembacaan Hermeneutik diatas menghasilkan makna tembang gambuh pada 29 yaitu rasa yang menyatu dengan Wujud Yang Satu yaitu Allah SWT. Memancarkan sinar dari sumber Wujud Allah SWT. Ketika seseorang mendekat kepada Allah dengan cara menjalani perintah dan menjauhi larangannya (taqwa), maka posisinya mendekat dan wujud dalam dirinya menguat.

Semakin bertaqwa seseorang derajat wujudnya semakin tinggi, yang berarti kedekatannya dengan Wujud juga menjadi semakin dekat. Dan sifat-sifat wujud akan menguat dalam dirinya, yang dimaksud di sini adalah sifat-sifat kebaikan yang adalah sifat-sifat ketuhanan, seperti kasih, sayang, pengampun, pendidik, dll. Tidak ada tempat di manapun yang tidak ada pancaran Wujud Allah kecuali apa yang disebut ketiadaan. Wujud Allah yang *sumrambah di alam sakalir* tadi menyatu dan menjadi daya hidup bagi semua makhluk, seperti menyatunya manis dengan madu. Di mana ada kehidupan maka wujud ada di situ. Oleh karena itu apapun yang ada di dunia ini adalah manifestasi dari Wujud Allah semata-mata. Orang-orang pandai yang sudah *pana ing pamawas* (sangat tajam penglihatannya), akan paham tentang kenyataan ini. Bagi mereka semua kehidupan adalah tanda-tanda kebesaran Allah SWT.

30) Pembacaan hermeneutik *pupuh Gambuh pada 30*

- (1) *Endi manis endi madu,*
- (2) *Yen wis bisa nuksmeng pasang semu*
- (3) *Pasamoaning hebing kang Mahasuci*

commit to user

(4) *Kasikep ing tyas kacakup*

(5) *Kasat mata lair batos*

(1) *Endi manis endi madu*

Baris/gatra pertama '*endi manis endi madu*' mempunyai arti yang sebenarnya yaitu mana manis mana madu . Ada pepatah mengatakan mana manis mana madu maksudnya mana yang manis mana yang madu, akan tetapi madu itu manis tapi manis belum tentu madu.

(2) *Yen wes bisa nuksmeng pasang semu*

Baris/gatra kedua '*yen wes bisa nuksmeng pasang semu*' mempunyai arti yang sebenarnya yaitu bila sudah menghayati gambaran itu. Orang yang telah mencapai pemahaman itu akan mampu membedakan, manakah manis manakah madu, karena sudah bisa menghayati gambaran Wajah Allah.

(3) *Pasamoaning hebing kang Maha Suci*

Baris/gatra ketiga '*pasamoaning hebing kang Maha Suci*' mempunyai arti yang sebenarnya yaitu bagaimana pengertian sabda Yang Maha Suci. Sesungguhnya alam raya seisinya ini dihamparkan sebagai karpet hijau tempat manusia berkarya. Semua ditundukkan bagi manusia agar dikelola, ini adalah perjamuan Tuhan bagi makhlukNya yang menyatakan diri sanggup memikul amanah ini. Orang yang telah mampu membedakan mana manis dan madunya, pasti sanggup mereguk keagungan Yang Maha suci. Hebing dari kata heba ing, heba artinya raras, ramya, listya, yang artinya menyenangkan. Saya lebih suka menerjemahkan sebagai agung karena di sana ada paduan antara senang, takjub dan ngungun, terpesona sampai melongo.

(4) *Kasikep ing tyas kacakup*

Baris/gatra ke empat '*kasikep ing tyas kacakup*' mempunyai arti yang sebenarnya yaitu harus digenggam di dalam hati. Apa yang sudah

commit to user

disaksikan tadi kemudian dirangkul dalam hati dan kacakup, dicakup, dikuasai, menjadi sarana peningkat wujud, atau penerang cahaya dalam batinnya. Sehingga pandangannya menjadi amat tajam.

(5) *Kasat mata lair batos*

Baris/*gatra* ke lima '*Kasat mata lair batos*' mempunyai arti yang sebenarnya yaitu Sudah jelas dipahami secara lahir dan batin. Maka akan terlihatlah segala sesuatu melalui mata lahir dan mata batin. Yang lahir melihat fenomena, yang batin melihat tanda-tanda. Yang lahir melihat isyarat, yang batin melihat sasmita. Yang lahir melihat gejala, yang batin melihat kenyataan.

Pembacaan Hermeneutik diatas menghasilkan makna tembang gambuh pada 30 yaitu ada pepatah mengatakan mana manis mana madu maksudnya mana yang manis mana yang madu, akan tetapi madu itu manis tapi manis belum tentu madu, Orang yang telah mencapai pemahaman itu akan mampu membedakan, manakah manis manakah madu, karena sudah bisa menghayati gambaran Wajah Allah, Sesungguhnya alam raya seisinya ini dihamparkan sebagai karpet hijau tempat manusia berkarya. Semua ditundukkan bagi manusia agar dikelola, ini adalah perjamuan Tuhan bagi makhlukNya yang menyatakan diri sanggup memikul amanah ini. Orang yang telah mampu membedakan mana manis dan madunya, pasti sanggup mereguk keagungan Yang Maha suci.

Hebeng dari kata *heba* + *ing*, *heba* artinya *raras*, *ramya*, *listya*, yang artinya menyenangkan. Saya lebih suka menerjemahkan sebagai agung karena di sana ada paduan antara senang, takjub dan ngungun, terpesona sampai melongo. Apa yang sudah disaksikan tadi kemudian dirangkul dalam hati dan kacakup, dicakup, dikuasai, menjadi sarana peningkat wujud, atau penerang cahaya dalam batinnya. Sehingga pandangannya menjadi amat tajam, Maka akan terlihatlah segala sesuatu melalui mata lahir dan mata batin. Yang lahir melihat

fenomena, yang batin melihat tanda-tanda. Yang lahir melihat isyarat, yang batin melihat sasmita. Yang lahir melihat gejala, yang batin melihat kenyataan.

31) Pembacaan hermeneutik *pupuh Gambuh pada 31*

- (1) *Ing batin tan kaliru*
- (2) *Kedhap kilap liniling ing kalbu,*
- (3) *Kang minangka colok celaking Hyang Widhi*
- (4) *Widadaning budi sadu*
- (5) *Pandak panduking liru nggon*

(1) *Ing batin ton kaliru*

Baris/gatra pertama '*ing batin ton kaliru*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu dalam batin tak keliru. Kalimat tersebut mengandung makna sesuatu yang didalam batin pasti tidak akan keliru lagi. Dalam hal ini kejujuran seseorang tidak akan bohong dari lubuk hati.

(2) *Kedhap kilap liniling ing kalbu'*

Baris/gatra kedua '*kedhap kilap liniling ing kalbu*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu gebyar cahaya indah dicermati dalam hati. Kalimat tersebut mengandung makna bahwa *gebyar kilat cahaya akan terlihat jelas dalam hati. Dalam hal ini cahaya adalah penerang hati layaknya obor sebagai penerang jalan.*

(3) *Kang minangka colok celaking Hyang Widhi*

Baris/gatra ketiga '*kang minangka colok celaking Hyang Widhi*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu yang menjadi petunjuk dalam memahami hakekat Hyang Widhi. Kalimat tersebut mengandung makna bahwa *Yang merupakan obor untuk penerang jalan mendekat kepada Yang Maha Kuasa.*

(4) *Widadaning budi sadu*

Baris/gatra keempat '*widadaning budi sadu*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu selamatnya karena budi yang jujur.

Langgengnya sesuatu itu dikarenakan sifat yang jujur. Dengan cahaya di dalam hati kalau kita ingin memiliki hubungan/sesuatu yang langgeng kuncinya hanya satu yaitu memiliki sifat yang jujur/berbicara apa adanya dan tidak melebih lebihkan segala sesuatu.

(5) *Pandak panduking liru nggon*

Baris/*gatra* kelima '*Pandak panduking liru nggon*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu Tak ingin salah tempat. Tetap tertuju pada pergantian tempat (wujud). Jika tidak ingin terjerumus kejalan yang salah harus memiliki sifat tersebut. Kalau kita tidak ingin terjerumus kejalan yang salah kita harus memiliki sifat jujur tersebut dan juga kita harus siap untuk segala perubahan yang ada dalam lingkungan, maka dari itu kita harus lebih mendekatkan diri kepada Yang Maha Kuasa.

Pembacaan Hermeneutik diatas menghasilkan makna tembang gambuh pada 31 yaitu dalam batin tidak akan keliru lagi dalam mengenali kebyar kilatan cahaya yang sekarang jelas terlihat dalam hati. Sesudah berhasil mencapai tahap **sembah rasa** maka tak lagi silau dengan aneka kilat cahaya yang berkerlip seperti bintang. Justru cahaya apapun akan menjadi penerang hati, laksana obor yang menerangi jalan mendekat kepada Yang Maha Kuasa. Dalam kajian bait ke-3, telah kami singgung bahwa orang yang mencapai tahap ini tidak akan **sulap** terhadap cahaya apapun yang terlihat, karena sudah mampu membedakan cahaya sejati dan cahaya pantulan, antara Wujud dan wujud. Orang ini hatinya tetap dalam pandangan yang stabil, tidak tolah-toleh (tengak-tengok kiri kanan) karena sudah tahu pasti ke mana akan menuju.

Sifat yang sudah mapan ini disebut sebagai *sadu budi*, yakni tahap pencapaian tertinggi yang hanya dicapai oleh para pertapa yang tulus dan telah mengekang hawa nafsunya. Sadu budi sering diartikan sebagai watak *pinandita*, karena watak sadu adalah watak yang

umumnya dipunyai para pandita di jaman dahulu kala. Pandita adalah orang yang sudah meninggalkan hiruk-pikuk duniawi, dan telah membaktikan hidupnya untuk menolong sesama.

32) Pembacaan hermeneutik *pupuh Gambuh pada 32*

- (1) *Nggonira mrih tulus*
- (2) *Kalaksitaning reh kang rinuruh*
- (3) *Nggyanira mrih wiwal warananing gaib*
- (4) *Paranta lamun tan weruh*
- (5) *Sasmita jatining endhog*

(1) *Nggonira mrih tulus*

Baris/gatra pertama '*nggonira mrih tulus*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu agar usahamu berhasil. Kalimat tersebut mengandung makna seseorang yang menasehati orang lain jika ingin usaha yang dilakukan bisa sukses atau mencapai target yang diharapkan.

(2) *Kalaksitaning reh kang rinuruh*

Baris/gatra kedua '*kalaksitaning reh kang rinuruh*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu dapat menemukan apa yang dicari. Kalimat tersebut mengandung makna seseorang bisa berhasil dan bisa mencapai tujuan yang ditargetkan.

(3) *Ngayanira mrih wikal warananging gaib*

Baris/gatra ketiga '*ngayanira mrih wikal warananging gaib*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu upayakan agar dapat melepas penghalang kegaiban. Kalimat tersebut mengandung makna usaha yang harus dilakukan agar seseorang dapat terlepas dari penghalang kegaiban, penghalang kegaiban disini mempunyai maksud batas batas antara manusia dan Tuhan.

(4) *Paranta lamun tan weruh*

Baris/gatra ke empat '*paranta lamun tan weruh*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu bila kamu tidak paham. Kalimat tersebut

mengandung makna namun jika seseorang tidak paham dengan hal yang dimaksud.

(5) *Sasmita jatining endhog*

Baris/gatra ke lima '*sasmita jatining endhog*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu rahasia dibalik terjadinya telur. Kalimat tersebut mengandung makna kita bisa melihat dari rahasia dibalik terjadinya telur yaitu berusaha mencari tau apa yang dimaksud.

Pembacaan Hermeneutik diatas menghasilkan makna tembang gambuh pada 32 yaitu seseorang yang menasehati orang lain jika ingin usaha yang dilakukan bisa sukses atau mencapai target yang diharapkan. seseorang bisa berhasil dan bisa mencapai tujuan yang ditargetkan. Usaha yang harus dilakukan agar seseorang dapat terlepas dari penghalang kegaiban, penghalang kegaiban disini mempunyai maksud batas batas antara manusia dan Tuhan. Namun jika seseorang tidak paham dengan hal yang dimaksud, kita bisa melihat dari rahasia dibalik terjadinya telur yaitu berusaha mencari tau apa yang dimaksud.

33) Pembacaan hermeneutik *pupuh Gambuh pada 33*

- (1) *Putih lan kuningipun*
- (2) *Lamun arsa titah teka mangsul*
- (3) *Dene nora mantra-mantra yen ing lair*
- (4) *Bisa aliru wujud*
- (5) *Kadadeyane ing kono.*

(1) *Putih lan kuningipun*

Baris/gatra pertama '*Putih lan kuningipun*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu putih dan kuningnya. Menjelaskan tentang fenomena terjadinya telur, di mana bagian kuning telur terletak di luar sedangkan bagian putih berada diluar, menyelubungi yang kuning.

(2) *Lamun arsa titah teka mangsul'*

Baris/gatra kedua '*Lamun arsa titah teka mangsul'*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu kapan akan mewujud (menetas),

wujudnya berubah, yang ketika menetas wujudnya berubah. Yang semula hanya gumpalan, kemudian muncul pembuluh, lalu muncul anggota tubuh yang lain dan setelah dierami selama 21 hari ketika menetas menjadi anak ayam.

(3) *Dene nora mantra-mantra yen ing lair*

Baris/gatra ketiga '*Dene nora mantra-mantra yen ing lair*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu tak disangka-sangka bila kelahirannya(kita tidak menyangka bahwa bagian telur tadi bisa berubah ketika menetas. Yang menunjukkan bahwa orang-orang awam tidak tau bahwa itu adalah kuasa Allah.

(4) *Bisa aliru ada*

Baris/gatra ke empat '*Bisa aliru ada*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu Dapat berganti wujud. Bisa berubah wujud, rupa dan bentuknya yang semula hanya gumpalan menjadi anak ayam lengkap dengan semua anggota tubuhnya.

(5) *Kadadeyane ing kono*

Baris/gatra ke lima '*Kadadeyane ing kono*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu kejadiannya seperti itu. Perhatikanlah, bahwa kejadian yang seperti itu adalah tanda-tanda dari kekuasaan Allah Yang Maha Kuasa.

Pembacaan Hermeneutik diatas menghasilkan makna tembang gambuh pada 33 yaitu menjelaskan tentang fenomena terjadinya telur, di mana bagian kuning telur terletak di dalam sedangkan bagian putih berada diluar, menyelubungi yang kuning, yang ketika menetas wujudnya berubah. Yang semula hanya gumpalan, kemudian muncul pembuluh, lalu muncul anggota tubuh yang lain dan setelah dierami selama 21 hari menetas menjadi anak ayam. Kita tidak menyangka bahwa bagian telur tadi bisa berubah ketika menetas. Yang menunjukkan bahwa orang-orang awam tidak tau bahwa itu adalah kuasa Allah. Bisa berubah wujud, rupa dan bentuknya yang semula

hanya gumpalan menjadi anak ayam lengkap dengan semua anggota tubuhnya. Perhatikanlah, bahwa kejadian yang seperti itu adalah tanda-tanda dari kebesaran Allah Yang Maha Kuasa.

34) Pembacaan hermeneutik *pupuh Gambuh pada 34*

- (1) *Istingarah tan metu,*
- (2) *Lawan istingarah tan lumebu,*
- (3) *Dene ing njro wekasane dadi njawi,*
- (4) *Rasakna kang tuwajuh,*
- (5) *Aja kongsi kabasturon*

(1) *Istingarah ton metu*

Baris/*gatra* pertama '*Istingarah ton metu*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu sudah dipastikan bahwa tidak akan keluar. Semua sudah dipastikan kuning telur tidak akan pernah bisa berpindah tempat ke putih telur.

(2) *Lawan istingarah ton lumebu*

Baris/*gatra* kedua '*Lawan istingarah ton lumebu*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu dan juga tidak akan masuk. Dan juga putih telur pun tidak akan pernah bisa berpindah tempat ke kuning telur.

(3) *Dene ing njero wekasane dadi njawi*

Baris/*gatra* ketiga '*Dene ing njero wekasane dadi njawi*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu bahwa yang ada di dalam nantinya akan berada di luar. Sekilas tampak mustahil keduanya akan tertukar, tetapi kemudian ternyata bertukar tempat dengan sendirinya.

(4) *Rasakna kang tuwajuh*

Baris/*gatra* ke empat '*Rasakna kang tuwajuh*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu rasakanlah dengan sungguh-sungguh. Cermatilah dengan sungguh-sungguh. Ini pertanda bahwa dalam terjadinya anak ayam yang berproses amat singkat, terdapat campur tangan Tuhan di dalamnya.

(5) *Aja kongsi kabasturon*

Baris/*gatra* ke lima '*Aja kongsi kabasturon*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu jangan sampai nantinya tidak bisa memahami. (Jangan sampai lalai. Jika lalai dalam mengamati tanda-tanda alam akan menjadi orang yang sengsara sampai akhir hayat. Karena dia tidak mendapatkan hikmah dari setiap kejadian.

Pembacaan Hermeneutik diatas menghasilkan makna tembang gambuh pada 34 yaitu semua sudah dipastikan kuning telur tidak akan pernah bisa berpindah tempat ke putih telur. Dan juga putih telur pun tidak akan pernah bisa berpindah tempat ke kuning telur. Sekilas tampak mustahil keduanya akan tertukar, tetapi kemudian ternyata bertukar tempat dengan sendirinya. Cermatilah dengan sungguh-sungguh. Ini pertanda bahwa dalam terjadinya anak ayam yang berproses amat singkat, terdapat campur tangan Tuhan di dalamnya. Jangan sampai lalai. Jika lalai dalam mengamati tanda-tanda alam akan menjadi orang yang sengsara sampai akhir hayat. Karena dia tidak mendapatkan hikmah dari setiap kejadian.

35) Pembacaan hermeneutik *pupuh Gambuh pada 35*

- (1) *Karana yen kebanjur,*
- (2) *Kajantaka tumekeng saumur,*
- (3) *Tanpa tuwas yen tiwasa ing dumadi,*
- (4) *Dadi wong ina tan weruh,*
- (5) *Dheweke den anggep dayoh*

- (1) *Karana yen kebanjur*

Baris/*gatra* pertama '*Karana yen kebanjur*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu karena kalau sudah terlanjur. *Kabanjur* yang dimaksud adalah lalai dalam mengamati tanda-tanda alam.

- (2) *Kajantaka tumekeng saumur*

Baris/*gatra* kedua '*Kajantaka tumekeng saumur*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu akan sengsara sampai di akhir usia. Jika

lalai dalam mengamati tanda-tanda alam akan menjadi orang yang sengsara sampai akhir hayat. Akan menjadi orang yang tidak tanggap terhadap tanda-tanda jaman, tidak akan mendapat hikmat dari setiap kejadian. Akibatnya gagal memahami Sang Pencipta.

(3) *Tanpa tuwas yen tiwasa ing dumadi'*

Baris/gatra ketiga '*Tanpa tuwas yen tiwasa ing dumadi'* mempunyai makna yang sebenarnya yaitu tanpa pahala kalau kelak sudah mati sebagai sifat dari semua yang makhluk. Orang yang tidak memahami atau lalai dari ayat-ayat Sang Pencipta di alam laksana orang yang gabug (kosong) amalnya. Kelak di akhirat akan mendapati semua jerih payahnya sia-sia.

(4) *Dadi wong ina tan weruh*

Baris/gatra ke empat '*Dadi wong ina tan weruh*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu menjadi orang hina yang tak tahu. Akan menjadi orang yang tak tahu apa-apa, bingung dengan apa yang dilihat. Bertanya-tanya mengapa menjadi begini? Menjadi asing karena apa yang diyakini dahulu ternyata berbeda dengan kenyataan yang dihadapi kini.

(5) *Dheweke den anggep dhayoh*

Baris/gatra ke lima '*Dheweke den anggep dhayoh*' mempunyai makna yang sebenarnya yaitu dirinya dianggap tamu. Karena terasing dengan alam akhirat itulah, merasa menjadi seperti tamu. Kematian yang seharusnya berarti pulang ke rumah sejati yang dirindukannya, tempat akan merasa damai selamanya, tempat yang selalu diimpikan selama pengembaraannya di dunia ini, tetapi yang didapati adalah tempat yang asing

Pembacaan Hermeneutik diatas menghasilkan makna tembang gambuh pada 35 yaitu jika lalai dalam mengamati tanda-tanda alam akan menjadi orang yang sengsara sampai akhir hayat. Akan menjadi orang yang tidak tanggap terhadap tanda-tanda jaman, tidak akan

mendapat hikmat dari setiap kejadian. Akibatnya gagal memahami Sang Pencipta.

Orang yang tidak memahami atau lalai dari ayat-ayat Sang Pencipta di alam laksana orang yang gabug (kosong) amalnya. Kelak di akhirat akan mendapati semua jerih payahnya sia-sia. Menjadi orang yang tak tahu apa-apa, bingung dengan apa yang dilihat. Bertanyanya mengapa menjadi begini? Menjadi asing karena apa yang diyakininya dahulu ternyata berbeda dengan kenyataan yang dihadapi kini. Karena terasing dengan alam akhirat itulah, merasa menjadi seperti tamu. Kematian yang seharusnya berarti pulang ke rumah sejati yang dirindukannya, tempat akan merasa damai selamanya, tempat yang selalu diimpikan selama pengembaraannya di dunia ini, tetapi yang didapati adalah tempat yang asing.

2. Nilai Pendidikan Karakter dalam *pupuh Gambuh Serat Wedhatama*

Kearifan lokal Jawa adalah pilar pemikiran bijak berdasarkan watak tradisi khas Jawa yang menuntun dan melandasi pola perilaku masyarakat Jawa terhadap Tuhan, terhadap sesama, terhadap alam, maupun gaib yang diwariskan secara turun-temurun dan dijadikan sebagai penyeimbang hidup serta pengendali arah agar masyarakat yang sedang mengalami kemajuan di segala bidang dapat bertahan dari pengaruh suasana budaya destruktif.

Berdasarkan analisis terhadap makna hermeuneutik tiga puluh lima *pupuh pupuh Gambuh Serat Wedhatama* mulai dari *pada* 1 sampai dengan *pada* 35, kearifan lokal yang terlihat adalah budaya pikir khas orang Jawa yang disebut *othak-athik mathuk* dan budaya simbolisme. Budaya pikir khas tersebut dipengaruhi oleh tiga aspek yang terdapat pada kearifan lokal, yaitu tradisi yang dianut oleh masyarakat, dimana masyarakat tinggal serta dengan cara apa masyarakat tersebut mempertahankan hidup. Kearifan lokal Jawa yang tercermin melalui kedua budaya pikir tersebut dapat menjadi sumber pendidikan karakter bagi siswa karena sejalan dengan 18 identifikasi nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dikemukakan oleh

Kemdiknas yaitu nilai pendidikan karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Nilai pendidikan karakter yang dipaparkan secara lebih rinci yang sudah diprioritaskan untuk kebutuhan karakter anak disekolah. Kemendikbud telah merilis 5 nilai (karakter) utama yang harus diprioritaskan dalam melaksanakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) di sekolah yang diantaranya sebagai berikut: religius, integritas, mandiri, nasionalis, gotong royong. Berikut ini temuan data pendidikan karakter dalam muatan kearifan lokal *pupuh Gambuh Serat Wedhatama* :

Program Nawacita Presiden Joko Widodo yang salah satunya adalah memperkuat pendidikan karakter bangsa. Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) menjadi misi utama yang akan diterapkan diseluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk di dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter memang sudah menjadi gerakan nasional sejak tahun 2010, namun gerakan tersebut belum terlalu efektif dalam implementasinya dilapangan, sehingga perlu adanya program yang lebih efektif melalui penguatan pendidikan karakter (ppk) agar program pendidikan karakter terimplementasi dengan baik di lingkungan pendidikan Republik Indonesia.

Tujuan utama dari penguatan pendidikan karakter tersebut adalah untuk menanamkan nilai-nilai utama yang ada pada Gerakan Nasional Revolusi Mental yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas, (kemendikbud, 2016: 01). Menurut Suyawan dalam modul Pengembangan Pembelajaran & Penilaian HOTS, (2016) kelima nilai utama yang ada penguatan pendidikan karakter pada Gerakan Nasional Revolusi Mental merupakan kristalisasi 18 nilai pendidikan karakter, nilai kearifan lokal, dan kreativitas sekolah. Berikut adalah kristalisasi nilai yang dimaksudkan:

Tabel x. Kritalisasi Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter	Nilai-nilai karakter yang terkristalisasi menjadi nilai utama
1.	RELIGIUS	Beriman bertaqwa
		Kebersihan
		Toleransi
		Kegiatan kerohanian
		Perayaan Keagamaan
2.	NASIONALIS	Cinta tanah air
		Semangat Kebangsaan
		Kebinekaan
3.	MANDIRI	Kerja keras
		Kreatif
		Disiplin
		Berani
		Pembelajar
4.	GOTONG-ROYONG	Kerja sama
		Solidaritas
		Saling menolong
		Kekeluargaan
5.	INTEGRITAS	Kejujuran
		Keteladanan
		Kesantunan
		Cinta kebenaran

Nilai utama dari Gerakan Nasional Revolusi Mental sebagai langkah penguatan pendidikan karakter yang digambarkan pada tabel tersebut

merupakan hasil dari pengembangan nilai-nilai karakter yang didasari pada filosofi bapak pendidikan bangsa Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara, yang terbagi atas olah hati (etika), olah pikir (literasi), olah karsa (estetika), dan olah raga (kinestetika). Berdasar pada hal tersebut, penulis akan menggunakannya sebagai dasar nilai yang akan dianalisis pada objek penelitian yaitu *Serat Wedhatama pupuh Gambuh*. Berikut ini temuan data pendidikan karakter utama dalam *Serat Wedhatama pupuh Gambuh*:

a. Nilai Religius

Religius adalah nilai kehidupan yang berhubungan dengan Tuhan, agama, serta toleransi antar umat beragama. Mustari (2014: 1) menyatakan bahwa religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang selalu diupayakan agar berlandaskan nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Nilai Religius adalah salah satu nilai utama yang terdapat pada program penguatan pendidikan karakter yang terkristalisasi dari nilai beriman bertaqwa, kebersihan, toleransi, kegiatan kerohanian, dan perayaan keagamaan. Nilai religius terlihat dalam beberapa *pada pupuh Gambuh Serat Wedhatama* seperti penjelasan berikut ini.

Nilai religius dalam *pupuh Gambuh pada 1 Serat Wedhatama* berisi ajaran agama yang disampaikan oleh pengarang. Ajaran agama tersebut tersebut merepresentasikan kristalisasi nilai yang ada pada karakter religius yaitu beriman bertaqwa. Adapun ajarannya berisi tentang urutan kedekatan manusia dengan Tuhannya yang diklasifikasikan menjadi empat indikator, keempat indikator tersebut disimbolkan dalam *sembah catur*, yaitu empat macam sembah yang harus dilalui manusia agar bisa mendapat anugrah Tuhan. Penjelasan *Sembah Catur* tersebut disisipkan oleh pengarang pada baris atau *gatra* kedua '*sembah catur supaya lumuntur*' dan ketiga '*dhihin raga, cipta, jiwa, rasa, kaki*', kedua baris tersebut menjelaskan tentang *sembah raga* (raga), *sembah cipta* (cipta atau hati), *sembah jiwa* (ruh), *sembah rasa* (inti ruh).

Selanjutnya, nilai religius dalam *pada 2* berisi ajaran agama yang masih ada kaitannya dengan *pada 1*. Berisi kristalisasi nilai beriman bertaqwa dan kebersihan. Dalam *pada* ini pengarang menjelaskan perihal *sembah raga* yang merupakan langkah pertama (semacam thariqat) untuk mendekatkan diri pada Illahi, terdapat pada baris pertama hingga ketiga. Kemudian pengarang juga memberikan contoh dari *sembah raga*, yakni salat lima waktu yang terdapat pada baris keempat dan kelima. Nilai beriman dan bertaqwa terdapat dalam keseluruhan *pada*. Sedangkan nilai kebersihan dapat dilihat dalam baris ketiga yang menunjukkan sarana bersuci dalam tahap ini adalah melalui air.

Nilai religius juga ditemukan dalam *pada 5* yang merupakan kristalisasi dari nilai beriman bertaqwa. Hal ini dapat dilihat pada baris ketiga, yaitu *'ngarep arep urub arsa den kurebi'*. Manusia dalam tahap ini berusaha dan berharap untuk mendapatkan anugerah dari Tuhan, akan tetapi cara yang dilakukan salah. Manusia justru tergesa-gesa dan menjadi gelap mata. Ilmu agama yang seharusnya dipelajari secara mendalam dewasa ini justru banyak orang yang mempelajari hingga permukaannya saja kemudian bersikap seorang telah mempunyai ilmu agama yang dalam.

Nilai religius dalam *pada 7* berisi kristalisasi nilai beriman bertaqwa. Pengarang dalam hal ini mengajarkan kepada manusia mengenai ilmu syari'at yang disamakan dengan laku. Ketika seseorang ingin mencapai tujuan dari ilmu syari'at harus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara teratur dan tekun.

Nilai religius dalam *pada 11* berisi kristalisasi nilai beriman bertaqwa. Pengarang dalam bait ini menjelaskan tahap kedua dalam mendekatkan diri kepada Tuhan, yakni melalui sembah kalbu atau sembah cipta. Hal ini dapat dilihat pada baris pertama, yaitu *'samengko sembah kalbu'*. Sembah cipta merupakan ilmu tingkat tinggi yang dapat diperoleh melalui ibadah secara teratur dan konsisten.

Nilai religius dalam *pada 12* merupakan kristalisasi dari nilai beriman bertaqwa. Pengarang menyisipkan salah satu cara atau langkah yang harus dilakukan manusia dalam tahap sembah kalbu, yakni terkait dengan bersuci. Jika pada tahap sembah raga bersucinya menggunakan air (wudhu), maka dalam sembah kalbu manusia hendaknya bersuci tidak hanya sekedar menggunakan air. Bersucinya manusia dalam tahap ini adalah dengan menahan hawa nafsu. Manusia dalam tahap ini harus mampu mengelola empat hawa nafsu yang dimiliki manusia, yaitu amarah, aluamah, supiyah, dan mutmainah. Kesemuanya dapat dikendalikan dengan baik dengan perilaku yang tertata, teliti, hati-hati, teguh, sabar, dan tekun yang seharusnya menjadi watak dasar manusia. Hal ini dapat diketahui dalam baris ketiga dan keempat.

Nilai religius yang terdapat dalam *pada 14* merupakan kristalisasi dari nilai beriman bertaqwa. Hal ini ditandai dengan '*Hyang Manon*' pada baris kelima yang merupakan nama lain dari Tuhan. Sebelumnya pengarang juga menjelaskan bahwa mendekatkan diri kepada Tuhan dalam tahap sembah kalbu haruslah mampu mengendalikan perasaan atau dirinya sendiri, yakni dengan '*eneng, ening, eling*'. *Eneng* atau diam, hendaknya kita sebagai manusia harus senantiasa menenangkan hati, bagaimanapun situasi dan kondisinya. *Ening* atau hening, hendaknya kita sebagai manusia mampu menjauhkan diri dari keramaian yang tidak bermanfaat/berdiam diri hingga mampu mendengar dan memahami suara hati masing-masing. *Eling* atau ingat, hendaknya manusia senantiasa ingat tentang apa tujuan hidupnya dan menyadari kehadiran Tuhan di hatinya.

Nilai religius yang terdapat dalam *pada 15* merupakan kristalisasi dari nilai beriman bertaqwa. Baris kedua yang berbunyi '*tan kayungyun mring ayuning kayun*' mengajarkan manusia untuk senantiasa tidak tergoda dengan kenikmatan dunia yang sifatnya sementara. Manusia yang taat akan agamanya senantiasa mengutamakan kehidupan setelah kematian (akhirat) di atas kehidupan dunia yang fana.

Nilai religius yang terdapat dalam *pada* 16 merupakan kristalisasi dari nilai beriman bertaqwa. Bait ini menjelaskan perihal tingkatan atau tahap ketiga perjalanan seseorang dalam mendekatkan diri kepada Tuhannya, yakni sembah jiwa. Tahap ketiga ini manusia manusia diminta untuk mampu mengimplementasikan sembah suksma/jiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Manusia hendaknya mampu memahami dan melihat kebenaran agama yang diatur dalam syari'at supaya mampu mengenal Tuhannya. Manusia harus bercermin kepada dirinya sendiri untuk mencari kebenaran yang hakiki.

Nilai religius dalam *pada* 17 berisi kristalisasi nilai beriman bertaqwa. Pengarang dalam bait ini menjelaskan pentingnya sembah jiwa dalam rangka perjalanan mendekatkan diri pada Tuhan. Manusia dalam tahap ini harus mampu menjalankan tingkah laku berdasarkan batin atau kebenaran, tidak lagi didasarkan pada nafsu semata. Hal ini tercantum dalam baris ketiga, yaitu '*Kalakuwan tumrap kang bangsaning batin*'. Selain itu, pengarang juga mengingatkan agar manusia selalu ingat dan waspada bahwa dunia bukanlah akhir dari kehidupan, akan tetapi akhiratlah yang menjadi kehidupan yang kekal bagi semua makhluk ciptaanNya. Hal ini disampaikan pengarang pada baris keempat dan kelima, yaitu '*sucine lan awas emut, mring alaming lama maot*'.

Nilai religius dalam *pada* 18 merupakan kristalisasi dari nilai beriman bertaqwa. Nilai tersebut disisipkan pengarang dalam baris keempat, yaitu '*den kandel kumadel kulup*', yang mempunyai maksud untuk memberikan nasehat kepada anak dan rakyatnya agar senantiasa belajar dan belajar untuk menambah keimanan kepada Sang Hyang Manon.

Nilai religius dalam *pada* 23 berisi kristalisasi nilai beriman bertaqwa. Pengarang dalam bait ini menjelaskan mengenai langkah terakhir yang ditempuh seseorang dalam mendekatkan diri kepada Tuhannya, yaitu sembah rasa. Hal ini terdapat pada baris ketiga, yaitu '*sembah rasa karasa wosing dumadi*'. Seorang hamba dalam tahap ini telah mampu menemukan

makna dari diciptakannya ia oleh Sang Pencipta di dunia ini. Ia tidak lagi memerlukan petunjuk dari luar karena seluruh jiwa dan raganya telah diserahkan/ mendekat pada Tuhan.

Nilai religius dalam *pada* 24 berisi kristalisasi nilai beriman bertaqwa. Nilai tersebut disisipkan pengarang pada baris pertama dan kedua, yaitu '*kalamun durung lugu, aja pisan wani ngaku aku*'. Baris tersebut mengandung sebuah perintah untuk senantiasa jujur dengan kemampuan/ilmu yang dimiliki, tidak diperolehkan untuk menipu/menyombongkan diri. Sebuah sifat jujur hendaknya dimiliki seseorang yang memiliki keimanan dan ketaqwaan dalam hatinya.

Nilai religius dalam *pada* 25 berisi kristalisasi nilai beriman bertaqwa. Nilai ini disisipkan pengarang dalam baris ketiga, yaitu '*amung kandel kumandel amarang ing takdir*'. Pengarang dalam baris ini mengajarkan manusia untuk senantiasa percaya akan takdir yang telah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Takdir setiap makhluk hidup ciptaanNya telah tertulis, manusia tidak seharusnya merasa was-was dan takut. Rezeki, jodoh, dan maut telah ditetapkan olehNya. Manusia tinggal menjalankan dengan penuh kepercayaan dan keimanan.

Nilai religius dalam *pada* 26 berisi kristalisasi nilai beriman bertaqwa. Nilai tersebut disisipkan pengarang dalam baris kedua hingga kelima. Sifat yang disebutkan oleh pengarang dalam baris tersebut merupakan representasi dari manusia yang kuat keimanannya. Baris kedua, yaitu '*kudu sentosa ing budi teguh*' mengajarkan manusia untuk senantiasa memiliki keteguhan budi pekerti. Baris ketiga, yaitu '*sarta sabar tawekal legaweng ati*' mengajarkan manusia agar senantiasa memperbanyak sifat sabar, tawakal, dan ikhlas. Baris keempat, yaitu '*trima lila ambeg sadu*' mengajarkan manusia untuk belajar menerima dan ikhlas dengan apa yang Tuhan gariskan untuknya. Selanjutnya baris kelima, yaitu '*weruh wekasing dumados*' mengajarkan manusia agar senantiasa mengingat untuk apa

manusia diciptakan, tidak lain hanyalah untuk beribadah kepada Yang Maha Kuasa.

Nilai religius dalam *pada 27* merupakan kristalisasi dari nilai beriman bertaqwa. Nilai-nilai yang terkandung tersebar dalam seluruh baris. Nilai tersebut merupakan representasi dari sifat manusia yang memiliki keimanan dalam hatinya. Baris pertama dan kedua, yaitu '*sabarang tindak tanduk, tumindake lan sakadaripun*', mengajarkan manusia agar senantiasa berlaku sederhana dan tidak berlebihan. Baris ketiga, yaitu '*den ngaksama kasisipaning sesami*', mengajarkan manusia untuk senantiasa belajar memaafkan kesalahan orang lain. Baris keempat, yaitu '*sumimpanga ing laku dur*', mengingatkan manusia untuk senantiasa menjauhkan diri dari sifat yang tercela. Baris kelima, yaitu '*hardaning budi kang ngrodon*', mengingatkan manusia untuk senantiasa menjauhkan diri dari sifat angkara yang hanya menuruti kemauan hawa nafsu semata.

Nilai religius yang terkandung dalam *pada 29* merupakan kristalisasi dari nilai beriman bertaqwa. Pengarang menyisipkannya dalam baris ketiga, yaitu '*wujudollah sumrambah ngalam sakalir*'. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa keberadaan Tuhan ada di seluruh alam semesta dan dapat berwujud apa saja. Keyakinan ini hanya dimiliki jika dalam hati seorang manusia terdapat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhannya.

Nilai religius dalam *pada 30* berisi kristalisasi nilai beriman bertaqwa. Baris ini menjelaskan keadaan yang dirasakan oleh seseorang yang telah mencapai tahap sembah jiwa. Seolah-olah orang tersebut telah menyatu dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap langkah dalam kehidupannya.

Nilai religius yang terdapat dalam *pada 31* berisi kristalisasi nilai beriman bertaqwa. Nilai tersebut disisipkan pengarang dalam baris ketiga, yaitu '*kang minangka colok celaking Hyang Widhi*'. Kata Hyang Widhi menggambarkan bahwa pengarang mempercayai adanya Tuhan yang menguasai alam semesta dan pantas disembah oleh manusia.

b. Nilai Nasionalis

Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 10) menyatakan bahwa nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Berkaitan dengan definisi semangat kebangsaan, Mustari dan Rahman (2014: 156) menyebut semangat kebangsaan dengan istilah nasionalisme, yaitu gerakan untuk melindungi tanah air dan sikap menekankan kesadaran terhadap identitas kolektif. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disintesis bahwa nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan adalah pola pikir dan cara bertindak yang menyadari identitas kolektifnya sebagai bagian dari bangsa sehingga menimbulkan perbuatan mementingkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Nilai pendidikan karakter yang kesebelas adalah cinta tanah air. Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 10) menyatakan bahwa nilai pendidikan karakter cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Sementara itu, cinta tanah air menurut Departemen Pendidikan Negara Bagian Norwegia sebagaimana dikutip Samani dan Haryanto (2013: 53) adalah cinta dan bangga terhadap tanah air serta rela berkorban demi tanah airnya. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disintesis bahwa nilai pendidikan karakter cinta tanah air adalah cara berpikir dan bersikap yang menunjukkan rasa cinta, bangga, setia dan peduli terhadap bangsa maupun tanah airnya. Nilai Nasionalisme adalah salah satu nilai utama yang terdapat pada program penguatan pendidikan karakter yang terkristalisasi dari nilai cinta tanah air, semangat kebangsaan, kebinekaan.

Nilai nasionalis dalam *pada 7* berisi kristalisasi nilai semangat kebangsaan. Nilai ini dapat dilihat dalam baris kedua yaitu pada kata *ajeg* dan *ataberi*. Kedua kata tersebut mewakili sifat yang dimiliki seseorang yang memiliki semangat kebangsaan. Seseorang dalam menjalankan suatu kebajikan harus dilakukan secara teratur dan rajin. Demikian pula ketika ia menjalankan sesuatu yang berhubungan dengan bangsanya.

Nilai nasionalis dalam *pada 9* berisi kritaslisasi nilai kebinekaan. Nilai tersebut disisipkan pengarang serat wedhatama pada *gatra*/baris kedua dan ketiga yaitu '*ananging ta sarehne asnafun, beda-beda panduk pandhuming dumadi*'. Baris tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia diciptakan dengan kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karenanya, sudah menjadi sebuah keharusan bahwa manusia senantiasa hidup berdampingan dalam perbedaan yang beragama.

Nilai nasionalis dalam *pada 10* berisi kristalisasi nilai cinta tanah air. Pengarang menyisipkan nilai tersebut pada baris kedua yang berbunyi *rehne tuwa tuwase mung catur*. Baris ini memiliki makna seseorang yang usianya sudah tua merasa memiliki kewajiban untuk memberi petuah atau memberikan ilmunya kepada yang lebih muda. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kecintaannya kepada tanah air, yaitu dengan cara membekali generasi muda dengan ilmu yang bermanfaat. Pengarang secara tidak langsung mengajak orang-orang untuk terus mendampingi dan memberi petuah kepada pemuda sebagai penerus bangsa.

Nilai nasionalis dalam *pada 12* merupakan kristalisasi dari nilai cinta tanah air. Nilai ini disisipkan pengarang dalam baris tiga hingga lima. Pengarang menjelaskan bahwa dalam kehidupan manusia hendaknya harus hidup teratur, cermat, berhati-hati, tabah, waspada, dan tekun dalam mencontoh hal-hal yang baik. apabila manusia mampu menerapkan sifat-sifat tersebut, tentunya dalam sebuah negara akan tercipta kehidupan yang harmonis.

Nilai nasionalis dalam *pada 27* merupakan kristalisasi dari nilai kebinekaan. Pengarang menyisipkan nilai tersebut dalam baris ketiga yaitu *den ngaksama kasisipaning sesami*. Kalimat tersebut mempunyai makna bahwa kita harus senantiasa memaafkan atas kesalahan yang dilakukan oleh orang lain. Setiap manusia memiliki kesalahan, baik disengaja maupun tidak. Oleh karenanya, sebagai sesama manusia sudah sewajarnya saling memaafkan.

c. Nilai Mandiri

Nilai pendidikan karakter mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Berkaitan dengan definisi mandiri, Mustari dan Rahman (2014: 78) berpendapat bahwa mandiri adalah sikap dan perilaku orang yang cukup diri atau *self sufficient*, yaitu orang yang mampu berpikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko dan bisa memecahkan masalah yang dihadapinya, bukan hanya merisaukannya. Sementara itu, Loso (2010: 17) berpendapat bahwa mandiri adalah tidak bergantung pada orang lain, dalam arti mengerjakan segala sesuatu sendiri tanpa bantuan atau paksaan orang lain. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disintesis bahwa nilai pendidikan karakter mandiri adalah sikap yang mampu berpikir dan bertindak secara independen dan tidak bergantung kepada orang lain dalam setiap upayanya menyelesaikan pekerjaan ataupun tugas. Nilai mandiri adalah salah satu nilai utama yang terdapat pada program penguatan pendidikan karakter yang terkristalisasi dari nilai kerja keras, kreatif, disiplin, berani, dan pembelajar.

Nilai mandiri terlihat dalam *pupuh Gambuh pada 2, 3, 7, 10, dan 11 Serat Wedhatama*. Nilai mandiri dalam *pupuh Gambuh pada 2 Serat Wedhatama* berisi kristalisasi nilai disiplin. Nilai tersebut disisipkan pada baris keempat dan kelima, yaitu '*kang wus lumrah limang weweton, wantu wataking weweton*'. Kedua baris tersebut

menjelaskan/mengajarkan manusia untuk disiplin menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

Nilai mandiri dalam *pada 3* ini berisi kristalisasi nilai berani. Hal tersebut dapat diketahui pada baris ketiga dan keempat. Pengarang dalam hal ini menggambarkan keadaan manusia yang menjadi lebih berani dalam menunjukkan ilmu yang dimilikinya meskipun dengan cara yang tidak lazim. *Pada* ini juga merupakan sebuah sindiran terhadap orang-orang yang berani memamerkan ilmunya yang tidak seberapa.

Nilai mandiri dalam *pada 7* berisi kristalisasi nilai disiplin. Nilai ini disisipkan pengarang pada baris ketiga, yaitu '*dhingin ajeg kapindone ataberi*'. Baris tersebut menjelaskan bahwa syari'at adalah sesuatu yang harus dilakukan dengan cara disiplin/teratur dan rajin. Hal ini dimaksudkan agar apa yang menjadi tujuan kita dapat tercapai dengan maksimal. tidak jarang seseorang memiliki sebuah cita-cita atau keinginan akan tetapi tidak mengusahakannya dengan disiplin dan tekun.

Nilai mandiri dalam *pada 10* berisi kristalisasi nilai pembelajar. Nilai ini disisipkan pengarang dalam baris keempat dan kelima, yaitu '*sing sapa temen tinemu, nugraha geming kaprabon*'. Baris tersebut mengindikasikan sifat pembelajar yang harus dimiliki oleh seseorang ketika ingin mencapai tujuan yang diinginkannya. Manusia harus belajar dengan sungguh-sungguh jika ingin mendapatkan anugerah kemuliaan dan kehormatan.

Nilai mandiri dalam *pada 11* berisi kristalisasi nilai disiplin. Nilai ini disisipkan dalam baris kedua, yaitu '*yen lumintu uga dadi laku*' yang memiliki makna segala sesuatu (dalam hal ini sembah kalbu) hendaknya dilakukan secara teratur dan terus menerus supaya tujuan yang diharapkan dapat digapai. Nilai ini juga sejalan dengan ajaran dalam agama Islam yang menjadi agama pengarang, bahwasanya sebagai manusia kita harus bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuan kita (disiplin). Siapa yang bersungguh-sungguh maka dapatlah ia.

d. Gotong-Royong

Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 10) menyatakan bahwa nilai pendidikan karakter gotong-royong adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Mustari dan Rahman (2014: 21) berpendapat bahwa tanggung jawab adalah kesadaran secara sukarela untuk melaksanakan kewajiban, terutama yang berkaitan dengan respons kita pada kebutuhan orang lain. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disintesis bahwa nilai pendidikan karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan kesadarannya untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan secara sukarela. Nilai gotong-royong adalah salah satu nilai utama yang terdapat pada program penguatan pendidikan karakter yang terkristalisasi dari nilai kerja sama, solidaritas, saling menolong, kekeluargaan, dan perayaan keagamaan.

Nilai gotong-royong terlihat dalam *pupuh Gambuh pada 10 dan 27 Serat Wedhatama*. Nilai gotong-royong dalam *pupuh Gambuh pada 10 Serat Wedhatama* berisi kristalisasi nilai saling menolong. Nilai tersebut disisipkan pengarang pada baris kedua, yaitu '*rehne tuwa tuwase mung catur*'. Baris tersebut menyiratkan sikap peduli terhadap orang lain/rakyatnya sehingga pengarang merasa perlu menolong rakyatnya supaya dapat menjalankan agama sesuai pedoman melalui *serat* atau petuah yang dikarangnya.

Selanjutnya, nilai gotong-royong dalam *pada 27* berisi kristalisasi nilai solidaritas. Nilai tersebut disisipkan pengarang dalam baris ketiga, yaitu '*den ngaksama kasisipaning sesami*', berdasarkan baris tersebut pengarang mengajarkan kepada masyarakat untuk senantiasa memaafkan kesalahan orang lain. dengan demikian rasa solidaritas antar sesama manusia akan semakin erat. Antara manusia satu dengan yang lainnya

akan saling memahami posisi manusia lainnya, seolah-olah merasakan apa yang orang lain rasakan.

e. Integritas

Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9) mengemukakan bahwa nilai pendidikan karakter integritas adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Mustari dan Rahman (2014: 11) bahwa integritas adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri, maupun terhadap pihak lain.

Sementara itu, Lickona (2013: 65) berpendapat bahwa integritas adalah sebuah cara mendasar untuk menghormati orang lain. Dengan menunjukkan sikap tidak menipu, mencurangi, atau mencuri dari orang lain. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disintesis bahwa nilai pendidikan karakter integritas adalah sikap yang berusaha untuk tidak menipu diri sendiri maupun orang lain agar dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan serta dihormati oleh orang lain. Nilai integritas adalah salah satu nilai utama yang terdapat pada program penguatan pendidikan karakter yang terkristalisasi dari nilai kejujuran, keteladanan, kesantunan, cinta kebenaran.

Nilai integritas terlihat dalam *pupuh Gambuh pada 1, 3, 9, 10, 13, 15, 16, 18, 19, 23, 24, dan 31 Serat Wedhatama*. Nilai integritas dalam *pupuh Gambuh pada 1 Serat Wedhatama* berisi kristalisasi nilai keteladanan. Nilai tersebut disisipkan pengarang serat wedhatama pada *gatra*/baris pertama yaitu ‘*samengko ingsun tutur*’, kata atau *tembungingsun* adalah representasi dari KGPAA Mangkunegara IV, selaku pengarang atau *panganggit Serat Wedhatama* ini. Nilai keteladanan itu di contohkan langsung oleh pengarang, yang tidak lain adalah seorang yang memiliki kedudukan tinggi yaitu raja kraton

mangkunegaran ke empat. Seorang raja yang sangat memberi teladan kepada rakyatnya karena telah menciptakan suatu *serat* yang bisa dijadikan pedoman kehidupan beragama pada masyarakatnya.

Nilai integritas dalam *pada 3* ini berisi kristalisasi nilai kesantunan. Pengarang dalam hal ini tidak menggambarkan penerapan nilai kesantunan secara langsung, akan tetapi melalui sindiran pada baris kelima, yaitu '*sarengate elok elok*'. Baris tersebut menyinggung fenomena orang-orang saat ini yang senang memamerkan ilmunya yang masih belum seberapa, khususnya ilmu agama. Tidak sedikit orang yang baru belajar agama akan tetapi sudah merasa paling mumpuni. Berbeda dengan orang-orang zaman dahulu yang justru berhati-hati terhadap ilmu yang dimilikinya, seperti yang tercantum dalam baris pertama dan kedua.

Nilai Integritas dalam *pada 9* berisi kritisasi nilai keteladanan. Nilai tersebut disisipkan pengarang serat wedhatama pada *gatra*/baris pertama yaitu '*mangkono mungguh ingsun*', kata atau *tembungingsun* adalah representasi dari KGPA Mangunegara IV, selaku pengarang Serat Wedhatama ini. Nilai keteladanan itu di contohkan langsung oleh pengarang, yang tidak lain adalah seorang yang memiliki kedudukan tinggi yaitu raja keraton Mangkunegaran ke empat. Seorang raja yang memberi teladan kepada rakyatnya, salah satunya karena telah menciptakan *serat* ini yang bisa dijadikan pedoman kehidupan beragama pada masyarakatnya.

Nilai integritas dalam *pada 10* berisi kritisasi nilai keteladanan. Nilai tersebut disisipkan pengarang serat wedhatama pada *gatra*/baris pertama dan kedua yaitu '*nanging ta paksa tutur, rehne tuwa tuwase mung catur*', kata atau *tembung tuwa* adalah representasi dari KGPA Mangunegara IV, selaku pengarang *Serat Wedhatama* ini. Nilai keteladanan itu di contohkan langsung oleh pengarang, yang tidak lain adalah seorang yang memiliki kedudukan tinggi yaitu raja keraton Mangkunegaran ke empat. Seorang raja yang memberi teladan kepada

rakyatnya, salah satunya karena telah menciptakan *serat* ini yang bisa dijadikan pedoman kehidupan beragama pada masyarakatnya.

Nilai integritas dalam *pada* 13 berisi kristalisasi nilai kejujuran. Pengarang menyisipkannya dalam baris kedua, yaitu '*panduk ing ndon dedalan satuhu*'. Baris tersebut mengajarkan kepada pembaca/rakyat untuk senantiasa berjalan di atas jalan kebenaran. Hal ini dapat juga ditafsirkan bahwa dalam hal apapun manusia harus memegang teguh sifat jujur. Melalui sifat jujur tersebut manusia akan mampu menggapai kebenaran sejati meskipun jalan yang dilalui tidaklah mudah.

Nilai integritas dalam *pada* 15 berisi kristalisasi nilai kejujuran. Pengarang dalam bait ini mengajarkan untuk bersikap jujur terhadap diri sendiri, hal ini disisipkan secara tersirat pada baris pertama, yaitu '*gagare ngunggar kayun*'. Kegagalan sembah cipta adalah ketika manusia tidak mampu mengendalikan hawa nafsu dan menumbarnya. Ia tidak bersikap jujur terhadap diri sendiri, mengingkari kebenaran hati dan memilih untuk menuruti keinginan dunia (tamak).

Nilai Integritas dalam *pada* 16 berisi kritaslisasi nilai keteladanan. Nilai tersebut disisipkan pengarang serat wedhatama pada *gatra*/baris kelima yaitu '*sembaling jiwa sutengong*', kata atau *tembungingsun* adalah representasi dari KGPAA Mangunegara IV, selaku pengarang atau *panganggit Serat Wedhatama* ini. Nilai keteladanan itu di contohkan langsung oleh pengarang, yang tidak lain adalah seorang yang memiliki kedudukan tinggi yaitu raja kraton mangkunegaran ke empat. Seorang raja yang sangat memberi teladan kepada rakyatnya karena telah menciptakan suatu *serat* yang bisa dijadikan pedoman kehidupan beragama pada masyarakatnya.

Nilai Integritas dalam *pada* 18 berisi kritaslisasi nilai keteladanan. Nilai tersebut disisipkan pengarang serat wedhatama pada *gatra*/baris keempat yaitu '*den kandel kumadel kulup*', kata atau *tembungkulup* adalah representasi dari putra KGPAA Mangunegara IV,

selaku anak dari pengarang atau *panganggit Serat Wedhatama* ini. Nilai keteladanan itu di contohkan langsung oleh pengarang, yang tidak lain adalah seorang yang memiliki kedudukan tinggi yaitu raja kraton Mangkunegaran ke empat. Seorang raja dan seorang ayah yang sangat memberi teladan kepada rakyat dan anaknya karena telah menciptakan suatu *serat* yang bisa dijadikan pedoman kehidupan beragama pada masyarakatnya.

Nilai Integritas dalam *pada* 19 berisi kritaslisasi nilai keteladanan. Nilai tersebut disisipkan pengarang *serat wedhatama* pada *gatra*/baris ketiga yaitu '*sanyatane iku kanyatan kaki*', kata atau *tembungkaki* adalah representasi dari putra/anak KGPAA Mangunegara IV, selaku putra dari pengarang atau *panganggit Serat Wedhatama* ini. Nilai keteladanan itu di contohkan langsung oleh pengarang, yang tidak lain adalah seorang yang memiliki kedudukan tinggi yaitu raja kraton Mangkunegaran ke empat. Seorang raja dan seorang ayah yang sangat memberi teladan kepada rakyat dan anaknya karena telah menciptakan suatu *serat* yang bisa dijadikan pedoman kehidupan beragama pada masyarakatnya.

Nilai Integritas dalam *pada* 23 berisi kritaslisasi nilai keteladanan. Nilai tersebut disisipkan pengarang *Serat Wedhatama* pada *gatra*/baris pertama yaitu '*samengko insun tutur*', kata atau *tembungingsun* adalah representasi dari KGPAA Mangunegara IV, selaku pengarang atau *panganggit Serat Wedhatama* ini. Nilai keteladanan itu di contohkan langsung oleh pengarang, yang tidak lain adalah seorang yang memiliki kedudukan tinggi yaitu raja kraton mangkunegaran ke empat. Seorang raja yang sangat memberi teladan kepada rakyatnya karena telah menciptakan suatu *serat* yang bisa dijadikan pedoman kehidupan beragama pada masyarakatnya.

Nilai integritas dalam *pada* 24 berisi kristalisasi nilai kejujuran. Nilai tersebut disisipkan pengarang pada baris pertama dan kedua, yaitu

'*kalamun durung lugu, aja pisan wani ngaku aku*'. Baris tersebut mengandung sebuah perintah untuk senantiasa jujur dengan kemampuan/ilmu yang dimiliki, tidak diperoleh untuk menipu/menyombongkan diri. Selain itu juga berisi kristalisasi nilai keteladanan. Pengarang menyisipkan nilai tersebut dalam baris ketiga, yaitu '*antuk siku kang mangkono iku kaki*', kata atau *tembungkaki* adalah representasi dari putra/anak KGPAA Mangunegara IV, selaku putra dari pengarang atau *panganggit Serat Wedhatama* ini. Nilai keteladanan itu di contohkan langsung oleh pengarang, yang tidak lain adalah seorang yang memiliki kedudukan tinggi yaitu raja kraton Mangkunegaran ke empat. Seorang raja dan seorang ayah yang sangat memberi teladan kepada rakyat dan anaknya karena telah menciptakan suatu *serat* yang bisa dijadikan pedoman kehidupan beragama pada masyarakatnya.

Nilai integritas dalam *pada* 31 berisi kristalisasi nilai kejujuran. Nilai tersebut disisipkan pengarang pada baris keempat, yaitu "*widadaning budi sadu*", kata atau *tembung sadu* bermakna jujur. Pengarang di sini mengartikan jujur sebagai wujud sifat manusia yang tidak lagi mengumbar hawa nafsunya. Hatinya telah suci sehingga seolah-olah ia mampu berjumpa dengan Tuhan Yang Maha Agung.

3. Relevansi semiotika Riffaterre dan nilai pendidikan karakter dalam serat wedhatama pupuh gambuh terhadap pembelajaran bahasa Jawa di SMA.

Materi tembang Macapat yang ada pada pembelajaran bahasa Jawa jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas kelas XI, tentunya mengacu pada kurikulum. Adanya kurikulum digunakan guru sebagai pedoman untuk menentukan materi pokok yang akan diberikan ke peserta didik. Adapun kurikulum pada penelitian ini disesuaikan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang didalamnya terdapat silabus e-ktsp. Hal tersebut selaras dengan kurikulum 2013 mulok bahasa Jawa yaitu mendukung untuk tercapainya program pemerintah mengenai pendidikan karakter di sekolah

dengan mendayagunakan nilai-nilai karya sastra, sebagai wahana dan bahan masukan untuk pembangunan karakter, budi pekerti, dan ketahanan budaya. Adapun karya sastra dalam penelitian ini adalah naskah tembang Macapat. Hal itu, mengacu pada apa yang tertulis pada silabus mata pelajaran bahasa Jawa Sekolah Menengah Atas kelas XI yang di dalamnya terdapat kompetensi dasar mendengarkan tembang macapat gambuh serat wedhatama. Maka dari itu, materi tembang Macapat harus diberikan dan diajarkan kepada peserta didik agar sesuai dengan silabus yang ada. Adapun silabus e-ktsp dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan SMA N 6 Surakarta kelas XI adalah sebagai berikut:

SILABUS E-KTSP

Satuan Pendidikan : SMA N 6 SURAKARTA

Kelas/Semester : XI / I

Mata Pelajaran : Bahasa Jawa

Kompetensi Inti :

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradapan terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang specific sesuai dengan bakat dan minatnya ntuk memecahkan masalah
4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara

efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

NO	KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK
1	3.4 Menelaah teks Serat Wedhatama pupuh Gambuh	Tembang Macapat Serat Wedhatama pupuh Gambuh <ul style="list-style-type: none"> • Ciri struktural • Unsure pembangun teks • Nilai-nilai dalam Wedhatama • Relevansi pitutur luhurr dengan kondisi masyarakat sekarang • Tanggapan isi teks
	4.4 Menanggapi isi Serat Wedhatama pupuh Pangkur dan menulis syair tembang Gambuh dengan bahasa sendiri serta menyajikanya secara lisan/tulis	

NO	KOMPETENSI DASAR	KEGIATAN PEMBELAJARAN
1	3.4 Menelaah teks Serat Wedhatama pupuh Gambuh	<p>Berdoa di setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan Pembelajaran Mengucapkan salam pada setiap mengawali dan mengakhiri pembelajaran</p> <p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membaca teks Wedhatama pupuh Gambuh • Mencermati dalam hal structural tembang (guru gatra, guru lagu, guru wilangan, watak dan sasmita) Serat

	<p>4.4 Menanggapi isi Serat Wedhatama pupuh Pangkur dan menulis syair tembang Gambuh dengan bahasa sendiri serta menyajikanya secara lisan/tulis</p>	<p>Wedhatama pupuh Gambuh</p> <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mempertanyakan unsur – unsure pembangun Serat Wedhatama pupuh Gambuh • Membuat pertanyaan yang berhubungan dengan isi teks Serat Wedhatama pupuh Gambuh <p>Mengumpulkan Informasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam Serat Wedhatama pupuh Gambuh • Menulis syair tembang Gambuh dengan bahasa sendiri <p>Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyunting tembang Gambuh • Menganalisis unsure- unsure pembangun <p>Mengkomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan secara lisan atau tulisan tembang Gambuh yang ditulis • Menanggapi isi Serat Wedhatama pupuh Gambuh dengan bahasa sendiri
NO	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR

1	<p>3.4 Menelaah teks Serat Wedhatama pupuh Gambuh</p> <p>4.4 Menanggapi isi Serat Wedhatama pupuh Pangkur dan menulis syair tembang Gambuh dengan bahasa sendiri serta menyajikanya secara lisan/tulis</p>	<p>Bersyukur atas kekayaan budaya bangsa yang beraneka ragam</p> <p>Memahami dan bangga akan kekayaan dan budaya daerah yang sarat dengan keindahan budi pekerti luhurr</p> <p>Mengagumi dan mencintai keaneka ragaman budaya bangsa yang sarat dengan falsafah budi pekerti luhurr</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cinta budaya bangsa (kedaerahan) - Membiasakan penerapan budaya luhurr kedaerahan (bangsa) • Mengidentifikasi (majas, irama kata-kata berkonotasi dan bermakna lambang) • Menanggapi unsur-unsur tembang yang ditemukan • Mengartikan kata-kata berkonotasi dan makna lambang. • Memahami ciri struktural tembang • Mendiskusikan isi tembang (gambaran penginderaan, perasaan, pikiran dan imajinasi). • mendiskusikn maksud/makna isi tembang. • Mendiskusikan (hubungan isi tembang dengan realitas alam). • Hubungan isi tembang (falsafah) dengan sosial budaya, hubungan isi puisi dengan masyarakat. • Membaca teks tembang • Menulis syair tembang • Menanggapi isi teks tembang • Mengekspresikan tembang macapat Gambuh
---	--	---

--	--	--

Penggunaan kurikulum tingkat satuan pendidikan dalam pembelajaran bahasa Jawa pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas sebagai pendukung terlaksananya wujud pembelajaran sastra yang menarik, efektif, dan menyenangkan. Pembelajaran yang mengacu pada KD menelaah tembang Macapat, haruslah berdasar pada bahan ajar yang berobjek pada tembang macapat khususnya tembang gambuh serat wedhatama. Berdasar pada pemaparan tersebut dan rekomendasi dari pakar serat dan tembang macapat yaitu Imam Sutarjo sebagai salah satu dosen sastra daerah fakultas ilmu budaya universitas sebelas maret dan praktisi di bidang tembang macapat dan serat-serat karya pujangga Jawa, penulis memilih tembang macapat gambuh serat wedhatama untuk dijadikan objek penelitian yang semiotika riffaterre dan nilai pendidikan karakter yang ada di dalamnya akan diteliti, apakah relevan atau tidak dengan pembelajaran bahasa Jawa di SMA. Di samping itu, mengacu pada hasil wawancara dengan Ibu Oni Yusrani sebagai guru bahasa Jawa SMAN 6 Surakarta dan Panggi sebagai perwakilan siswa kelas XI, keduanya menyatakan kalau isi tembang gambuh serat wedhatama tersebut atau semiotika riffaterre dan nilai pendidikan karakter yang ada dalam pupuh gambuh serat wedhatama tersebut relevan dengan pembelajaran bahasa Jawa di SMA. Karena, unsur pembangun dan nilai pendidikan karakter yang ada pada serat wedhatama tersebut sangat sesuai dengan peserta didik jenjang SMA. Berikut pernyataan langsung dari narasumber:

“Menurut saya, serat wedhatama terutama pupuh gambuh ini mengandung nilai pendidikan karakter yang sangat bermanfaat bagi peserta didik. Lebih dari itu, bahasa yang digunakan dalam serat wedhatama ini juga mudah dimengerti baik untuk siswa maupun guru. Jadi, jika serat

wedhatama tersebut dijadikan bahan ajar materi menelaah tembang Macapat akan sangat baik untuk memupuk karakter peserta didik dan menjadikannya suatu kegiatan sandiwara yang positif agar nantinya tidak terjerumus ke lingkungan yang negatif”

Di sisi lain, penggunaan serat wedhatama tersebut akan sebagai wujud eksplorasi kekayaan budaya, menggali nilai-nilai yang ada dalam karya sastra untuk dijadikan pendukung pembelajaran. Berdasar pada kompetensi dasar mendengarkan tembang Macapat yang berarti sebuah contoh serat wedhatama tembang Macapat yang akan digunakan sebagai bahan/materi ajar sesuai kompetensi dasar yang ada pada silabus kurikulum tingkat satuan pendidikan bahasa Jawa SMA. Mengacu pada hal tersebut, maka relevansi antara semiotika riffatterre dan nilai pendidikan karakter dalam serat wedhatama tembang Macapat dengan materi pembelajaran bahasa Jawa di SMA adalah kesesuaian/kesamaan antara objek penelitian yang dilakukan penulis dengan materi pembelajaran bahasa Jawa SMA yang berdasar pada silabus berkarakter kurikulum tingkat satuan pendidikan bahasa Jawa tingkat SMA, yaitu sama-sama menggunakan serat sebagai materi ajar/bahan ajar. Di sinilah tujuan penulis melakukan penelitian dengan objek pupuh gambuh serat wedhatama yang dikaji dengan pendekatan semiotika riffatterre dan analisis nilai pendidikan karakter, agar nantinya bermanfaat untuk dunia pendidikan pada umumnya dan untuk pembelajaran bahasa Jawa menelaah tembang macapat gambuh serat wedhatama kelas XI SMA pada khususnya.

Pemilihan serat tersebut juga mengacu pada sumber data yang di antaranya pakar serat, sastra dan budaya jawa yaitu Prasetyo Adi Wisnu Wibowo sebagai salah satu dosen sastra daerah fakultas ilmu budaya dan dosen kajian budaya pascasarjana universitas sebelas maret, yang dalam wawancaranya dengan penulis menyatakan bahwa naskah tembang Macapat pupuh gambuh serat wedhatama sangat bagus apabila digunakan sebagai bahan ajar untuk siswa kelas XI SMA. Karena dari segi bahasa mudah dipahami, dari segi isi dan nilai yang terkandung juga sesuai dengan anak didik seumuran mereka, khususnya nilai-nilai religius. Pakar serat dan tembang macapat yaitu

Prasetyo Adi Wisnu Wibowo, beliau sendiri yang merekomendasikan penulis untuk mengkaji naskah tersebut sebagai objek kajian penelitian. Karena dilihat dari segi kualitas serat, serat wedhatama ini tergolong naskah serat *masterpiece* karena dikarang oleh pujangga keraton mangkunegaran yaitu KGPAA Mangkunegara IV.

Ragam bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, walaupun ada yang masih memakai bahasa kawi atau bahasa *rinengga*. Maka akan mempermudah siswa dalam mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan silabus berkarakter kurikulum tingkat satuan pendidikan mulok bahasa Jawa yang antara lain dalam tahap awal pembelajaran mendengarkan naskah tembang Macapat yaitu mengamati setiap kata yang tertulis pada setiap bait tembangnya. Jadi, pada awal pembelajaran tembang macapat diperagakan/ditembangkan didepan kelas oleh guru/siswa. Kegiatan tersebut relevan dengan struktur pembangun tembang Macapat, karena unsur sastra, bahasa, dan budaya, juga diselipkan ragam bahasa krama sebagai contoh penggunaan *unggah-ungguh basa* dari anak untuk seorang yang lebih tua. Dari keterangan tersebut akan sangat mendukung dan mempermudah langkah pembelajaran menelaah teks Serat Wedhatama pupuh Gambuh, karena peserta didik tidak akan kesulitan apabila naskah yang digunakan sebagai bahan ajar adalah naskah tembang Macapat tersebut.

Secara garis besar bisa disimpulkan bila semiotika riffatterre dan nilai pendidikan karakter dalam pupuh gambuh serat wedhatama relevan dengan pembelajaran bahasa Jawa di SMA yang dijabarkan dalam silabus e-ktsp kurikulum tingkat satuan pendidikan mulok bahasa Jawa KD Menelaah teks Serat Wedhatama pupuh Gambuh. Kesesuaian di antara unsur tersebut di karenakan antara kualitas dan kepantasan pupuh gambuh serat wedhatama itu memang pantas dan baik digunakan sebagai materi pembelajaran bahasa Jawa tersebut. Hal itu dapat dilihat dari segi bahasa, sastra dan budaya yang terkandung pada naskah yang baik dan sesuai dengan umur peserta didik dan

nilai karakter yang terkandung dalam pupuh gambuh serat wedhatama tersebut sangat sesuai bila digunakan sebagai materi ajar.

B. PEMBAHASAN

Berangkat dari hasil penelitian terhadap kajian semiotik *Serat Wedhatama* dan kajian nilai pendidikan karakter pada bagian sebelumnya, akan dibahas lebih lanjut melalui pembahasan yang dilakukan untuk mencerna masalah: pembacaan heuristik dan hermeneutik, nilai pendidikan karakter, dan relevansi dengan pembelajaran bahasa Jawa. Langkah-langkah dalam bagian pembahasan ini adalah dengan menilai berkas hasil penelitian/temuan penelitian terhadap tanda dalam *Serat Wedhatama* dengan menggunakan perspektif teori tertentu dan penelitian yang relevan. Digunakan artikel untuk menjustifikasikan temuan penelitian tanda dan atau mengungkapkan persamaan, perbedaan dengan penelitian terdahulu.

1. Analisis Semiotika Riffaterre dalam Pupuh Gambuh Serat Wedhatama

a. Pembacaan Heuristik dalam pupuh Gambuh Serat Wedhatama

Pembacaan heuristik *pupuh Gambuh* (kumpulan tembang gambuh) dilakukan dari baris atau gatra pertama hingga baris atau gatra kelima, dan mengikuti pembentangan sintagmatik. Hal tersebut seperti yang dikemukakan Lantowa *et.al.*, (2017: 11) pembacaan pada tahap heuristik mengandalkan kompetensi linguistik pembaca, yang diantaranya: pembaca harus berasumsi bahwa setiap kata memiliki acuannya (bahasa bersifat referensial); kompetensi pembaca menangkap ketidaksesuaian antarkata (deviasi gramatikal); kompetensi pembaca bukan hanya dalam memahami kata atau frasa secara literal tetapi juga transformasi semantiknya.

Hal tersebut ditegaskan oleh pendapat Riffaterre, yaitu pembacaan pada tahap tersebut hanya terjadi karena teks bersifat *ungramatikal*, karena itu kompetensi linguistik pembaca memungkinkan pembaca untuk mempersepsi *ungramatikal-ungramatikal* yang ada dalam teks puisi (1978:5). Hasil pengkajian pembacaan heuristik pada 35 bait yang terdapat dalam pupuh gambuh serat Wedhatama, yaitu

commit to user

berisikan tentang tingkatan ibadah atau kedekatan seseorang dengan Tuhannya, yang dibagi menjadi empat tahap pencapaian.

Tingkatan tersebut dalam pupuh gambuh serat Wedhatama di istilahkan dengan 'sembah', dan di dalam pupuh tersebut telah ditemukan ada empat sembah atau '*sembah catur*' yaitu *sembah raga*, *sembah cipta*, *sembah jiwa*, dan *sembah rasa*. Ke empat sembah yang urutannya dari ibadah paling dasar ke paling tinggi. Dimulai dari *sembah raga* yang dibahas pada bait 1 – 10, *sembah cipta* pada bait 11 – 15, *sembah jiwa* pada bait 16 – 22, dan yang terakhir *sembah rasa* pada bait 23 – 35. Hasil pembacaan heuristik pada *pupuh Gambuh Serat Wedhatama* tersebut akan dibahas dengan klasifikasi 4 tingkatan atau *sembah catur* tersebut.

1) Pembacaan Heuristik *Serat Wedhatama Pupuh Gambuh (sembah raga)*

Hasil dari pengkajian pupuh gambuh serat wedhatama klasifikasi *sembah raga* melalui pembacaan heuristik akan dibahas sebagai berikut. Sembah raga adalah ibadahnya tubuh. Bahwa kita manusia diciptakan dengan tubuh biologis, yang tunduk pada hukum-hukum materi. Tubuh adalah sarana kita untuk hidup di dunia materi ini, tanpanya niscaya kita tak dapat beraktivitas. Hal tersebut senada dengan pendapat Mujibatun (2013:49) mengemukakan bahwa praktek sembah raga merupakan ibadah lahiriyah, cara bersucinya dengan ari (wudhu) untuk menghilangkan hadas kecil, dan mandi wajib untuk menghilangkan hadas besar.

Sembah raga ini adalah awal dari perjalanan, awal dari laku yang harus dijalani manusia. Setiap orang muslim yang hendak menjalankan agama pastilah sesudah akil baligh diwajibkan menjalankan shalat. Entah yang bersangkutan sudah paham atau belum mengapa harus shalat, entah yang bersangkutan tahu atau tidak apa gunanya shalat, semua wajib melakukan itu. Karena sembah raga ini adalah bentuk dari pengakuan

kita akan kebesaran Allah. Pengakuan itu diwujudkan dalam ritual sujud dan ruku', merendahkan diri kita serendah-rendahnya di hadapanNya. Sembah raga adalah ibadahnya tubuh.

2) Pembacaan Heuristik pupuh gambuh serat Wedhatama (*sembah cipta*)

Hasil dari pengkajian pupuh gambuh serat wedhatama klasifikasi *sembah cipta* melalui pembacaan heuristik akan dibahas sebagai berikut. *Sembah cipta* atau *sembah kalbu* adalah ibadah yang tidak memakai tubuh sebagai pelaksana. Ini berarti sembah kalbu ini tidak berdiri sendiri sebagai bentuk ibadah, tetapi selalu terkait dengan amalan lahiriah. Bisa saja sembah kalbu ini dilakukan bersamaan dengan sembah raga, atau pun dengan praktik ibadah yang lain.

Titik tekan pada sembah kalbu ini adalah hati (kalbu) atau pikiran (cipta). Oleh karena penggubah Wedhatama ini menggunakan dua istilah untuk menyebut sembah ini, maka sebaiknya kita definisikan dahulu maknanya agar tidak rancu dengan sembah-sembah yang lain. Yang pertama apakah ada kaitan antara cipta dan kalbu? Cipta adalah gagasan yang ada dalam angan-angan, sedangkan kalbu adalah sumber dari angan-angan itu. Kalbu berasal dari bahasa Arab qalb, yang artinya berbolak-balik. Maka ada doa yang berbunyi: tsabit qalbi 'ala diinika, tetapkan hatiku dalam agamamu. Doa ini meminta agar hati kita, qalb kita tidak ragu-ragu lagi menjalankan perintah agama. Hal tersebut senada dengan pendapat Mujibatun (2013:49) bahwa sembah cipta memuat pesan bahwa menyembah Tuhan dilakukan dengan mengutamakan peran hati dengan cara menghilangkan sifat tercela dan menjauhkan dari berbagai bujukan hawa nafsu dengan cara memperbanyak latihan spiritual sehingga hati dalam kondisi suci.

3) Pembacaan Heuristik pupuh gambuh serat Wedhatama (*sembah jiwa*)

Hasil dari pengkajian pupuh gambuh serat wedhatama klasifikasi *sembah jiwa* melalui pembacaan heuristik akan dibahas

sebagai berikut. *Sembah jiwa* (sukma) adalah padanan (sinonim) dari kata ruh, maka sembah yang ketiga ini diperuntukkan bagi Yang Maha Ghaib, Pemilik alam Ruh. Ruh adalah dzat yang membuat kita hidup. Tanpa ruh kita adalah bukan manusia lagi, maka frasa *sukmanen saari-ari* yang secara tekstual berarti ruhilah sehari-hari, bermakna hayatilah dalam kehidupan sehari-hari.

Sembah yang ketiga inilah sembah jiwa. Dalam budaya Jawa jiwa bisa berarti hidup, menghayati, maka sembah Jiwa berarti menghayati sembah sebagai sifat yang merasuk (sukmanen, merasuklah) ke dalam dzat manusia itu sendiri. Sehingga tidak perlu mengusahakan hadirnya dalam kalbu sebagaimana sembah kalbu, tetapi senantiasa menetap dalam diri manusia. Dalam redaksi yang lebih mudah dipahami sembah jiwa adalah menyembah Allah secara menjiwai, mendarah-daging, terpatrit dalam sifat dan dzat manusia yang melakukan sembah itu. Orang yang telah berhasil dalam sembah jiwa akan tetap menyembah dalam diam dan gerakan. Dalam shalat dan diluar shalat. Dalam berbagai kegiatan yang bahkan terlihat sebagai kegiatan duniawi. Dirinya sudah ikhlas dalam segala hal. Seperti pendapat Mujibatun (2013:50) bahwa sembah Jiwa mengandung pesan bahwa menyembah Tuhan dengan mengutamakan rasa awas dan ingat selalu kepada Tuhan pada setiap waktu yang diberikan, disertai keikhlasan melakukannya. Dirinya sudah fana dalam diri-nya sendiri, hingga hanya menyisakan Dia Yang Ada. Inilah ibadahnya jiwa.

4) Pembacaan Heuristik *pupuh Gambuh Serat Wedhatama (sembah rasa)*

Hasil dari pengkajian pupuh gambuh serat wedhatama klasifikasi *sembah rasa* melalui pembacaan heuristik akan dibahas sebagai berikut. Sembah yang terakhir, *sembah rasa*. Ada banyak padanan kata dari rasa ini: rahsa, rahasa, rahasya, sir, raswa, driya, dll. Kesemua kata itu merujuk pada inti terdalam dari manusia yang

tersembunyi. Menurut Mujibatun (2013:50) mengungkapkan bahwa sembah rasa memuat pesan-pesan bagaimana menyembah Tuhan dengan rasa yang ada di dalam inti jiwa atau inti ruh, sehingga terasa hakekat kehidupan yang sebenarnya. Sembah ini dilakukan secara batiniyah dengan penghayatan inti jiwa yang paling dalam. Disebut sir yang berarti kecenderungan yang halus atau lembut (dari bahasa Arab sirr), seperti pada kata: *atiku sir karo bocah wadon kae*, hatiku mempunyai kecenderungan suka pada anak perempuan (gadis) itu. Rasa disebut juga rahsa, rahasa, rahasya, raswa yang artinya rahasia terdalam. Yang menarik kata rahsa ini juga dipakai untuk menyebut *wiji manusia manikem*, alias air mani. *Manikem* sering kali juga disebut sebagai intisari dari seorang lelaki. Disebut driya yang artinya perasa, ini bisa berarti fisik atau non fisik. Secara fisik rasa adalah apa yang terjadi pada lidah jika bersentuhan dengan sesuatu: amla (kecut), kayasa (sepet), kathuka (pedhes), sarkara (legi) lan tikta (pahit). Instrumen dari rasa dalam arti fisik adalah lidah. Secara non-fisik rasa sering dipakai untuk menyebut hal-hal yang terjadi pada hati: senang, gembira, sedih, haru, dll.

Jadi kata rasa bisa mempunyai banyak arti, tetapi kesemua arti itu selalu merujuk kepada intisari dari manusia. Rasa mempunyai makna yang berbeda dengan kalbu meski kadang dua kata ini dapat dipertukarkan untuk menggambarkan keadaan pada diri manusia. Rasa bersifat lebih halus, lebih dalam, lebih lembut daripada kalbu yang sering berbolak-balik. Rasa juga berbeda dengan jiwa, dan letaknya lebih dalam pada struktur wujud manusia. Ia berkaitan dengan sejatinya manusia, pusat terdalam yang menjadi inti dari manusia itu, maka seringkali disebut dengan kata majemuk: rasa sejati.

b. Pembacaan Hermeneutik dalam Pupuh Gambuh Serat Wedhatama

Pembacaan hermeneutik pada sebuah karya sastra diinterpretasikan melalui pemahaman kata dari makna konotatif, atau makna asosiatif yaitu

makna yang timbul dari sikap sosial, sikap pribadi. Pembacaan Hermeneutik ini membuat sebuah objek kajian sastra dapat dipahami maknanya secara keseluruhan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rffatterre yaitu dalam pembacaan hermeneutik, puisi dibaca berdasarkan konvensi-konvensi sastra menurut sistem semiotik tingkat kedua. Konvensi sastra yang memberikan makna itu di antaranya konvensi ketidaklangsungan ucapan (ekspresi) puisi (1978:1). Jadi, pembacaan hermeneutik bisa dilakukan setelah pembacaan heuristik dilakukan. Pembacaan heuristik menghasilkan arti secara mimesis atau sesuai dengan ranah kebahasaan dari bait-bait pada pupuh gambuh serat Wedhatama.

Hasil pengkajian pembacaan hermeneutik pada 35 bait yang terdapat dalam pupuh gambuh serat Wedhatama, yaitu berisikan tentang makna-makna yang terkandung dalam proses pencapaian tingkatan ibadah atau kedekatan seseorang dengan Tuhannya, yang dibagi menjadi empat tahap pencapaian. Dimulai dari *sembah raga* yang dibahas pada bait 1 – 10, *sembah cipta* pada bait 11 – 15, *sembah jiwa* pada bait 16 – 22, dan yang terakhir *sembah rasa* pada bait 23 – 35. Hasil pembacaan hermeneutik pada pupuh gambuh serat Wedhatama tersebut akan dibahas dengan klasifikasi 4 tingkatan atau *sembah catur* tersebut.

1) Pembacaan hermeneutik pupuh gambuh serat Wedhatama (*sembah raga*)

Hasil dari pengkajian pupuh gambuh serat wedhatama klasifikasi *sembah raga* melalui pembacaan hermeneutik akan dibahas sebagai berikut. Mengapa *sembah raga* disebut sebagai awal dari perjalanan. Karena sesungguhnya hakekat manusia bukanlah tubuhnya, tubuh hanya sarana untuk hidup di dunia. Kelak ruh kita yang akan abadi menghadap Allah di alam baqa. Tetapi pengenalan ruh tak dapat dilakukan serta-merta. Hal tersebut senada dengan pendapat Mujibatun (2013:49) mengemukakan bahwa praktek *sembah raga* merupakan ibadah lahiriyah, cara bersucinya dengan ari (wudhu) untuk

menghilangkan hadas kecil, dan mandi wajib untuk menghilangkan hadas besar. Kemampuan kita dalam mengenali hakekat diri takkan berhasil jika tidak melalui tubuh. Tubuhlah sarana kita mengenali alam sekitar, baru kemudian mengenali tanda-tandaNya yang tak tampak di dunia. Tubuhlah yang paling awal menemani ruh di dunia materi ini. Maka ibadah atau sembah apapun yang dilakukan tubuh adalah awal dari sembah-semah yang lain.

Syarat-syarat untuk melakukan ibadah shalat adalah bersuci dengan air. Ini sesuai watak dari tubuh yang bersifat materi, yang hanya dapat dibersihkan dengan materi juga. Sembah raga yang wajib adalah lima waktu, yakni shalat wajib yang harus dilakukan oleh setiap orang. Di luar kewajiban lima waktu ada banyak shalat sunat yang dianjurkan kepada seorang muslim sesuai dengan kesanggupan dan keadaan masing-masing. Bersifat tidak wajib dan opsional, sesuai dengan situasi, kondisi dan kelonggaran masing-masing orang.

Shalat wajib yang lima waktu tadi tidak bisa dikerjakan secara sembarangan karena ada batasan waktu dan rukun-rukun, serta syarat-syarat untuk melakukannya. Waktunya harus sudah masuk sesuai waktu masing-masing, yakni shalat Subuh selepas fajar, shalat Dhuhur selepas tergelincir matahari, Shalat Ashar menjelang matahari turun, shalat Maghrib sesudah terbenam matahari dan shalat Isya' menjelang malam. Juga ada rukun-rukun tertentu yang harus dipatuhi, dari takbiratul ikram sampai salam. Serta harus memenehi syarat-syarat tertentu. Selain sebagai salah satu penyembahan, shalat juga dimaksudkan untuk mendisiplinkan manusia berkenaan dengan hubungan antara tubuh dan ruh. Juga ada konsekuensi logis dari pelaksanaan shalat pada tataran tubuh fisik. Contohnya seseorang yang shalat dengan tertib dan ajeg, pasti akan tampak berseri raut mukanya, karena paling tidak dalam sehari lima kali dia harus membasuh muka.

2) Pembacaan hermenutik pupuh gambuh serat Wedhatama (*sembah cipta*)

Hasil dari pengkajian pupuh gambuh serat wedhatama klasifikasi *sembah cipta* melalui pembacaan hermeneutik akan dibahas sebagai berikut. *Sembah cipta* atau *sembah kalbu* merupakan sembah yang menggunakan peranan hati sebagai subyek penyembahan. Hati yang menyembah Tuhan adalah hati yang senantiasa mengagungkan wujud Allah Ta'ala. Maknanya hati harus selalu tunduk terhadap perintah dan larangannya. Apakah hati bisa ingkar terhadap perintah Allah, tentu saja bisa apabila masih berpikir tentang selainNya, walau hanya berupa angan-angan saja.

Sembah kalbu ini apabila dilakukan secara terus-menerus, kontinyu, ajeg, akan menjadi laku. Yang disebut laku adalah amalan yang membuat pelakunya meningkatkan kemampuan diri, meninggikan derajat atau mendekatkan pada tujuan. Namun laku dalam sembah kalbu tidaklah melibatkan anggota tubuh, melainkan lebih mengedepankan peranan kalbu, hati manusia. Sembah kalbu dengan demikian adalah sembah yang wilayah cakupannya ada di dalam dada manusia, tak terlihat oleh orang lain. Walau hanya dirinya sendiri yang tahu sembah kalbu tetaplah memerlukan kehadiran seorang guru yang harus mengawasi polah batin kita agar tidak sesat dalam membaca rambu-rambu ciptaan Allah SWT. Hal tersebut senada dengan pendapat Mujibatun (2013:49) bahwa sembah cipta memuat pesan bahwa menyembah Tuhan dilakukan dengan mengutamakan peran hati dengan cara menghilangkan sifat tercela dan menjauhkan dari berbagai bujukan hawa nafsu dengan cara memperbanyak latihan spiritual sehingga hati dalam kondisi suci.

Sembah kalbu ini bukan saja merupakan laku bagi orang kebanyakan, tetapi juga merupakan laku yang sering dijalani oleh para raja. Sebuah laku yang juga dilakukan oleh orang-orang pilihan. Laku yang akan mengantarkan orang lebih cepat kepada tujuannya, layaknya

seorang pejalan yang berjalan di jalan raya. Sembah kalbu adalah laku yang akan membuat pelakunya bertambah pengetahuan tentang ketuhanan. Lebih tepat (patitis) dalam menerima tetesan (tetesing) ngelmu rasa sejati. Mengenai ngelmu rasa ini akan dibahas lebih lanjut ketika sampai pada bab sembah rasa. Ilmu yang diperoleh karena laku sembah kalbu akan membuat seseorang awas dalam mengenali kebenaran sehingga dia tak salah dalam mengenali siapa yang merawat alam semesta ini.

3) Pembacaan hermenutik pupuh gambuh serat Wedhatama (*sembah jiwa*)

Hasil dari pengkajian pupuh gambuh serat wedhatama klasifikasi *sembah jiwa* melalui pembacaan hermeneutik akan dibahas sebagai berikut. *Sembah jiwa* ini adalah akhir dari perjalanan (laku). Mengapa disebut demikian? Karena dari fakultas manusia yang dipakai untuk melakukan sembah sejak mulai dari raga, cipta (kalbu) sampai jiwa, kesemuanya itu mempunyai sifat yang tidak sempurna. Raga jelas tidak sempurna karena bisa luka, menderita sakit dan mati. Cipta (kalbu) juga tidak sempurna karena seringkali berpikir liar, tidak fokus, berbolak-balik (qalb), sering tidak fokus dalam tujuannya. Jiwa juga tidak sempurna karena kemantapannya sangat tergantung pengendalian diri dari nafsu-nafsu. Jiwa mudah diseret hawa nafsu menuju ke tempat hina. Karena harus selalu diawasi dengan waspada dan berhati-hati. Terhadap segala ketaksempurnaan itulah segala latihan dan tirakat ditujukan. Agar semua fakultas tersebut menjadi disiplin dan terkendali sehingga cemerlang dan menjadi penerang dalam mencapai tujuan. Ini berbeda dengan sembah rasa yang akan kita bahas nanti.

Akhir dari perjalanan yang berkaitan dengan alam batin. Setelahnya tidak ada lagi laku lagi, baik raga maupun jiwa, setelah ini adalah sampai pada tujuan. Oleh karena itu sembah jiwa ini adalah laku yang penting. Jika sembah raga bersucinya dengan air, sembah kalbu

bersucinya dengan mengurangi hasrat di hati, maka sembah jiwa bersucinya dengan waspada dan mengingat. Awas terhadap tujuan bermakna, jangan sampai salah mengenali apakah yang dituju sudah benar-benar tujuan hidup yang sebenarnya. Atau dalam bahasa yang lebih mudah apakah yang disembah adalah Tuhan yang sebenarnya? Ataupun hanya sosok lain yang dipertuhankan? Hal ini penting karena banyak orang silau dengan gemerlapnya alam batin sehingga salah mengenali kenyataan, Al Haq. Seperti pendapat Mujibatun (2013:50) bahwa sembah Jiwa mengandung pesan bahwa menyembah Tuhan dengan mengutamakan rasa awas dan ingat selalu kepada Tuhan pada setiap waktu yang diberikan, disertai keikhlasan melakukannya. Mengingat bermakna mengingat-ingat asal kejadian atau sangkaning dumadi. Kita sudah menjelaskan dalam bait yang lalu, dan kita ingat kembali dalam gatra di bawah ini.

Ingat pada perjanjian pra-azali ketika kita sudah menyatakan, “Aku bersaksi, Bala syahidna!” Yang terakhir ini hanya mungkin jika kita mengenal fitrah kita sebagai manusia. Dengan fitrah itulah kita mengenal sedikit demi sedikit alam lama kita yang kita pernal tinggal di sana (lebih tepatnya disemai di sana). Bagaimana caranya kita melakukan itu? Kita sudah mulai melakukan itu sejak ketika kita lakukan sembah raga di awal perjalanan. Dengan itu kita telah sedikit-demi sedikit membersihkan kerak yang menutupi hati, semakin dalam kita lakukan sembah dengan sembah kalbu dan sembah jiwa ini semakin tampak cahaya hati yang bersinar terang. Hanya tinggal menunggu waktu untuk sampai.

4) Pembacaan hermenutik pupuh gambuh serat Wedhatama (*sembah rasa*)

Hasil dari pengkajian pupuh gambuh serat wedhatama klasifikasi *sembah rasa* melalui pembacaan hermeneutik akan dibahas sebagai berikut. Sembah rasa dengan demikian berarti menyembah dengan intisari (*wosing*) atau hakekat terdalam dari

kehidupan manusia. Wosing adalah inti atau bisa diartikan makna diciptakannya (*dumadine*) manusia. Rasa adalah puncak atau pencapaian akhir dari: raga yang tunduk, kalbu yang mantep (artinya sudah tetap, tidak berbolak-balik lagi, sudah tsabit) dan jiwa yang telah *awas, eling dan emut*. Menurut Mujibatun (2013:50) mengungkapkan bahwa sembah rasa memuat pesan-pesan bagaimana menyembah Tuhan dengan rasa yang ada di dalam inti jiwa atau inti ruh, sehingga terasa hakekat kehidupan yang sebenarnya.

Sembah rasa ini merupakan buah dari laku yang dijalani raga, kalbu dan jiwa. Jika ketiga sembah terdahulu terpenuhi maka sembah rasa akan mewujudkan dengan sendirinya, tanpa petunjuk lagi. Ini bisa disebut buah dari kesentausaan batin (*kasing batos*). Namun demikian sembah rasa juga mengandung jebakan betmen yang perlu diwaspadai. Agar kita tak salah mengenali seperti yang bisa terjadi pada sembah jiwa atau yang disebut salah surup.

Setiap laku sembah mempunyai ciri khusus sebagai pertanda apakah sembah yang dilakukan benar-benar berhasil dijalani atau belum. Sembah raga yang berhasil bercirikan segarnya badan, membuat hati tenang sehingga menghilangkan pikiran pikiran negatif. Sembah kalbu yang berhasil bercirikan munculnya pencerahan berupa pencerahan batin sehingga jalan hidup di depan dapat dijalani dengan mudah, karena sudah terang benderang antara yang hak dan yang batil.

Sembah rasa yang berhasil juga mempunyai ciri khusus yaitu tidak menyombongkan diri atau mengaku-ngaku telah menguasai ketiga sembah sebelumnya. Jika hendak menguasai *sembah rasa* harus dilakukan dengan cermat, harus mempersiapkan diri agar sentosa dan teguh dalam akal budi, mentalnya harus kuat, jika tidak akan terjadi ketakjuban sesaat yang berujung ketidaksadaran, alias *sulap* dengan kenyataan yang ditemui. *Sulap* di sini merupakan kondisi tidak bisa melihat kebenaran justru ketika sangat dekat dengan kebenaran itu

sendiri. Seperti halnya kita tidak dapat melihat matahari karena saking terlalu terang yang matahari itu.

Ada lima sifat yang harus dikuasai mana yang mau mencapai tahapan *sembah rasa* yaitu sabar, tawakal dan ikhlas hati, menahan keinginan dan meminimalkan kebutuhan. Tawakal karena hasilnya bukan kita yang menentukan tergantung pada kehendakNya untuk memberi pencerahan atau tidak. Ikhlas karena terlebih dahulu harus menyingkirkan motif rendah dan artifisial serta menggantinya dengan hati yang kosong dari keinginan kan. *Trima* yang merupakan sikap tidak protes terhadap apapun yang yang diberikan padanya. *lila* bersikap senang hati atas apa yang diterima atau terhadap yang tidak diterima. Ambeg sadu yaitu watak orang yang telah mencapai derajat di atas keutamaan atau Adi utama. Hatinya mendekati orang-orang yang suci, terbebas dari pamrih apapun.

Demikian orang yang telah memahami akhir dari segala penciptaan atau *paraning dumadi* maka tidak akan banyak keresahan, kegalauan, ketakutan, dan kekhawatiran di hatinya. Sikapnya penuh dengan kerelaan, senang hati atas apa yang terjadi. Begitulah watak dari para priyagung luhur yang telah mencapai kesempurnaan *sembah rasa*.

2. Pendidikan Karakter dalam Muatan Kearifan Lokal Pupuh Gambuh Serat Wedhatama

Nilai pendidikan karakter yang dipaparkan secara lebih rinci yang sudah diprioritaskan untuk kebutuhan karakter anak disekolah. Kemendikbud telah merilis 5 nilai (karakter) utama yang harus diprioritaskan dalam melaksanakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) di sekolah yang diantaranya sebagai berikut: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Pupuh Gambuh serat Wedhatama telah ditetapkan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Jawa SMA kelas XI, hal tersebut menjadi sebuah dasar untuk menanamkan nilai karakter melalui sebuah karya sastra yang bersumber dari kearifan lokal. Hal tersebut selaras dengan pendapat sukirno pada jurnal

pendidikan karakter yang isinya berbunyi *pitutur* luhur disampaikan secara tertulis, bahasa lisan, dan peragaan/bahasa simbol, misalnya memakai peribahasa/*paribasan*, tembang macapat, dongeng, *tutur-tinular*, ungkapan tradisional, disampaikan dengan gerakan anggota badan/*sanepa*, dan melalui gambar-gambar yang bermakna yang tersebar di masyarakat ini semuanya mengandung *pitutur luhur* dan ajaran keutamaan hidup di masyarakat. Berikut ini temuan data pendidikan karakter dalam muatan kearifan lokal Pupuh Gambuh Serat Wedhatama. Lima nilai pendidikan karakter tersebut adalah kristalisasi dari 18 nilai pendidikan karakter yang dicanangkan kemendikbud untuk para pelajar disekolah (kemendikbud, 2016: 01). Nilai pendidikan karakter dalam pupuh gambuh serat Wedhatama di analisis berdasar pada penjelasannya sebelumnya. Namun dalam setelah dilakukan analisis, ternyata tidak semua 5 nilai pendidikan karakter utama ada pada pupuh gambuh serat Wedhatama ini. Sriwilujeng (2019:8) menyebutkan lima nilai utama penguatan pendidikan karakter itu antara lain: 1) religius; 2) nasionalis; 3) mandiri; 4) gotong-royong; 5) integritas. Nilai yang ditemukan dalam pupuh gambuh serat Wedhatama ini ada 4, berikut diantaranya yaitu: nilai religius, nilai mandiri, nilai gotong royong, dan nilai integritas. Keempat nilai tersebut adalah kristalisasi dari 18 nilai pendidikan karakter yang dicanangkan kemendikbud.

3. Relevansi semiotika Riffaterre dan nilai pendidikan karakter dalam serat wedhatama pupuh gambuh terhadap pembelajaran bahasa Jawa di SMA.

Materi menelaah tembang macapat yang diajarkan pada peserta didik pada satuan pendidikan sekolah menengah atas, sebagian besar masih memiliki kualitas yang buruk. Hal tersebut dipengaruhi pengalaman guru dalam pembelajaran menelaah tembang macapat masih sebatas menembangkannya saja, tanpa mengartikan atau membahas lebih dalam makna yang terkandung dalam macapat. Hal tersebut membutuhkan strategi dan metode yang inovatif dan bervariasi, serta didukung dengan pemilihan sumber ajar yang berkualitas dan sesuai dengan umur peserta didik yang isinya memuat struktur pembangun

yang baik dan nilai pendidikan karakter. Hal tersebut selaras dengan pendapat Sukirno dalam Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun III, Nomer 1 yaitu *pitutur* luhur disampaikan secara tertulis, bahasa lisan, dan peragaan/bahasa simbol, misalnya memakai peribahasa/*paribasan*, tembang macapat, dongeng, *tutur-tinular*, ungkapan tradisional, disampaikan dengan gerakan anggota badan/*sanepa*, dan melalui gambar-gambar yang bermakna.

Kegiatan mencari muatan nilai pendidikan dan melakukan analisis semiotika Riffaterre dan nilai pendidikan karakter pada *Tembang Gambuh* tersebut, diharapkan dapat menggali lebih dalam pesan yang terkandung dalam teks *pupuh Gambuh pada Serat Wedhatama*. Hal menarik akan terjadi dalam pembelajaran ini ketika peserta didik senang dalam hal *menembang*. Selanjutnya, dalam kegiatan *nembang* tersebut digunakan salah satu *pupuh tembang Gambuh* dari *Serat Wedhatama* yang mengandung *pitutur* luhur, dapat sekaligus diajarkan tentang nilai pendidikan dalam tembang tersebut kepada peserta didik. Jadi, ketika kegiatan pembelajaran tembang gambuh tidak hanya sebatas menembangkan, tetapi menggali makna-makna yang terkandung dalam tembang yang diselipkan ajaran-ajaran budi pekerti serta nilai-nilai pendidikan di dalamnya, baik nilai pendidikan agama, moral, sosial, dan budaya.